

ISSN : 1416-7708

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
No. 17

ARKEOLOGI UJUNG UTARA PULAU SUMATERA

M E D A N
2007

ISSN : 1416-7708

ARKEOLOGI UJUNG UTARA PULAU SUMATERA

Disusun oleh :

*Deni Sutrisna
Repelita Wahyu Oetomo
Lucas Partanda Koestoro*

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI MEDAN
2007**

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi :

Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia : Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.
Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M.Hum.
Dra. Sri Hartini, M.Hum.
Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana
Dra. Nenggih Susilowati
Repelita Wahyu Oetomo, S.S.
Dra. Jufrida
Ery Soedewo, SS

Alamat Redaksi : Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telepon: (061) 8224363, 8224365
Fax. (061) 8224365
E-mail: balar_medan@yahoo.com
Web site: www.balarmedan.com

Gambar sampul: Nisan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Dok. Balai Arkeologi Medan)

KATA PENGANTAR

Penelitian arkeologi di wilayah Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan bagian dari upaya pengenalkembali potensi sumberdaya arkeologi di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dalam rangkaian studi untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan masyarakat di sana dari masa ke masa. Kegiatan inipun berkenaan pula dengan terjadinya gempa bumi yang diikuti dengan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang juga melanda wilayah Kabupaten Aceh Besar. Akibat yang ditimbulkan bukan hanya hilangnya nyawa manusia, lumpuhnya sektor perekonomian, melainkan juga berdampak bagi bidang kebudayaan. Itu berkenaan, antara lain, dengan hilang atau rusaknya situs dan kandungan obyek arkeologisnya.

Berkenaan dengan itu maka hasil kegiatan kali ini yang berupa peta persebaran situs dan obyek arkeologis wilayah Kabupaten Aceh Besar, selain akan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, kelak juga berguna bagi kepentingan lain seperti pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangannya bagi kesejahteraan masyarakat. Begitu pula dengan pemahaman mengenai beberapa aspek kehidupan masa lalu yang keseluruhannya berguna bagi pengungkapan sejarah kebudayaan di Kabupaten Aceh Besar sebagai bagian dari upaya pengungkapan sejarah budaya masyarakat masa pengaruh agama Islam khususnya dan pengaruh lain pada umumnya.

Kegiatan penjarangan data berlangsung selama 18 hari, sejak tanggal 3 Agustus 2006 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2006. Tim penelitian diketahuai oleh Lucas Partanda Koestoro dengan lima anggota dari Balai Arkeologi Medan. Dalam pelaksanaan di lapangan bergabung pula Dekson Munte dan Pesta HH Siahaan. Juga dalam pekerjaan analisis temuan serta pelaporan telah melibatkan Defri E. Simatupang. Melalui kontribusinya masing-masing, semua telah membantu penyelesaian laporan kegiatan ini yang meliputi penyusunan laporan, penyiapan dan penyelesaian gambar-gambar yang diperlukan, serta pengetikan, dan penataan laporan.

Kegiatan yang melibatkan tenaga peneliti, teknisi, dan administrasi ini berjalan baik dan lancar. Selama kegiatan berlangsung, telah diperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Pihak-pihak dimaksud meliputi Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Besar, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, aparat Pemerintah Daerah di wilayah Kabupaten Aceh Besar beserta jajaran dibawahnya, serta tokoh dan masyarakat di lokasi yang dikunjungi. Sebagai akhir kata pengantar, diharapkan agar kehadiran laporan **Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi NAD tahun 2006** dalam bentuk **Berita Penelitian Arkeologi No. 17 tahun 2007** dengan judul **ARKEOLOGI UJUNG UTARA PULAU SUMATERA** sebagai ujud pertanggungjawaban ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga

Medan, Mei 2007

Penyusun

DAFTAR TIM PENELITIAN

1	Lucas Partanda Koestoro, DEA	Ketua tim
2	Drs. Ketut Wiradnyana	Anggota
3	Drs. Suruhen Purba	Anggota
4	Deni Sutrisna, SS	Anggota
5	Repelita Wahyu Oetomo, SS	Anggota
6	Dra. Suriatanti Supriyadi	Anggota

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR TIM PENELITIAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian	2
D. Metode Penelitian	3
 BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN	
A. Lokasi dan Lingkungan	4
B. Sejarah Singkat Kabupaten Aceh Besar	5
C. Pelaksanaan Penelitian	8
 BAB III HASIL PENGUMPULAN DATA	
A. Kecamatan Darul Imarah	10
B. Kecamatan Darul Kamal.....	17
C. Kecamatan Peukan Bada.....	26
D. Kecamatan Mesjid Raya	35
E. Kecamatan Indrapuri	41
F. Kecamatan Simpang Tiga.....	43
G. Kecamatan Ingin Jaya.....	44
H. Kecamatan Seulimeum.....	50
I. Kecamatan Kuta Cot Glie.....	51
J. Kecamatan Kuta Baro.....	52
K. Kecamatan Montasik.....	54
L. Kecamatan Kutamalaka.....	55
M. Kecamatan Sukamakmur.....	56
N. Kecamatan Lembah Seulawah.....	57
 BAB IV PEMBAHASAN.....	59
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi.....	78
 KEPUSTAKAAN	80
 LAMPIRAN	
- Peta	
- Gambar	
- Foto	

DAFTAR LAMPIRAN

1. DAFTAR PETA

Peta 1.	Peta Lokasi Penelitian di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi NAD
Peta 2.	Peta Keletakan Situs dan Obyek Arkeologi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi NAD

2. DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kompleks Makam Meurah I
Gambar 2.	Kompleks Makam Meurah II
Gambar 3.	Kompleks Makam Meurah Jiee
Gambar 4.	Kompleks Makam Darul Kamal
Gambar 5.	Kompleks Makam Ayahanda
Gambar 6.	Benteng Kuta Lubuk
Gambar 7.	Benteng Indrapatra
Gambar 8.	Benteng Inong Balee
Gambar 9.	Kompleks Makam Malahayati
Gambar 10.	Benteng Iskandar Muda
Gambar 11.	Benteng Indrapuri
Gambar 12.	Kompleks Makam Lampoh Kandang
Gambar 13.	Kompleks Makam Maharajalela
Gambar 14.	Benteng Gunung Biram

3. DAFTAR FOTO

Foto 1.	Beberapa Nisan di Kompleks Makam Meurah II
Foto 2.	Bastion Benteng Kuta Lubuk
Foto 3.	Benteng Inong Balee
Foto 4.	Kompleks Makam Laksamana Malahayati
Foto 5.	Benteng dan Mesjid Indrapuri
Foto 6.	Kompleks Makam Maharajalela

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selat Malaka merupakan selat penting di dunia bagi tempat pertemuan berbagai pengaruh kebudayaan besar, seperti Cina, Arab, India dan Eropa. Pentingnya Selat Malaka sebagai jalur lalu lintas perdagangan internasional sangat mempengaruhi keberadaan beberapa daerah di dekatnya. Daerah-daerah itu dengan bandar-bandar pelabuhannya di masa lalu sangat berperan dalam perkembangan sejarah aktivitas budaya manusianya, terutama dalam kerangka hubungan pelayaran dan perdagangan. Beberapa bandar/pelabuhan diantaranya amat dikenal, seperti Samudera, Pasai, (situs) Kotacina, Bagansiapi-siapi, Muara Jambi, dan Palembang di pantai timur Sumatera. Selain pelabuhan di pantai timur, yang tak kalah pentingnya adalah juga bandar/pelabuhan pelabuhan di pantai barat Sumatera, seperti Singkil, Barus, Natal, Tiku, Salido, dan lainnya. Berikutnya dalam buku catatan perjalanan John Anderson menyebutkan beberapa nama bandar di Sumatera yang cukup ramai pada awal abad ke 19, diantaranya adalah Bandar Aceh Darussalam, Lamno/Daya, Meulaboh, Labuhan Haji, Tapak Tuan, Trumon, Singkil, Barus dan lain-lain.

Wilayah Kabupaten Aceh Besar yang menempati bagian ujung utara Pulau Sumatera, di kawasan pesisir timur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, adalah juga daerah di Selat Malaka. Patut diketahui bahwa wilayah Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian dari jalur lintasan di kawasan Selat Malaka yang secara geografis dan ekonomis turut mewarnai perjalanan peradaban manusia, karena wilayah kabupaten ini meliputi bagian di sebelah pantai barat maupun timur Sumatera. Harus diketahui bahwa walaupun secara eksplisit nama Kabupaten Aceh Besar yang beribukota di Jantho ini tidak disebutkan dalam sumber sejarah, karena pembentukannya sebagai sebuah kabupaten baru berlangsung sejak masa orde baru, namun beberapa lokasi di daerahnya dahulu berperan sebagai bandar/pelabuhan dagang yang cukup ramai seperti Bandar Aceh Darussalam, Ulee Lhue, dan Krueng Raya. Komoditi yang menjadi andalan daerah-daerah di wilayah Kabupaten Aceh Besar di antaranya adalah lada dan kamper yang sangat diminati oleh pedagang-pedagang asing. Mata dagangan ini telah berhasil membawa harum nama daerah tersebut di kancah perdagangan internasional. Ini terjadi karena peranserta penguasa ketika itu amat menentukan, terutama berhubungan dengan

jaminan keamanan dan tersedianya prasarana-sarana sehingga dinamika perdagangan tetap berlangsung.

Melalui perdagangan terjadi interaksi yang didalamnya turut membawa unsur-unsur kebudayaan, baik lokal maupun yang dari luar. Hasil interaksi itu telah meninggalkan jejak berupa kebudayaan fisik maupun yang non-fisik. Kebudayaan fisik yang berupa tinggalan arkeologis di Kabupaten Aceh Besar di antaranya adalah Mesjid dan Benteng Indrapuri, Benteng Indrapatra, Benteng Inong Balee, Benteng Sultan Iskandar Muda, Rumah Cut Nyak Dhien, Makam Laksamana Malahayati, Kompleks Makam Meurah I dan Kompleks Makam Meurah II, serta beberapa tinggalan arkeologis lainnya.

B. Permasalahan

Posisi wilayahnya yang berbatasan dengan Ibu Kota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di sebelah utara; Selat Malaka dan wilayah Kabupaten Pidie di sisi timurnya; serta Samudera Indonesia di sisi baratnya, memungkinkan Kabupaten Aceh Besar menjadi tempat migrasi dan kontak budaya dengan wilayah sekitarnya di masa lalu. Hasil alam berupa lada dan kamper merupakan mata dagangan daerah ini. Komoditas itu sangat diminati oleh para pedagang asing. Dalam catatan sejarah disebutkan beberapa bandar besar di Kabupaten Aceh Besar, diantaranya adalah Bandar Aceh Darussalam, Lhoknga, Ulee Lheu dan Krueng Raya. Di masa lalu bandar-bandar tersebut merupakan mata rantai yang menghubungkannya dengan daerah-daerah pedalaman maupun dengan luar. Hubungannya dengan aktivitas di masa lalu karena kaitan dagang antar bangsa serta antar daerah-daerah pedalaman tentunya masih banyak menyisakan tinggalan-tinggalan arkeologis yang belum banyak terungkap. Pengungkapan akan keberadaan tinggalan arkeologis di Kabupaten Aceh Besar sangat berguna bagi pemahaman proses perkembangan kebudayaan.

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

a. Tujuan

Melalui kegiatan penelitian kali ini diharapkan dapat diketahui keberadaan tinggalan arkeologis di wilayah Kabupaten Aceh Besar pascagempa dan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Sebagaimana diketahui bahwa peristiwa tersebut tidak hanya merenggut banyak nyawa manusia melainkan juga meluluhlantakan sarana infrastruktur, serta berdampak pula pada beberapa tinggalan arkeologis di sana. Selain mengenali kembali obyek-obyek arkeologisnya, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai keberadaan masyarakat dan aktivitas kehidupannya dari masa ke masa di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Ini berhubungan dengan

keberadaan beberapa daerah disekitarnya - yang dahulu diketahui merupakan bandar-bandar yang cukup ramai dan terkenal – serta kontak budaya yang dijalaninya.

b. Sasaran

Sasaran kegiatan adalah mengupayakan peta persebaran situs dan obyek arkeologisnya di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Berikutnya adalah pemahaman mengenai beberapa aspek kehidupan masa lalu yang mampu menghasilkan sisa benda itu yang keseluruhannya berguna tidak saja bagi pengungkapan sejarah kebudayaan di Kabupaten Aceh Besar, juga merupakan bagian dari upaya pengungkapan sejarah budaya pengaruh Islam khususnya, dan pemanfaatannya bagi kepentingan lain yang mampu menyejahterakan masyarakat.

D. Metode Penelitian

Terjadinya kontak budaya dengan anggota masyarakat dari tempat lain terutama berkaitan dengan perdagangan dan pelayaran dari masa ke masa, memungkinkan wilayah Kabupaten Aceh Besar tidak hanya meninggalkan jejak aktivitas manusia berkaitan dengan budaya yang berasal dari masa prasejarah, tetapi juga dari masa sesudahnya, yakni masa pengaruh budaya/agama/ Hindu-Buddha, Islam, dan Barat.

Untuk mengetahui tinggalan budaya yang terdapat di wilayah itu maka tipe penelitian yang digunakan adalah eksploratif/deskriptif dengan alur penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei permukaan dan di dalamnya juga dilakukan wawancara secara terbatas bagi lingkup pengenalan keberadaan situs, lingkungan, serta apresiasi masyarakat terhadap keberadaan obyek-obyek arkeologis di wilayah Kabupaten Aceh Besar.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

Kegiatan penelitian dalam bentuk penjarangan data dilakukan pada lokasi dengan latar lingkungan, budaya, dan sejarah yang khas yang pengaruhnya bagi masyarakat kini masih dapat dirasakan. Catatan di bawah ini berkenaan dengan gambaran umum lokasi dan lingkungan yang menjadi ajang penelitian.

A. Lokasi dan Lingkungan

Aceh merupakan provinsi yang paling ujung letaknya di bagian utara Pulau Sumatera. Daerah ini memiliki luas sekitar 55.390 Km². Batas utara wilayah ini adalah Pulau We; kemudian timur berbatasan dengan Selat Malaka; selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara; dan barat berbatasan dengan Samudera Indonesia (data BPS dan sensus Kantor Gubernur NAD, tanpa tahun). Berbagai nama diberikan kepada daerah Aceh. Dalam Sejarah Melayu diketahui bahwa nama Aceh adalah *Lam Muri*; adapun Marcopolo, seorang saudagar Venesia yang singgah di Peureulak dalam tahun 1292 menyebutnya *Lambri*. Dalam sumber lain dikatakan bahwa orang Portugis mempergunakan nama *Akhem*, orang Belanda mempergunakan nama *Akhin*, sedangkan orang Aceh sendiri menyebut daerah mereka dengan nama Aceh (Zainudin, 1961).

Wilayah Aceh bagian tengah merupakan lanjutan dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang memanjang sepanjang Pulau Sumatera. Bagian barat dari pegunungan itu adalah daerah sempit dengan hutan yang lebat. Daerah tersebut sukar dilalui karena keberadaan bukit-bukit yang menjorok curam ke laut. Daerah yang sempit dan curam itu tidak mempunyai banyak penduduk, sehingga di pesisir barat wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hanya ada dua kota saja yang cukup dikenal, yaitu Meulaboh dan Tapak Tuan. Daerah yang subur dan terhampar luas adalah daerah bagian timur. Di bagian ini sedikit saja daerah yang berbukit-bukit, sebagian besar adalah dataran rendah. Makin dekat ke tepi pantai Selat Malaka, makin banyak daerah berpayapaya dan yang ditumbuhi hutan bakau (*mangrove*). Daerah ini mendapat hujan hampir sepanjang tahun dan air dari pegunungan Bukit Barisan serta gunung-gunung setinggi lebih dari 2000 meter, seperti Gunung Leuser, Geureudong, Singgahmata dan Gunung Seulawah, yang dialirkan ke Selat Malaka oleh sungai-sungai besar Sungai Aceh, Peusangan, Jambo-ae, dan Sungai Tamiang (Syamsudin dalam Koentjaraningrat, 1999:231).

Salah satu kawasan yang menempati wilayah pesisir utara dan barat Sumatera adalah Kabupaten Aceh Besar. Kabupaten Aceh Besar, yang merupakan bagian Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang secara astronomis terletak pada posisi 5.2° – 5.8° LU dan 95.0° – 95.8° BT. Luas daerah ini mencapai 2.974,12 km² dengan pembagian wilayah pemerintahan terdiri dari 22 kecamatan, 68 mukim, 5 kelurahan, dan 595 desa. Batas wilayah Kabupaten Aceh Besar yang beribukota di Jantho ini adalah: sebelah utara dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh, sebelah selatan dengan wilayah Kabupaten Aceh Jaya, sebelah timur dengan wilayah Kabupaten Pidie, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia (BPS,2004:5).

Kondisi topografi Kabupaten Aceh Besar meliputi tanah datar, tanah berbukit, dan daerah pegunungan yang berada di kaki pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari Sumatera Selatan dan berakhir di Kabupaten Aceh Besar. Wilayahnya bersuhu udara rata-rata 26° Celcius dengan jumlah hujan yang turun sekitar 13 hari per bulan. Kondisi ini, ditambah dengan luasnya hamparan sawah, menjadikannya daerah yang berhawa sejuk. Persawahan yang luas di wilayah Kecamatan Suka Makmur dan Kecamatan Indrapuri telah menjadikan kedua wilayah kecamatan itu sebagai sentra penghasil padi. Kawasan budidaya di Kabupaten Aceh Besar meliputi luasan 55.571 hektar. Ini terdiri dari: perkampungan 3.368 hektar, perkebunan 11.949 hektar, sawah 30.421 hektar, dan kebun campuran 9.833 Ha (BPS,2004:9). Sejumlah obyek wisata alam terdapat di Kabupaten Aceh Besar, seperti air terjun Teuhom dan Peukan Biluy, sumber air panas le Seuum, serta pantai pasir putih Lhoknga dan Lampuuk, menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata dengan paket wisata tersendiri. Adapun Taman Hutan Raya Seulawah seluas 6.220 hektar, dan Cagar Alam Jantho seluas 8.000 hektar turut melengkapi kesejukan dan kekayaan alamnya.

B. Sejarah Singkat Kabupaten Aceh Besar

Selat Malaka sebagai jalur pelayaran dan perdagangan internasional telah dimulai sejak awal abad Masehi. Bukti arkeologis malah memperlihatkan bahwa aktivitas perdagangan di kawasan pantai timur Pulau Sumatera khususnya telah ada jauh sebelumnya. Uka Tajandrasasmita misalnya, menyebutkan bahwa Selat Malaka dengan pemukiman-pemukiman di pesisir timur Pulau Sumatera maupun di pesisir barat Semenanjung Melayu sudah sejak masa prasejarah memegang peran penting sebagai jalur pelayaran dan perdagangan. Begitupun sejarahwan lainnya, memanfaatkan sumber yang diberikan oleh ahli geografi Arab memberikan deskripsi tentang pelayaran pedagang-pedagang Arab ke Cina dalam pertengahan abad ke-8 dan ke-9. Sumber tersebut juga menyebutkan pelabuhan-pelabuhan yang ada dalam route pelayaran tersebut

(Hamid,1983:13). Ibn Syahriar pada awal abad ke-10 menerangkan tentang meluasnya perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam ke Asia Tenggara. Ia menyebutkan nama tempat seperti Fansur dan Lambri, dan dengan demikian Aceh pada abad ke-10 itu telah menjadi bagian dari jaringan perdagangan internasional (Tjandrasasmita, 1998:68).

Melalui aktivitas perdagangan di sepanjang Selat Malaka, dapat diperkirakan bahwa pusat-pusat pemukiman di muara sungai di pantai utara dan timur Aceh telah disinggahi oleh pedagang Arab tersebut. Kita dapat menghubungkannya dengan pengaruh angin muson yang berlaku untuk kawasan itu. Titik-titik di pantai Selat Malaka seperti Perlak, Samudra Pasai, dan Lambri dikunjungi pedagang-pedagang ini jauh sebelum tempat tersebut tumbuh dan berkembang sebagai pusat kekuasaan di kawasan tersebut. Adapun keletakan Kabupaten Aceh Besar yang berada di ujung Pulau Sumatera, yang juga masuk dalam kawasan pesisir pantai barat dan utara Pulau Sumatera di masa lalu tentunya memiliki peran yang penting dalam hubungan perdagangan internasional. Walaupun dalam sumber sejarah awal kawasan Aceh Besar tidak disebutkan, setidaknya keberadaan kerajaan-kerajaan besar disekitarnya seperti yang telah disebutkan di atas itu telah turut pula memberi pengaruh terhadap perjalanan sejarah maupun kebudayaan di Aceh Besari.

Sejarah Kabupaten Aceh Besar merupakan bagian yang tak lepas dari sejarah Aceh secara keseluruhan. Aceh di masa lalu disebut atau dikenal dengan nama Lamuri, dan ada pula yang menyebut Lambri, yaitu nama kerajaan yang menjadi cikal bakal Kerajaan Aceh Darussalam. Iskandar dalam bukunya *De Hikayat Aceh* mengatakan mula-mula adalah Valentijn (1725) yang mengatakan didalam karangannya yang berjudul *Beschrijvinge van het eiland Sumatera* bahwa Lamri/Lamuri tidak lain adalah Jambi. Pendapat yang serupa dikemukakan pula oleh Werndly dan Marsden (1725 dan 1810). Sebaliknya Yule mengatakan bahwa Lamri lain daripada tempat pertama di Sumatera yang disinggahi pelaut-pelaut Arab dan India. Tempat tersebut tentu di ujung Pulau Sumatera yaitu daerah Aceh atau lebih tepat Aceh Besar sekarang.

Dalam catatan lainnya yang tercantum dalam buku *Ying-Yai Shenglan* karya Ma-Huan disebutkan bahwa Lamri terletak tiga hari berlayar dari samudera pada waktu angin baik. Negeri ini bersebelahan pada sisi timur dengan Litai, bagian utara dan barat berbatasan dengan laut yang dinamakan juga Laut Lamri (Lautan Hindia) dan di sebelah selatan berbatasan dengan pegunungan. Berdasarkan berita Cina ini Groenevelt mengambil kesimpulan pula bahwa letak Lamri mestilah di Sumatera bagian utara, tepatnya di Aceh Besar kini. Dalam naskah *Hikayat Aceh* disebut pula Teluk Lamri dan di dalam buku *Ying-Yai Shenglan* (1416) disebut Laut Lamri yang membuktikan bahwa Lamri terletak di

tepi pantai/teluk. Iskandar mengatakan bahwa Lamri terletak di dekat Krueng Raya yang sekarang teluknya dinamakan dengan nama yang sama.

Dalam perjalanan sejarahnya, sejak abad ke-13 dengan kemunculan Kerajaan Samudra Pasai hingga Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16, Aceh dapat dikatakan penuh dengan aktivitas perdagangan domestik maupun internasional. Di sisi lain juga terjadi gejolak politik yang panjang terutama sejak masuknya pengaruh barat (Portugis, Belanda) pada abad ke-16. Aceh di masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (Kerajaan Aceh Darussalam) mengalami masa kejayaan. Kekuasaannya hampir meliputi sebagian wilayah Pulau Sumatera dan juga di sekitar kawasan Selat Malaka. Upaya okupasi bangsa Eropa terhadap Aceh dalam kurun abad ke-16 hingga abad ke-19 membuat pasang-surut keberadaan beberapa kerajaan, khususnya setelah masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda berakhir. Bukti-bukti arkeologis di sana yang meliputi makam, mesjid, dan benteng telah menyampaikan bukti sejarah tentang aktivitas budaya masyarakat Aceh pada umumnya, dan khususnya masyarakat di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Bahwa wilayah Kabupaten Aceh Besar mengalami dampak dari peristiwa gempa dan tsunami pada akhir tahun 2004, namun sebagian masih dalam keadaan dapat dilihat dan dideskripsi.

Sebelum dikeluarkannya UU Darurat No. 7 Tahun 1956, Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar merupakan daerah yang terdiri dari tiga kewedanan, yaitu: Kewedanan Seulimun, Kewedanan Lhoknga dan Kewedanan Sabang. Selanjutnya dengan perjuangan yang cukup panjang Kabupaten Aceh Besar disahkan menjadi daerah otonom berdasarkan UU No. 7 Tahun 1956. Ibukotanya ketika itu adalah Banda Aceh yang merupakan wilayah hukum Kotamadia Banda Aceh. Sehubungan dengan tuntutan dan perkembangan daerah yang semakin maju dan berwawasan luas, Banda Aceh sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Besar dianggap kurang efisien lagi, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Usaha pemindahan ibu kota tersebut dari wilayah Banda Aceh mulai dirintis sejak tahun 1969, dimana lokasi awalnya dipilih Kecamatan Indrapuri yang berjarak sekitar 25 km dari Banda Aceh. Usaha pemindahan tersebut belum berhasil dan belum dapat dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan.

Kemudian pada tahun 1976 usaha perintisan pemindahan ibu kota untuk kedua kalinya mulai dilaksanakan lagi dengan memilih lokasi yang lain yaitu Jantho di Kecamatan Seulimun yang berjarak 52 km dari kota Banda Aceh. Ditandai dengan keluarnya Peraturan Pemerintah RI Nomor 35 Tahun 1979 tentang Pemindahan Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar dari Wilayah Kotamadia Banda Aceh, ditetapkanlah Jantho menjadi Ibu Kota Kabupaten Aceh Besar. Selanjutnya secara serentak seluruh aktivitas

perkantoran resmi dipindahkan dari Banda Aceh ke Jantho pada tanggal 29 Agustus 1983, dan peresmianya dilakukan pada tanggal 3 Mei 1984 oleh Menteri Dalam Negeri.

C. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penjarangan data dilaksanakan, dilakukan studi kepustakaan yang ditindaklanjuti dengan penyelesaian administrasi perizinan dan permintaan bantuan tenaga. Dalam kegiatan tersebut juga dilakukan penyiapan peralatan yang akan diperlukan di lapangan. Kegiatan pengumpulan, pendeskripsian dan pendokumentasian data berupa sisa aktivitas budaya masa lalu dilakukan sejak tanggal 3 Agustus 2006 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2006. Kondisi medannya memang cukup berat namun dukungan/bantuan instansional maupun dari masyarakat setempat sangat membantu upaya pengumpulan data dan itu sangat memperlancar pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan di wilayah Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini sekaligus merupakan kegiatan pendataan kembali situs dan obyek arkeologis pascagempa dan tsunami tahun 2004. Teknik yang digunakan adalah survei. Hasilnya adalah catatan atas peninggalan lama baik yang berupa makam, benteng pertahanan, mesjid, maupun temuan lepas berupa logam, pecahan keramik dan tembikar. Adapun obyek arkeologis yang paling banyak dijumpai adalah makam kuna. Selain pengumpulan data arkeologis dan *plotting* lokasi-lokasi yang memiliki peninggalan sejarah itu ke dalam peta wilayah, dalam kegiatan kali ini diperoleh pula catatan mengenai beberapa aspek lingkungan alam dan budayanya.

Langkah berikutnya setelah pengumpulan data di lapangan adalah kegiatan analisis dengan memanfaatkan kepustakaan maupun laboratorium. Itu semua diikuti dengan penulisan pelaporan kegiatan.

BAB III

HASIL PENGUMPULAN DATA

A. KECAMATAN DARUL IMARAH

Kecamatan Darul Imarah memiliki luas sekitar 32,95 Km² dengan jarak tempuh ke ibukota Kabupaten Aceh Besar sekitar 48 km (BPS,2004:6), sedangkan jarak ke ibu kota provinsi sekitar 5 km. Jumlah penduduk sekitar 37.968 jiwa dengan kepadatan 348 jiwa/km. di bawah ini adalah catatan atas tinggalan purbakala di wilayah Kecamatan tersebut.

A.1. Kompleks Makam Meurah I

Secara administratif berada di Desa Lheu Ue, Kecamatan Darul Imarah. Kompleks makam ini berada di tengah areal persawahan, kontur tanah relatif datar dengan ketinggian permukaan tanah dibandingkan permukaan tanah di daerah sekitarnya adalah 3 meter. Kompleks makam ini merupakan satu dari 3 kompleks makam yang dikenal sebagai Makam *Meurah*. *Meurah* adalah gelar raja kecil yang diangkat oleh Sultan untuk memegang kekuasaan di suatu wilayah sebelum berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, yaitu pada masa Kerajaan Darussalam atau Lamuri.

Kompleks Makam Meurah I terdiri dari 28 buah makam. Makam-makam itu tidak memiliki jirat (**gambar 1**). Berikut adalah deskripsi singkat nisan dari situs ini.

- Makam 1: Nisan berbentuk pipih bersayap. Bahan nisan dari batuan sedimen. Pola hias yang tampak berbentuk medalion di bagian sayap, sulur-suluran, dan di bagian tengah badan nisan terdapat panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 2: Bahan nisan dari batuan sedimen. Kondisi nisan telah roboh dan patah, yang tersisa bagian kaki sehingga sulit diidentifikasi secara jelas bentuknya.
- Makam 3: Nisan berbentuk gada segi delapan ini berbahan batuan sedimen. Kaki nisan berpenampang bujursangkar serta hiasan di bagian sudut, sedangkan puncak nisan bentuk bersusun.
- Makam 4: Nisan berbahan batuan sedimen ini, berbentuk pipih bersayap. Ukuran nisan kecil dengan ragam hias tidak jelas.

- Makam 5: Bahan nisan dari batuan sedimen. Nisan berukuran besar ini berbentuk balok, dan diakhiri dengan bentuk bersusun di bagian puncaknya. Adapun ragam hias di bagian badan nisan berupa panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 6: Bahan nisan dari batuan sedimen berbentuk pipih bersayap. Secara morfologis nisan memiliki kesamaan dengan nisan makam I.
- Makam 7: Bahan nisan dari batuan sedimen berbentuk pipih tanpa sayap. Ragam hias yang tertera pada bagian tengah badan nisan berbentuk sulur-suluran dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 8: Bahan nisan dari batuan sedimen, nisan berbentuk pipih bersayap. Bentuk dan ragam hias nisan memiliki kesamaan dengan nisan pada makam I.
- Makam 9: Nisan berbentuk balok, berbahan batuan sedimen. Dibandingkan dengan nisan di sekitarnya, nisan makam 9 berukuran lebih besar. Ragam hias memiliki kesamaan dengan nisan makam 5. Ragam hias yang khas nampak dari banyaknya panil-panil kaligrafi memenuhi keempat sisi nisan. Pembacaan terhadap panil-panil kaligrafi pada nisan Makam 9 diantaranya bertuliskan kalimat:

"Laailaaha illallah Muhammad rasulullah"

Demikian halnya pada panil keempat, bertuliskan kalimat tauhid (kalimat yang mengagungkan keesaan Tuhan) yang diulang, yaitu:

"Laailaaha illallah, laailaaha illallah, laa ilaaha illallah"

- Makam 10: Kondisi nisan hancur sehingga sulit untuk diidentifikasi lagi bentuknya.
- Makam 11: Nisan berbentuk balok berukuran kecil, bahan nisan dari batuan sedimen. Ragam hias nisan berbentuk sulur-suluran dengan puncak bersusun.
- Makam 12: Nisan berbahan batuan sedimen ini berbentuk pipih bersayap. Ukuran nisan kecil dengan ragam hias berbentuk panil-panil berisi kaligrafi dan sulur-suluran.
- Makam 13: Nisan berbentuk pipih bersayap dan berbahan batuan sedimen. Ukuran nisan besar dengan ragam hias berbentuk panil-panil berisi kaligrafi dan sulur-suluran.
- Makam 14: Nisan berbentuk balok, berbahan batuan sedimen yang diakhiri bentuk susun di bagian puncaknya. Panil-panil berisi kaligrafi memenuhi bagian badan nisan.

- Makam 15: Nisan berbentuk pipih bersayap, berbahan batuan sedimen. Ukuran nisan besar dengan ragam hias sulur-suluran dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 16: Nisan berbentuk pipih bersayap, berbahan batuan sedimen. Ukuran nisan kecil dengan ragam hias sulur-suluran dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 17: Nisan berbentuk balok, berbahan batuan sedimen. Ukuran nisan besar dan diakhiri puncak nisan berbentuk susun. Hiasan nisan berupa panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 18: Nisan berbentuk pipih bersayap, berbahan batuan sedimen. Ukuran nisan besar dengan ragam hias sulur-suluran dan panil-panil berisi kaligrafi
- Makam 19: Nisan berbentuk pipih tanpa sayap, berbahan batuan sedimen. Ragam hias sulur-suluran dan panil-panil berisi kaligrafi memenuhi bagian badan nisan.
- Makam 20: Nisan berbentuk pipih bersayap, berbahan batuan sedimen. Ukuran nisan kecil dengan ragam hias sulur-suluran dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 21: berupa nisan berbentuk pipih tanpa sayap, berbahan batuan sedimen. Nisan tersebut memiliki ragam hias sulur-suluran dan panil-panil berisi kaligrafi. Sedangkan puncak nisan berbentuk mahkota.
- Makam 22: Nisan berukuran kecil ini berbentuk pipih tanpa sayap, berbahan batuan sedimen. Ragam hias berbentuk sulur-suluran, geometris, dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 23: Nisan berbentuk pipih bersayap, berbahan batuan sedimen. Ragam hias berbentuk sulur-suluran, geometris, dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 24: Nisan berbentuk pipih bersayap, berbahan batuan sedimen. Ragam hias berbentuk sulur-suluran, geometris, dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 25: Nisan berbentuk pipih bersayap, berbahan batuan sediment. Ragam hias berbentuk sulur-suluran, geometris, dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 26: Nisan berukuran kecil ini berbentuk pipih tanpa sayap, berbahan batuan sedimen. Ragam hias berbentuk sulur-suluran, geometris, dan panil-panil berisi kaligrafi.
- Makam 27: Nisan berukuran kecil ini berbentuk pipih bersayap, berbahan batuan sedimen. Ragam hias berbentuk sulur-suluran dan panil-panil berisi kaligrafi.

- Makam 28: Nisan berbentuk balok, di keempat sudut atas nisan dijumpai simbar, puncak nisan berbentuk tingkatan. Selain simbar juga dijumpai ragam hias berbentuk sulur-suluran dan geometris.

A.2. Kompleks Makam Meurah II

Secara administratif berada di Desa Ulee Lueng, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Di kompleks ini terdapat 41 buah makam tanpa jirat. Nisan pada makam dapat dibedakan dalam 4 pengelompokan bentuk (lihat **gambar 2, Foto 1**)

- Bentuk pertama, berbentuk gada persegi delapan. Tipe ini berjumlah 1 buah dan berukuran kecil. Kondisi roboh, dan separuh nisan tertanam di tanah.
- Bentuk kedua, berbentuk pipih bersayap. Umumnya tipe nisan ini berukuran besar. Bagian kaki berpenampang bujursangkar dengan hiasan sudut. Pola hias umumnya berupa sulur-suluran, medalion di kiri-kanan sayap, geometris di garis luar nisan, kuncup teratai, dan panel serta bingkai berisi kaligrafi.
- Bentuk ketiga, berbentuk balok tanpa sayap. Umumnya tipe nisan ini berukuran besar. Puncak nisan bertingkat. Pola hias pada tipe ini adalah sulur-suluran, pola geometris di garis luar nisan, kuncup teratai, dan panel berisi kaligrafi.
- Bentuk keempat, balok bersimbar (pada bagian bahu, di keempat sudutnya). Umumnya berukuran besar. Puncak nisan bertingkat, pola hias sulur-suluran, geometris, kuncup teratai, dan panel-panel serta bingkai yang berisi kaligrafi.

Kompleks makam ini berpagar keliling. Di sebelah barat, terdapat sebatang pohon tua yang cukup besar dengan akar mendesak nisan di dekatnya. Di kompleks ini juga terdapat beberapa nisan yang telah rusak/patah yang diketahui asalnya.

Pembacaan kaligrafi pada nisan ke-11 dari barat berisi Ayat Kursi (Surat Al Baqarah ayat 255 -- 256) yang tertera di setiap panel pada nisan kepala. Sedangkan pada nisan kaki tertera pertulisan identitas yang dimakamkan:

"Haza! Qabru Abdullah Almalikul mubin, ghafarallaahu lahu....."

A.3. Kompleks Makam Meurah III (Teungku Meurah).

Kompleks makam di Desa Deunong, Kecamatan Darul Imarah ini berada sekitar 100 meter dari jalan Lampeneurut, di belakang kedai milik penduduk. Ini adalah makam tokoh Kepala Kerajaan Federasi/Uleebalang Mukim IX yang juga seorang ulama. Di tempat ini tipe nisan yang dominan adalah tipe pipih bersayap dengan ukuran besar, berpola hias sulur-suluran, medalion di bagian sayap serta panel-panel kaligrafi. Tipe lainnya adalah

balok bersimbar di keempat sudut bahunya, dengan puncak nisan bertingkat. Pola hiasnya berupa sulur-suluran dan pola geometris.

Adapun deskripsi makam berurutan dari barat ke timur adalah :

- **Makam 1:** nisan berukuran kecil. Kondisinya saat ini telah hancur, yang tersisa hanya bagian dasarnya, kemungkinan nisan ini merupakan nisan berbentuk pipih.
- **Makam 2:** nisan berukuran besar dan merupakan makam tokoh utama yang oleh masyarakat setempat disebut Makam Teungku Meurah. Kondisi makam kini hanya menyisakan bagian dasar. Kemungkinan nisan berbentuk pipih bersayap.
- **Makam 3:** nisan berukuran kecil berbentuk pipih bersayap. Ragam hias berbentuk sulur-suluran, geometris, dan kaligrafi yang tertera dalam panil.
- **Makam 4:** nisan berukuran besar berbentuk pipih bersayap. Ragam hias sulur-suluran dan geometris. Kaki nisan berpenampang bujursangkar dengan hiasan di setiap sudutnya, bentuk ragam hias lain adalah bingkai. Ragam hias juga dijumpai di bagian bawah badan nisan berbentuk kuncup teratai. Di keempat bagian badan nisan masing-masing memiliki 3 buah panil bertuliskan kaligrafi. Sayap/bahu nisan memiliki ornamen berupa medalion yang dikombinasikan dengan sulur-suluran yang membentuk anyaman. Puncak nisan bersusun 3, pada tingkat pertama terdapat bingkai yang berisi kaligrafi, tingkat ke dua berhiaskan sulur-suluran yang membentuk anyaman, dan bagian ujung/puncak dihiasi panel berkaligrafi. Kondisi salah satu sayap nisan saat ini patah.
- **Makam 5:** nisan berukuran besar berbentuk pipih bersayap. Ragam hias sulur-suluran dan geometris. Kaki nisan berpenampang bujursangkar dengan hiasan di setiap sudutnya, serta memiliki bingkai-bingkai. Bagian bawah badan nisan berhiaskan kuncup teratai. Pada badan nisan masing-masing terdapat 3 panel di bagian depan dan belakang serta 1 panel di sisi kiri dan kanan yang bertuliskan kaligrafi. Sayap yang juga merupakan bahu nisan memiliki ornamen berupa medalion yang dikombinasikan dengan sulur-suluran yang membentuk anyaman. Puncak nisan bersusun 3, pada tingkat pertama terdapat bingkai berisi kaligrafi, tingkat ke dua berhiaskan sulur-suluran yang membentuk anyaman, dan bagian ujung dilengkapi panel berisi kaligrafi.
- **Makam 6:** nisan berukuran besar berbentuk balok, pada keempat sudut/bahunya dijumpai simbar. Bagian badan berhiaskan panel-panel bertuliskan kaligrafi, hiasan pelipit dan sulur-suluran. Puncak nisan berhiaskan kuncup teratai.

- Makam 7: nisan berukuran besar berbentuk balok.
- Makam 8: nisan pipih, berukuran besar. Ragam hias sulur-suluran, pelipit vertikal, dan panil-panil berisikan kaligrafi. Pada bagian sayap terdapat medalion.
- Makam 9: nisan balok bersimbar, di bagian kaki nisan dijumpai ragam hias bingkai dan pelipit. Bagian bawah badan nisan berpahatkan motif kuncup teratai dan kerawang. Panil (masing-masing 3 buah) di keempat sisi badan nisan berisikan kaligrafi. Simbar bermotif sulur yang saling berkait dengan bagian ujung daun dijumpai di bagian sudut atas badan nisan. Puncak nisan susun tiga.
- Makam 10: nisan berbentuk pipih bersayap
- Makam 11: nisan berbentuk gada persegi delapan. Kaki nisan berpenampang bujursangkar dengan pahatan bingkai, pelipit, dan hiasan sudut. Bagian bawah badan nisan berhiaskan kuncup teratai. Puncak nisan berbentuk bunga teratai.
- Makam 12: nisan berbentuk tipe balok.
- Makam 13: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran sedang.
- Makam 14: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran sedang.
- Makam 15: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil.
- Makam 16: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran sedang.
- Makam 17: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil.
- Makam 18: nisan berbentuk balok berukuran kecil.
- Makam 19: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil.
- Makam 20: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil
- Makam 21: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil.
- Makam 22: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil.
- Makam 23: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil

A.4. Makam Meurah Jiee (Parit Jiee)

Berada di Desa Lamblang Manyang, Kecamatan Darul Imarah, masyarakat menyebutnya sebagai Makam Parit Jiee karena arealnya dikelilingi parit. Secara astronomis menempati posisi N 05° 30' 27.4" dan E 095° 19' 59.8". Dari sumber sejarah, nama desa tempat kumpulan makam ini dahulu disebut Paya Trieng. Kumpulan makam ini termasuk di dalam kelompok pemakaman yang disebut Kandang Leeu U, yang di dalam sumber

sejarah disebutkan bahwa di Desa Paya Trieng terdapat banyak makam yang tersebar di antara pepohonan besar dan rindang. Situs ini dalam kondisi tidak terpelihara. Untuk memudahkan pengidentifikasian, beberapa makam yang tidak memiliki sebutan setempat, diberi nama kelompok Makam Kuno Lamblang I, II, dan III (lihat **gambar 3**).

Berada di atas gundukan tanah yang dikelilingi parit selebar 5 meter dengan kedalaman sekitar 50 cm, tipe nisan yang masih dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- Makam 1: nisan berbentuk pipih bersayap berpola hias sulur-suluran.
- Makam 2: nisan berbentuk gada polos
- Makam 3: nisan berbentuk balok yang diakhiri dengan puncak berbentuk susun. Di bagian bahu nisan dijumpai hiasan.
- Makam 4: nisan berbentuk pipih bersayap yang diakhiri bentuk puncak bersusun di bagian atasnya.
- Makam 5: nisan berbentuk balok, bagian puncak bersusun.
- Makam 6: nisan berbentuk balok, bagian puncak bersusun.
- Makam 7: ukuran nisan kecil, berbentuk balok dengan hiasan di bagian sudutnya.
- Makam 8: ukuran nisan kecil, berbentuk balok dengan hiasan di bagian hiasan sudut atas bahu, dan bagian puncak bersusun.
- Makam 9: ukuran nisan kecil, berbentuk pipih bersayap. Kondisi nisan telah patah. Ornamen yang masih teridentifikasi berupa medalion pada bagian sayap.
- Makam 10: nisan berukuran besar ini berbentuk balok dengan hiasan di sudut atas bahu, bagian puncak bersusun.
- Makam 11: nisan berbentuk pipih bersayap, dengan bagian puncak bersusun.
- Makam 12: nisan berbentuk gada segi delapan ini berukuran kecil.
- Makam 13: nisan besar berbentuk pipih bersayap. Kondisinya roboh.

B. KECAMATAN DARUL KAMAL

Luas wilayah Kecamatan Darul Kamal meliputi 16,2 Km². Jarak tempuh ke ibukota Kabupaten Aceh Besar adalah 45 km, sedangkan ke ibukota provinsi sekitar 8 km (BPS,2004:7). Peninggalan purbakala di daerah ini cukup banyak, dan yang tercatat adalah di bawah.

B.1. Kompleks Makam Raja-Raja Darul Kamal

Pemakaman di Desa Bilui, Kecamatan Darul Kamal ini berada di tepi jalan ke arah Lampeneurut. Berdasarkan sumber sejarah, kelompok makam ini pada masa lalu lebih dikenal dengan nama Kandang Biluy. Di dalam kompleks ini dimakamkan para Sultan dan *Meurah* serta keluarga Sultan, antara lain Sultan Alaidin Inayat Syah (885--895 H / 1480--1490 M) dan Sultan Alaidin Mudhafar Syah (895--902 H / 1490--1497 M) (lihat gambar 4).

Berikut adalah deskripsi singkat nisan di situs ini.

- Makam 1: nisan berbentuk balok, kaki nisan persegi empat, keempat sudutnya meruncing. Masing-masing sisi memiliki empat panil berisi hiasan sulur-suluran. Bagian atas kaki berpenampang *oyief*, di atasnya terdapat pelipit yang membatasi kaki dan badan. Bagian bawah badan, di semua sisi dan sudut berhiaskan bentuk daun meruncing dan di sela-selanya hiasan sulur. Badan nisan memiliki 3 panel berbingkai berisi kaligrafi. Bagian luar pembatas panel berhiaskan sulur halus. Bagian permukaan bahu dihiasi sulur besar berkait di tengah yang berlanjut ke sudut bahu. Puncak nisan tingkat I, II, dan III masing-masing dibatasi oleh pelipit.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih bersayap. Kaki nisan persegi empat dengan panil berhiaskan sulur. Bagian sudut kaki meruncing, ke atas berbentuk *oyief* disambung pelipit. Bagian bawah badan memiliki hiasan berbentuk daun meruncing ke arah atas, di sela-selanya terdapat sulur-sulur halus. Pada badan nisan terdapat 3 panel berbingkai berisi kaligrafi yang tidak dapat terbaca lagi. Di luar pembatas panel terdapat hiasan sulur yang bersambung ke arah sayap dan pada kedua sayapnya dipahatkan bentuk medalion. Puncak nisan patah.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih bersayap dengan bagian kaki persegi empat dan terdapat 4 panil berisi hiasan. Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas bentuk *oyief* disambung pelipit. Bagian bawah badan yang berhiaskan bentuk daun meruncing ke arah atas, di sela-selanya terdapat sulur-sulur halus. Pada bagian badan terdapat 3 panel berbingkai berisi kaligrafi Arab yang sudah aus. Bagian luar pembatas panel berisi hiasan sulur yang bersambung ke arah sayap. Salah satu sayap telah patah. Pada sayap tersebut terdapat ornamen berupa medalion. Puncak nisan berbentuk hati terbalik, yang sebagian tetapi telah patah. Pola hias puncak nisan adalah sulur-suluran namun saat ini telah aus permukaannya.
- Makam 4: kondisi nisan patah, hanya menyisakan bagian kaki berbentuk persegi empat. Pada bagian permukaan badan nisan terdapat 4 panil berisi hiasan.

Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas bentuk *oyief*, dan saat ini telah hancur. Patahannya yang lain tampak seperti bagian sayap. Pada badan nisan terdapat 3 panel berbingkai namun bagian permukaannya telah sangat aus. Di luar pembatas panel terdapat hiasan sulur yang bersambung ke arah sayap yang telah patah. Puncak nisan berbentuk hati terbalik, dengan kondisi telah patah. Ragam hias puncak nisan adalah sulur-suluran yang sudah tidak jelas karena telah aus bagian permukaannya.

- Makam 5: nisan berbentuk balok, kaki nisan persegi empat yang di semua sudutnya meruncing. Seluruh sisi berhiaskan empat kotak berisi sulur-sulur. Bagian atas kaki berpenampang *oyief*, di atasnya terdapat pelipit yang membatasi kaki dengan badan. Bagian bawah badan berhiaskan bentuk daun meruncing di semua sisi dan sudut. Di sela-selanya terdapat hiasan sulur. Badan nisan memiliki 3 panel berbingkai berisi kaligrafi. Bagian luar pembatas panel polos. Pada permukaan bahu terdapat hiasan sulur besar berkait di tengah, berlanjut ke bahu bagian sudut. Di antara setiap tingkat puncak nisan dibatasi oleh pelipit.
- Makam 6: nisan berbentuk pipih bersayap. Kaki nisan berbentuk persegi empat. Pada bagian permukaan terdapat 4 panil hiasan. Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas bentuk *oyief* disambung pelipit. Bagian bawah badan yang berhiaskan bentuk daun meruncing ke arah atas, di sela-selanya terdapat hiasan sulur-suluran. Pada bagian badan terdapat 3 panel berbingkai berisi kaligrafi. Bagian luar pembatas panel berisi hiasan sulur yang bersambung ke arah sayap. Di bagian ini terdapat ragam hias medalion. Puncak nisan berbentuk hati terbalik, dua susun dengan ragam hias berupa sulur-suluran.
- Makam 7: nisan berbentuk balok, kaki nisan berbentuk persegi empat yang semua sudutnya meruncing. Keempat sisinya berhiaskan persegiempat berisi hiasan sulur-suluran. Bagian atas kaki berpenampang *oyief*, di atasnya ada pelipit yang membatasi kaki dengan badan. Pada bagian bawah badan terdapat hiasan daun meruncing yang terletak di semua sisi dan sudut. Di sela-selanya terdapat hiasan sulur. Badan nisan memiliki 3 panil berbingkai berisi kaligrafi. Pada panil kaligrafi sisi utara tertera pertulisan:

"Sultan Munawar Syah bin Sultan Mudhafar Syah".

Bagian luar pembatas panil polos. Pada permukaan bahu terdapat hiasan sulur besar berkait di tengah, berlanjut ke bahu bagian sudut. Bahu nisan berupa

simbar bergulung. Di ujung simbar terdapat pola hias medalion. Di atasnya terdapat pelipit. Masing-masing tingkat puncak nisan dibatasi oleh pelipit.

- Makam 8: nisan berbentuk balok, kaki nisan berbentuk persegi empat yang di semua sudutnya meruncing, semua sisinya berhiasan persegiempat berisi hiasan sulur-suluran. Bagian atas kaki berpenampang *oyief*, di atasnya terdapat pelipit yang membatasi kaki dengan badan. Pada bagian bawah badan terdapat hiasan daun meruncing yang terletak di setiap sisi dan sudut. Di sela-selanya terdapat hiasan sulur. Badan nisan memiliki 3 panil berbingkai berisi hiasan kaligrafi. Pada panil sisi utara tertera pertulisan : *"Inayat Syah Abdullah yang meninggal hari..."* Bagian luar pembatas panil polos. Pada permukaan bahu terdapat hiasan sulur-suluran besar berkait di tengah, berlanjut ke bahu bagian sudut. Bahu nisan berbentuk simbar bergulung. Di ujung simbar terdapat ragam hias medalion. Masing-masing tingkat puncak nisan dibatasi oleh pelipit.
- Makam 9: nisan berbentuk pipih bersayap pendek. Kaki nisan berbentuk persegi empat, di permukaan terdapat kotak berhiasan sulur. Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas bentuk *oyief* disambung pelipit. Bagian bawah badan yang berhiasan bentuk daun meruncing ke arah atas, di sela-selanya terdapat sulur-sulur halus. Pada bagian badan terdapat 3 panel berbingkai. Panel kaligrafinya berbeda dari biasanya, memiliki bentuk kotak bersilang diagonal. Bagian luar pembatas panel berisi hiasan sulur yang bersambung ke arah sayap. Pada kedua sayap terdapat ragam hias medalion. Puncak nisan berbentuk hati terbalik, bersusun dua. Pola hias puncak adalah sulur-suluran.
- Makam 10: nisan berbentuk pipih bersayap. Kaki berbentuk persegi empat, pada bagian permukaan terdapat hiasan berbentuk persegiempat berisi hiasan sulur-suluran. Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas berbentuk *oyief* disambung pelipit. Bagian bawah badan berhiasan bentuk daun meruncing ke arah atas, di sela-selanya terdapat sulur-sulur halus. Pada bagian badan terdapat 3 panel berbingkai. Bagian luar pembatas panel berisi hiasan sulur yang bersambung ke arah sayap. Terdapat pola hias medalion di kedua sayapnya. Puncak nisan berbentuk hati terbalik, bersusun dua. Pola hias pada puncak nisan berupa sulur-suluran.

B.2. Mesjid Kuna Punie

Situs ini berlokasi di Mukim Darul Jeumpit, Desa Punie, Kecamatan Darul Imarah, tepat di tepi jalan Desa Punie - Meurah II (sebelah utara jalan). Bangunan terdiri atas dua

bagian, yaitu ruang utama dan serambi yang saling terhubung. Serambi dibangun pada tahun 1966 (angka tahun tertera pada penopang atap). Bangunan utama beratap tumpang dua dengan menara berkubah. Serambi beratap limas. Atap dan kubah seluruhnya terbuat dari seng, dinding tembok (bata berspesi semen). Bangunan utama saat ini berdinding penuh, sementara serambi setengah terbuka. Namun berdasarkan informasi, pada awalnya bangunan ini memiliki dinding setengah terbuka. Lantai bangunan dari plesteran semen yang digores bergaris-garis menyerupai susunan ubin.

Tiang utama bangunan berjumlah 16 buah, 4 buah di antaranya merupakan *soko guru*. Tiang berupa kayu berpenampang lintang segi delapan, berdiri di atas umpak batu yang disemen. Susunannya terdiri dari 4 baris, masing-masing 4 buah tiang yang berjajar dari barat ke timur. Empat tiang utama bagian tengah (*soko guru*) menopang hingga atap menara. Sedangkan tiang baris terluar dihubungkan oleh papan tebal di bagian bawah. Penguat ini hanya terputus pada bagian mimbar dan pintu menuju serambi.

Mimbar atau pengimaman menjorok ke arah barat, memiliki permukaan yang lebih tinggi dari lantai. Mimbar ini memiliki pagar dan tiang pendek di sebelah depan. Terdapat 3 susun anak tangga untuk mencapai lantai mimbar. Di sebelah kiri mimbar terdapat ruang sholat imam. Dinding mimbar utara dan selatan dilengkapi lubang angin berbentuk roda berjeruji lima, sementara di sisi barat terdapat 2 ventilasi berbentuk lubang kecil.

Langit-langit bangunan utama adalah eternit yang sebagian besar kondisinya rusak. Langit-langit bagian tengah berupa papan. Di bagian sudut tenggara terdapat tangga kayu yang digunakan muadzin untuk naik ke menara. Pada keempat sisi langit-langit ini terdapat masing-masing 1 buah ornamen gantung berbentuk jantung pisang. Sementara di bagian pusat/tengah topangan konstruksi atap terdapat ornamen berbentuk jantung pisang berukuran lebih besar. Pola hias pada semua ornamen jantung pisang ini sama.

Bangunan utama mulanya setengah terbuka, sekarang berdinding penuh. Terdapat 6 buah jendela pada dinding utara dan selatan (masing-masing berjumlah 3 buah), namun 2 buah jendela di dinding utara telah diubah menjadi pintu. Pintu masuk bangunan utama awalnya di sisi timur, berupa pintu dengan struktur anak tangga naik dari bagian luar dan turun ke bagian dalam ruang. Struktur tangga sudah dihilangkan (namun bekasnya masih tampak), diganti pagar teralis yang membatasi ruang utama dan serambi.

Serambi berdinding setengah terbuka, di sisi utara dibuat pintu. Tiang penopang atap serambi berjumlah 9 buah, 7 buah terletak di sekeliling tembok, dan 2 buah di tengah serambi. Semua berupa tiang kayu berpenampang persegi delapan.

Tempat wudu terletak di utara mesjid. Awalnya berupa bak air berdinding rendah, saat ini bak air sudah ditinggikan (± 150 cm) dan memiliki atap. Di sebelah barat bak air terdapat bekas sumur yang saat ini telah ditimbun (tidak difungsikan lagi). Di halaman, sisi timur mesjid terdapat beberapa batu kali yang kemungkinan merupakan makam namun kurang jelas data sejarahnya.

B.3. Makam Kuna Punie

Makam kuno ini terletak di pinggir jalan Desa Punie, tepatnya sebelah timur laut bangunan Mesjid Tua Punie (Mesjid Kuno Punie). Makam ini berada di atas gundukan tanah, terdiri dari 10 buah makam yang masih dapat diidentifikasi. Diperkirakan masih ada beberapa makam lagi yang telah terdesak oleh pertumbuhan pohon besar di areal makam atau terganggu oleh pembangunan rumah penduduk. Umumnya nisan bertipe balok tanpa jirat. Keadaan nisan sudah miring walau keletakannya kemungkinan belum berubah orientasinya. Beberapa nisan hanya tersisa bagian bawahnya saja yang berbentuk persegi empat dengan hiasan pucuk daun runcing. Tokoh yang dikebumikan di kompleks makam ini belum diketahui. Adapaun bentuk-bentuk nisan di kompleks makam ini antara lain :

- Bentuk balok dengan kaki nisan berbentuk persegi empat, di empat sisi dan sudutnya terdapat hiasan daun runcing menghadap ke atas. Bagian tubuh nisan dan kaki dibatasi pelipit. Pada bagian badan nisan terdapat panel berbingkai berisi kaligafi Arab. Isi panil tidak terbaca. Pada bagian bahu terlihat bekas hiasan di keempat sudutnya. Puncak nisan bertingkat, sebagian telah patah di bagian atasnya.
- Bentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat, tiap sisi dan sudutnya ada hiasan bentuk daun runcing menghadap ke atas. Bagian tubuh nisan dan kaki dibatasi pelipit. Bagian badan nisan terdapat panel berbingkai dan berisi kaligafi namun tidak terbaca. Di sisi pembatas panel terdapat pola hias sulur-suluran halus mengarah ke atas. Bagian atas nisan berbentuk hati terbalik bersusun dua, diakhiri dengan kemuncak.
- Bentuk pipih tanpa sayap, kaki nisan berbentuk persegi empat, di sisi dan sudutnya terdapat hiasan bentuk daun runcing menghadap ke atas. Bagian badan nisan dan kaki dibatasi pelipit. Bagian badan nisan lurus ke arah atas tetapi pada bagian bahunya meruncing. Pada bagian badan nisan terdapat panel berbingkai dan berisi kaligrafi Huruf Arab, yang tidak lagi terbaca. Di sisi pembatas panel terdapat pola hias sulur-sulur halus mengarah ke atas. Di

bagian atas bahu terdapat bentuk hati terbalik sebanyak dua susun, dan diakhiri dengan kemuncak.

- Bentuk gada segi delapan.

B. 4. Makam Kuna Lampoh Parit

Di sebelah barat Desa Lamblang Manyang, ditemukan kelompok makam yang disebut Lampoh Parit. Jumlah makam tidak dapat dipastikan karena kondisi situs dipenuhi semak belukar berduri dan nisan-nisan tersebut tertanam di tanah. Berikut adalah bentuk-bentuk nisanannya:

- Bentuk pipih bersayap, kaki nisan persegi empat. Di permukaan terdapat kotak berhiasan sulur. Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas berbentuk *oyief*, disambung pelipit. Bagian bawah badan yang berhiasan bentuk daun meruncing ke arah atas, di sela-selanya terdapat sulur-suluran halus. Pada bagian badan terdapat 3 panel berbingkai berisi kaligrafi Arab. Di luar pembatas panel berisi hiasan sulur yang bersambung ke arah sayap, dan terdapat pola medalion di kedua sayapnya. Ukuran nisan besar, puncak nisan berbentuk mahkota bersusun.
- Bentuk balok, nisan berukuran besar ini memiliki bagian kaki berbentuk persegi empat. Keempat sudut atas bahu nisan meruncing dan pada keempat sisinya berhiasan empat kotak berisi sulur-suluran. Bagian atas kaki berpenampang *oyief*, di atasnya terdapat pelipit yang membatasi kaki dengan badan. Pada bagian bawah badan terdapat hiasan daun meruncing terletak di semua sisi dan sudut. Di sela-selanya terdapat hiasan sulur. Badan nisan memiliki 3 panil berbingkai berisi hiasan kaligrafi. Di bagian luar pembatas panil terdapat hiasan sulur halus ke arah atas. Pada permukaan bahu terdapat hiasan sulur besar berkait di tengah, berlanjut ke bahu. Bagian sudut bahu tidak bersimbar. Di atasnya terdapat pelipit. Pada puncak nisan tingkat pertama terdapat pelipit yang membatasi dengan puncak nisan tingkat ke dua, disambung pelipit yang membatasi puncak nisan tingkat ke dua dan ke tiga.

B.5. Makam Kuna Lamblang I

Secara administratif berada di Desa Lamblang, Kecamatan Darul Imarah. Terdapat 3 buah makam di sebuah areal kebun milik penduduk yang berada tepat di tepi jalan kampung. Adapun bentuk-bentuk nisan yang terdapat dalam kompleks tersebut adalah :

- Makam 1: yang tersisa adalah bagian kaki berbentuk persegi empat, bagian atas keempat sudutnya meruncing. Kemungkinan merupakan bagian nisan bentuk balok, ini terlihat dari bentuk patahan bagian atas kaki berbentuk balok.
- Makam 2: nisan tipe balok, bagian bawah persegi empat yang di semua sudutnya meruncing, semua sisinya terdapat panil-panil berhiaskan sulur-suluran. Bagian atas kaki berpenampang oyief, di atasnya terdapat pelipit yang membatasi kaki dengan badan. Bagian bawah badan terdapat hiasan daun meruncing terletak di semua sisi dan sudut. Di sela-selanya terdapat hiasan sulur. Badan nisan memiliki 3 panel berbingkai berisi hiasan kaligrafi Arab. Dibagian luar pembatas panel terdapat hiasan sulur halus ke arah atas. Pada permukaan bahu terdapat hiasan sulur besar berkait di tengah, berlanjut ke bahu bagian sudut, tidak ada simbar bergulung. Di atasnya terdapat pelipit, kemuncak tingkat pertama, pelipit lagi, kemuncak tingkat kedua, disambung pelipit lagi dan diakhiri dengan kemuncak paling atas.
- Makam 3: hanya berupa patahan nisan bagian bawah persegi empat yang di semua sudutnya meruncing. Kemungkinan besar merupakan tipe balok.

B.6. Makam Kuna Lamblang II

Di sebelah utara (± 200 m) dari kelompok Makam Kuna Lamblang I terdapat kelompok makam lainnya. Kelompok makam lain tersebut berada di bawah pohon-pohon tua dan semak belukar. Jumlah makam yang dapat diamati 3 buah makam, yaitu:

- Makam 1: nisan berbentuk balok bersimbar dengan kondisi telah roboh.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih bersayap, terdapat ragam hias sulur-suluran dan kondisi nisan telah roboh.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih tanpa sayap, sedangkan puncak nisan berbentuk hati terbalik.

B.7. Makam Kuna Lamblang III

Lebih jauh lagi ke arah barat dari Makam Kuna Lamblang II (± 50 m dari jalan aspal) terdapat juga kelompok makam lainnya yang terdiri dari 4 buah makam. Secara morfologis nisan terbagi atas 4 bentuk, yaitu :

- Bentuk gada silinder polos, kondisi nisan sudah roboh.
- bentuk gada segi delapan, kondisi nisan telah roboh, separuh bagian badannya terbenam dalam tanah. Dari posisi tersebut yang dapat terlihat adalah tiga sisi

badan gada, yang masih tampak samar-samar pahatannya. Begitu juga bagian puncak masih tampak sebagian, berupa hiasan kelopak bunga sebanyak dua susun.

- Bentuk pipih bersayap, kondisi nisan miring. Badan dan kaki nisan terbenam di tanah. Dari posisi yang masih dapat dilihat tampak pada bagian badan terdapat 3 panel berbingkai berisi kaligrafi, yang belum dapat terbaca. Di luar bingkai panel terdapat hiasan sulur-suluran kecil mengarah ke atas dan ke samping, pada kedua sisi sayapnya. Puncak nisan berupa mahkota berbentuk hati terbalik sebanyak dua susun, pada bagian tengah terdapat semacam panel berhias. Di luar panel dipenuhi hiasan sulur-suluran sampai ke atas.
- Bentuk balok, kondisi nisan telah roboh dan sebagian terbenam di tanah. Dari posisi tersebut terlihat bagian sudut bahu nisan yang memiliki ragam hias jalinan sulur-suluran, hiasan tersebut meruncing ke arah bagian sudut bahu nisan. Bagian atas badan nisan terangkat sedikit dan memperlihatkan adanya panil kaligrafi berbingkai. Jumlah panil tidak dapat diketahui, di luar bingkai terdapat ragam hias sulur-suluran mengarah ke atas.

B.8. Kompleks Makam Kuna Lampase Engking I

Di lokasi ini terdapat 4 makam, adapun bentuk-bentuk nisan di dalam kompleks makam ini yaitu:

- Bentuk pipih tanpa sayap, kaki nisan berbentuk persegi empat, berikut ragam hias dikeempat sisinya. Di atasnya terdapat pelipit menyambung dengan badan nisan. Di bagian bawah badan dijumpai hiasan berbentuk daun runcing. Pada bagian tengah badan nisan terdapat panil berisi kaligrafi Arab. Kondisi tulisan telah aus sehingga tidak terbaca. Bagian bahu tidak bersayap namun melengkung. Puncak nisan berbentuk mahkota hati terbalik.
- Bentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat. Pada bagian permukaan terdapat kotak berisi ragam hias sulur-suluran. Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas berbentuk *oyief* menyambung dengan ragam hias pelipit. Di bagian bawah badan dijumpai hiasan berbentuk daun meruncing ke arah atas, dan di sela-selanya terdapat ragam hias sulur-suluran halus. Pada bagian badan terdapat 3 panil berbingkai berisi kaligrafi Arab. Di luar pembatas panil berisi hiasan sulur-suluran hingga ke arah sayap. Ukuran nisan kecil, puncak nisan bersusun.

- Bentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat. Pada permukaan nisan terdapat panil berhiaskan sulur. Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas bentuk *oyief* disambung pelipit. Bagian bawah badan memiliki ornamen berbentuk daun meruncing ke arah atas, dan di sela-selanya terdapat sulur-suluran halus. Di bagian badan terdapat 3 panel berbingkai berisi kaligrafi Arab. Di luar pembatas panel berisi hiasan sulur yang bersambung ke arah sayap. Salah satu sayap patah. Ukuran nisan besar, bagian puncak nisan bersusun.
- Bentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat, di keempat sisinya terdapat panil berhiaskan sulur-suluran. Bagian sudut kaki meruncing, ke arah atas berbentuk *oyief* disambung pelipit. Bagian bawah badan berhiaskan daun meruncing ke arah atas, di sela-selanya terdapat sulur-suluran halus. Pada bagian badan terdapat 3 panel berbingkai berisi kaligrafi Arab. Di luar pembatas panel berisi hiasan sulur-suluran hingga ke bagian sayap nisan. Nisan berukuran besar ini diakhiri dengan puncak berbentuk susun.

C. KECAMATAN PEUKAN BADA

Kecamatan Peukan Bada memiliki luas sekitar 31,90 Km². Jarak tempuh ke ibukota Kabupaten Aceh Besar sekitar 50 km, sedangkan ke ibukota provinsi sekitar 6 km (BPS, 2004:6). Jumlah penduduk sekitar 17.914 jiwa dengan kepadatan 560 jiwa/km. Tinggalan arkeologisnya terdiri atas:

C.1. Makam Maharaja Gurah

Letaknya berada di kaki Bukit Gurah, Kecamatan Peukan Bada, yaitu di dalam areal Kompleks Pondok Pesantren Gurah. Adat 2 buah makam dengan nisan berukuran besar, sebuah makam bernisan kecil dan sebuah lagi makam yang hanya menyisakan bagian kaki. Tiga buah makam dilindungi cungkup, sedangkan makam keempat berada di luar cungkup.

Berikut adalah deskripsi singkat nisan dari situs ini:

- Makam 1: memiliki jirat berukuran panjang 350 cm, lebar 73 cm, dan tinggi 40 cm. Jirat ini berpahatkan ornamen sulur-suluran dan geometris yang di dalamnya berisikan kaligrafi di sepanjang tepian, dan motif sulur daun yang saling berkait pada bagian yang berdekatan dengan nisan. Di tengah jirat terdapat motif bunga berbahan batuan andesit yang bersambung tepat di bagian tengah. Kaki jirat berukuran lebih lebar, dan di bagian tengah terdapat pelipit. Makam ini memiliki

sepasang nisan berbentuk pipih berukuran tinggi 130 cm. Puncak nisan berbentuk jantung terbalik yang di dalamnya terdapat kaligrafi. Badan nisan berhiaskan pola lingkaran berjumlah 8 buah yang tersusun dalam 4 tingkat, berisi kaligrafi. Pelipit vertikal pada tepian juga berisikan kaligrafi. Ornamen yang terpahat pada badan nisan merupakan pola hias geometris dan sulur daun. Kaki nisan berbentuk persegi empat, memiliki hiasan sudut di bagian atas namun saat ini telah patah. Salah satu nisan pada bagian kaki saat ini dalam keadaan patah menjadi 2 bagian akibat terjangan tsunami.

- Makam 2: nisan berbentuk pipih, separuh badan nisan terbenam ke dalam tanah.
- Makam 3: memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap berukuran tinggi 100 cm. Ornamen yang dipahatkan adalah medalion dengan pola hias ceplok bunga di ujung sayap, dan variasi sulur-suluran bunga. Bagian puncak bersusun 3. pada susunan terbawah terdapat panel yang berisikan kaligrafi. Badan nisan dilengkapi dengan 3 buah panel berisikan kaligrafi. Sedangkan kaki nisan berhiaskan motif kuncup teratai.
- Makam 4: berada di luar cungkup berjarak sekitar 4 m sebelah Timur. Makam ini hanya menyisakan jirat dengan pola hias yang sama makam I, berukuran panjang 135 cm dan lebar 38 cm. Badan nisan telah hilang, hanya terdapat sepasang kaki nisan yang tertanam di tanah.

Kompleks Makam Maharaja Gurah sebelumnya dibatasi oleh tembok keliling yang dibangun dari batu gunung berspesi kapur dan tanah liat, namun saat ini bangunan tersebut sudah tidak utuh lagi karena tsunami.

C.2. Temuan Lepas di Desa Lam Rukam.

Secara administratif berada di Desa Lam Rukam, Kecamatan Peukan Bada. Di lokasi ini ditemukan nisan-nisan yang terletak di sebuah rumah. Nisan-nisan tersebut tidak insitu karena merupakan hasil pengumpulan dari beberapa lokasi setelah terjadinya tsunami. Sebagian nisan ditata dan dimanfaatkan sebagai pagar rumah, sebagian dijadikan hiasan taman. Menurut pemilik rumah nisan-nisan tersebut ditemukan di rawa-rawa dan areal persawahan sekitar desa, akibat terbawa arus tsunami. Keseluruhan nisan berjumlah 18 buah, dengan bentuk:

- Gada segi delapan sebanyak 2 buah.
- Balok dengan hiasan di sudut bahu nisan, dan bagian puncak bersusun 10 buah
- Pipih bersayap, nisan berukuran besar dan kecil sebanyak 3 buah.

- Balok bersimbar 1 buah.
- Pipih tanpa sayap, bagian puncak bersusun 2 buah.

C.3. Kompleks Makam Laksamana Ajuen

Situs berada di wilayah Desa Ajuen Laksamana, tepatnya di depan Meunasah Ajuen Laksamana, Kecamatan Peukan Bada. Kompleks makam ini terletak di areal tanah wakaf seluas 242 m², bersebelahan dengan rumah penduduk (sisi timur). Makam-makam ini memiliki nisan yang relatif utuh dan berukuran besar. Walaupun beberapa nisan dalam kondisi tidak berdiri karena kena tsunami namun fisik nisan masih lengkap. Beberapa buah nisan polos berukuran kecil. Sedangkan nisan-nisan lain memiliki ornamen yang cukup beragam.

Berikut adalah deskripsi singkat nisan dari situs ini:

- Makam 1: nisan berbentuk pipih tanpa sayap atau simbar. Memiliki hiasan di sudut bahu dengan puncak nisan bersusun. Kaki nisan berbentuk segi empat dengan pola hias sulur-suluran dan bingkai-bingkai yang berisi pola hias kerawang. Badan nisan berpahatkan panel-panel yang berisi kaligrafi, pelipit vertikal, sulur-suluran dan kuncup teratai.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih bersayap dengan pahatan ornamen berupa sulur-suluran panil-panil, berpahatkan kaligrafi dan kuncup teratai. Kaki nisan berbentuk segi empat berpahatkan panel-panel berpola hias kerawang. Pada bagian sayap terdapat pola hias medalion dan sulur-suluran, sedangkan puncak nisan bersusun.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih tanpa sayap atau simbar. Memiliki hiasan di sudut bahu dengan puncak nisan bersusun. Kaki nisan berbentuk segi empat dengan pola hias sulur-suluran dan bingkai-bingkai yang berisi pola hias kerawang. Badan nisan berpahatkan panel-panel yang berisi kaligrafi Arab, pelipit vertikal, sulur-suluran, dan kuncup teratai.
- Makam 4: nisan berbentuk pipih bersayap kaki nisan berbentuk segi empat berpahatkan panel-panel berpola hias kerawang, bagian badan memiliki pahatan ornamen sulur-suluran serta dilengkapi panel berpahatkan kaligrafi dan kuncup teratai. Pada bagian sayap terdapat pola hias medalion dan sulur-suluran. Kondisi sayap nisan patah, dan puncak nisan berbentuk susun.
- Makam 5: nisan berbentuk pipih tanpa sayap atau simbar. Kaki nisan berbentuk segi empat dengan pola hias sulur-suluran dan bingkai-bingkai yang berisi pola

hias kerawang. Badan nisan berpahatkan panil-panil yang berisi kaligrafi, pelipit vertikal, sulur-suluran, dan kuncup teratai. Hiasan dijumpai di bagian sudut atas bahu, dan puncak nisan berbentuk susun.

- Makam 6: nisan berbentuk pipih tanpa sayap atau simbar. Kaki nisan berbentuk segi empat dengan pola hias sulur-suluran dan bingkai-bingkai yang berisi pola hias kerawang. Badan nisan berpahatkan panel-panel yang berisi kaligrafi, pelipit vertikal, sulur-suluran, dan kuncup teratai. Memiliki hiasan di sudut bahu dengan puncak nisan bersusun. Keenam makam ini terletak di areal yang bersebelahan dengan sebuah rumah di sebelah barat/depan. Kondisi nisan tidak lagi berdiri dengan sempurna pada kedudukan semula. Sebagian roboh, dan sebagian dalam keadaan patah.
- Makam 7: nisan berbentuk balok dengan hiasan di bagian sudut atas bahu nisan. Kaki nisan berbentuk segi empat dengan berpahatkan bingkai-bingkai yang berisi hiasan kerawang. Badan nisan dilengkapi panil-panil yang berisi kaligrafi, motif sulur-suluran, dan pelipit horisontal. Puncak nisan berbentuk susun.
- Makam 8: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil, dan puncak nisan bersusun.
- Makam 9: nisan berbentuk balok tanpa sayap atau simbar. Kaki nisan berbentuk segi empat berpahatkan bingkai-bingkai berhias kerawang. Badan nisan berpahatkan panel-panel yang berisi kaligrafi, sulur-suluran, dan pelipit horisontal. Memiliki hiasan di sudut bahu dengan puncak berbentuk hati terbalik.
- Makam 10: nisan berbentuk pipih tanpa sayap atau simbar. Kaki nisan berbentuk segi empat dengan pola hias sulur-suluran dan bingkai-bingkai yang berisi pola hias kerawang. Badan nisan berpahatkan panil-panil yang berisi kaligrafi, pelipit vertikal, sulur-suluran, dan kuncup teratai. Memiliki hiasan di sudut bahu dengan puncak tipe susun.
- Makam 11: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran besar. Pada bagian badan terdapat panil-panil berisi kaligrafi. Di bagian sayap terdapat pola hias medallion, puncak berbentuk mahkota hati terbalik.
- Makam 12: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran besar. Kaki nisan berbentuk segi empat dengan bingkai-bingkai yang berisi hiasan kerawang. Bagian badan memiliki panil-panil berisi kaligrafi dan kuncup teratai. Pada bagian sayap berpahatkan medallion dan sulur-suluran. Puncak nisan berbentuk mahkota hati terbalik.

- Makam 13: nisan berbentuk balok, bagian kaki berbentuk segi empat, di bagian badan dipahatkan panel-panel berisi kaligrafi, sulur-suluran, kuncup teratai, dan pelipit horisontal, dengan puncak mahkota bersusun.
- Makam 14: nisan berbentuk balok, kaki berbentuk segi empat. Badan nisan dipahatkan panel-panel berisi kaligrafi, sulur-suluran, kuncup teratai, dan pelipit horisontal, dengan puncak mahkota bersusun.
- Makam 15: nisan berbentuk pipih bersayap tanpa medalion. Puncak nisan berupa mahkota yang sudah.
- Makam 16: nisan berbentuk pipih bersayap tanpa medalion. Puncak berbentuk mahkota.
- Makam 17: berada di ujung selatan halaman, ditandai sebuah nisan kecil yang letaknya terpisah dengan yang lain tanpa pasangan. Bentuk nisaninya pipih bersayap.

C.4. Kompleks Makam Ayahanda

Terletak sekitar 50 m sebelah barat Kompleks Makam Laksamana Ajuen (**lgambar 5**), tepatnya di halaman rumah penduduk. Menurut keterangan pemilik rumah di lokasi ini terdapat 14 buah makam namun yang dapat diamati oleh tim berjumlah 11 buah makam. Hampir semua nisan terbenam separuh badan di tanah, dan semuanya telah dicat dengan warna putih. Berikut adalah deskripsi singkat nisan dari situs ini:

- Makam 1: nisan berbentuk gada polos, berukuran cukup besar, dengan pola hias berupa kelopak-kelopak teratai dibagian atas badan. Puncak nisan berbentuk kuncup teratai.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran besar. Pada bagian badan tidak terdapat kaligrafi hanya berpahatkan motif sulur-suluran. Pada bagian sayap dipahatkan medalion dan pola hias sulur-suluran. Bagian puncak merupakan mahkota bersusun tiga.
- Makam 3: bentuk nisan tidak jelas, hanya terlihat bagian puncak saja.
- Makam 4: nisan berbentuk pipih bersayap, berukuran kecil.
- Makam 5: nisan berbentuk gada segi delapan dengan puncak berbentuk mahkota bersusun dua. Badan nisan berhiaskan sulur-suluran.
- Makam 6: bentuk nisan tidak jelas, hanya tampak bagian puncak saja.
- Makam 7: nisan berbentuk gada persegi delapan.

- Makam 8: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil.
- Makam 9: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil.
- Makam 10: nisan berbentuk pipih bersayap.
- Makam 11: bentuk nisan tidak jelas karena terbenam di dalam tanah.

C.5. Kompleks Makam Cut Meurah.

Terletak sekitar 50 m timur makam Laksamana Ajuen (**Gambar 5**). Posisi makam-makam pada kompleks ini tidak beraturan, terletak di lokasi pembangunan rumah. Tipe-tipe nisan berurutan dari barat - timur adalah sebagai berikut :

- Makam 1: bentuk nisan tidak jelas hanya tampak bagian bawah saja.
- Makam 2: nisan berbentuk balok, puncak nisan telah patah. Dasar nisan berbentuk bujur sangkar dengan bingkai-bingkai berisikan kaligrafi. Bagian bawah badan memiliki motif hias kuncup teratai. Badan nisan berpahatkan panil-panil yang bertuliskan kaligrafi serta motif sulur-suluran.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih tanpa sayap, di bagian bawah badan berhiaskan kuncup teratai. Di bagian badan terdapat panil-panil berisi kaligrafi. Sepanjang tepian bagian badan juga terdapat kaligrafi. Bentuk bahu lengkung, bagian puncak berbentuk hati dua susun, juga terdapat pahatan bingkai berisi kaligrafi.
- Makam 4: nisan berbentuk pipih bersayap. Kaki nisan berbentuk segi empat berhiaskan bingkai-bingkai berisi kaligrafi. Badan nisan berpahatkan panil-panil yang bertuliskan kaligrafi dan pelipit horisontal. Sayap berpahatkan hiasan medallion dan sulur-suluran. Puncak nisan bersusun tiga, berhiaskan pahatan bingkai berisi kaligrafi, sulur-suluran dan kerawang.
- Makam 5: nisan berbentuk pipih bersayap, puncak berupa mahkota bersusun.
- Makam 6: nisan berbentuk pipih bersayap, puncak berupa mahkota bersusun.
- Makam 7: nisan berbentuk pipih bersayap, puncak berupa mahkota bersusun.
- Makam 8: nisan berbentuk pipih tanpa sayap. Kaki nisan berbentuk segi empat. Badan berhiaskan panil-panil berisi kaligrafi. Pada bagian sisi badan nisan terdapat pelipit horisontal. Ornamen lainnya berupa motif sulur-suluran dengan puncak nisan bersusun tiga.
- Makam 9: nisan berbentuk pipih bersayap, puncak berupa mahkota bersusun.
- Makam 10: nisan pipih bersayap, puncak nisan berupa mahkota bersusun.

- Makam 11: nisan pipih bersayap, puncak nisan berupa mahkota bersusun.
- Makam 12: nisan berbentuk pipih bersayap, puncak nisan berupa mahkota bersusun.
- Makam 13: nisan berbentuk pipih bersayap dengan puncak nisan berupa mahkota bersusun.

C.6. Kompleks Makam Kuna Ajuen I

Makam ini terletak di belakang rumah warga Ajuen Dusun Ayahanda bernama Sa'adah (lihat **Gambar 5**). Di lokasi ini terdapat ini 3 buah makam. Kondisi nisan di lokasi ini sudah hampir roboh, ada pula yang telah patah. Menurut informasi sebelum pembangunan jalan aspal lokasi makam lebih luas namun saat ini telah terpotong oleh jalan aspal. Adapun bentuk-bentuk nisannya sebagai berikut :

- Makam 1: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil. Motif hiasnya sederhana dan agak kasar. Bagian atas puncak nisan patah.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih, yang tersisa hanya bagian kaki dari.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih, ornamen hias pada nisan ini sederhana. bersayap berukuran lebih kecil dari yang pertama. Puncak nisan bersusun tiga.

C.7. Kompleks Makam Kuno Ajuen II

Terletak sekitar 200 m sebelah barat Kompleks Makam Laksamana Ajuen, tepatnya di halaman depan Meunasah Ajuen Ayahanda. Makam ini terpisah menjadi 2 kelompok setelah dibangun jalan aspal makam. Kelompok makam I terletak di halaman *meunasah* (mesjid kecil), sedangkan kelompok makam II terletak di seberang meunasah. Di dalam kelompok makam I terdapat 3 buah makam dengan bentuk sebagai berikut:

- Makam 1: nisan berbentuk gada segi 8, (hanya tampak bagian puncak).
- Makam 2: nisan berbentuk balok dengan hiasan di bagian sudut, adapun bagian puncak sudah patah.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil. Sebagian besar badan nisan terbenam di tanah.

Sedangkan dalam kelompok makam II terdapat 5 buah makam dengan bentuk sebagai berikut :

- Makam 1: nisan berbentuk pipih berukuran kecil. tanpa sayap, puncak nisan berupa mahkota.

- Makam 2: nisan berbentuk pipih berukuran kecil, bersayap, puncak nisan bersusun. Badan nisan berhiaskan motif sulur-suluran tanpa ornamen medalion.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih bersayap, saat ini hanya tersisa bagian bawah saja.
- Makam 4: nisan berbentuk gada, berukuran besar, persegi delapan, bagian puncak berhiaskan kelopak-kelopak bunga.
- Makam 5: berbentuk pipih tanpa sayap, pola hias yang terdapat pada nisan ini medalion dan sulur-suluran. Puncak nisan berupa mahkota bersusun.

C.8. Makam Kuno Ajuen III

Terletak sekitar 100 m sebelah utara Makam Kuno Ajuen II, tepatnya di seberang Jalan Raya Ajuen, tepat di belakang sebuah kedai. Kondisi nisan sebagian besar telah rusak, dan terbungkus kain putih. Adapun nisan makam yang dapat teramati terdiri dari:

- Makam 1: nisan berbentuk pipih, bersayap, bagian atas patah.
- Makam 2: kondisi nisan patah, sehingga bentuknya tidak jelas.
- Makam 3: kondisi nisan patah, sehingga bentuknya tidak jelas.

C.9. Sasana Budaya Cut Nyak Dhien

Secara administratif berada di Desa Lampisang, tepatnya di tepi Jalan Raya Banda Aceh – Meulaboh, sekitar 12 km dari pusat Kota Banda Aceh. Bangunan yang ada saat ini hanyalah merupakan replika sasana budaya yang dibangun sebagaimana bentuk dan kondisi aslinya Rumah Cut Nyak Dhien. Sasana budaya ini direkonstruksi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 1981/1982 dengan tujuan mengenang kembali sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien. Bangunan ini disebut Sasana Budaya Cut Nyak Dhien. Dahulu di tempat ini terdapat bangunan berarsitektur tradisional Aceh (*rumoh Aceh*) yang merupakan tempat tinggal Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar yang didirikan pada tahun 1893 sebagai hadiah dari Belanda saat Teuku Umar melancarkan politik memihak kepada Belanda. Bangunan asli telah dibakar kembali oleh Belanda saat penyerangan di daerah Lampisang, dan hanya menyisakan bagian pondasi saja.

Sasana Budaya Cut Nyak Dhien berukuran panjang 25 m dan lebar 17,20 m. sebagaimana umumnya *rumoh Aceh*, bangunan ini juga berupa rumah panggung berkonstruksi kayu dengan atap rumbia. Keseluruhan jumlah tiang adalah 65 buah dan dilengkapi dengan tangga masuk masing-masing di bagian depan dan belakang sisi kiri.

Bangunan ini terdiri dari beberapa ruang, yaitu serambi depan, serambi belakang, serambi tengah, dan dapur. Juga terdapat ruang-ruang yang dimanfaatkan sebagai ruang tamu dan ruang sidang/pertemuan. Sedangkan kamar, masing-masing difungsikan sebagai kamar tidur Cut Nyak Dhien (*juree*), 2 buah kamar dayang-dayang yang posisinya saling berhadapan, dan kamar pembantu serta dapur. Sumur terletak pada sudut kiri belakang bangunan, berdekatan dengan dapur. Saat ini ruangan dapur dimanfaatkan sebagai ruang koleksi berupa fitrin-fitrin berisi senjata-senjata tradisional. Serambi depan dan belakang di sayap kiri dimanfaatkan sebagai ruangan tempat memajang foto-foto perjuangan rakyat Aceh.

Bangunan ini berisi perabotan-perabotan kayu berukir (tempat tidur, meja, dan kursi), dengan lampu-lampu gantung dan lampu tempel. Kamar Cut Nyak Dhien dilengkapi dengan tirai berwarna kuning, merah jambu, merah, dan biru, serta kain kasab yang ditempelkan di dinding dan tempat duduk yang dilapisi kasab. Keseluruhan bangunan terutama bagian dinding atas berhiaskan ornamen terawang motif hati dan tanda silang dengan lubang angin berbentuk geometris dan tolak angin berukir motif tradisional Aceh yang didominasi motif sulur-suluran.

C.10. Masjid Indrapurwa

Secara administratif terletak di Desa Lam Guron, Kecamatan Peukan Bada. Sebelum terjadi tsunami, mesjid ini berlokasi di tepi pantai dan di sekitarnya terdapat banyak tambak milik penduduk. Pada saat ini, bangunan mesjid yang sempat mengalami pembangunan atau perbaikan telah hancur akibat gelombang tsunami. Sisa bangunan yang tampak hanya bagian pondasi dan lantai, serta sumur.

Berdasarkan data terdahulu, diketahui bahwa mesjid ini berdenah bujursangkar. Atap bangunan bertumpang dua, dinding setengah terbuka, namun menurut catatan kemudian diberi tambahan dinding papan di sisi selatan dan barat. Sisi timur berupa jeruji dan bilah papan. Lubang angin terdapat pada dinding sisi barat berbentuk bundar. Dinding atap tumpang tidak memiliki lubang angin seperti pada dinding bangunan utama. Pada pintu masuk di sisi timur terdapat tangga. Bangunan utama bertiang 18, 4 buah di antaranya berupa tiang utama atau *soko guru* yang juga menopang lantai yang berada di atas ruang tengah beserta sebuah ruangan yang berada di atas loteng. Semua tiang berpenampang segi delapan yang berdiri di atas umpak. Masing-masing tiang dihubungkan oleh balok bawah yang biasa disebut *ru* dengan sistem pasak. Kelengkapan bangunan mesjid ini selain sumur, terdapat pula kolam dan kamar kecil. Sumur terletak di sebelah timur bangunan mesjid, di sini juga terdapat bak tempat berwudlhu. Di dekat sumur dahulu

terdapat sebuah guci *stoneware* berwarna coklat tua berukuran tinggi 107 cm, diameter kaki 42 cm, tebal bibir 2 cm, dan tinggi bibir 5 cm.

Pada sisi utara mesjid terdapat bangunan baru yang dimaksudkan sebagai perluasan dari bangunan terdahulu. Pada bagian mihrabnya dahulu terdapat sebuah mimbar yang terbuat dari kayu yang memiliki inskripsi berupa kaligrafi Huruf Arab yang berbunyi *"Inilah Hijrah Nabi SAW 1278 H"*. Data ini memberi petunjuk waktu pembangunan mesjid. Mimbar ini berbentuk persegi panjang berukuran 217 cm x 160 cm dan tinggi 300 cm. Bagian bawahnya berbentuk *oyief* (sisi genta) dan berfungsi sebagai kaki mimbar. Bagian depan mimbar memiliki pintu berbentuk gerbang berukuran 150 cm x 57 cm. Pada bagian dalam mimbar terdapat lantai kayu berukuran 72 cm x 16 cm tempat berdiri khatib. Pada bagian dalam juga terdapat 3 anak tangga berukuran 65 cm x 17 cm dengan tinggi 90 cm. Pada bagian ujung tangga terdapat sebuah laci berukuran 74 cm x 50 cm untuk menyimpan kitab-kitab keagamaan. Sebuah cungkup berbentuk kubah segi delapan berada di atas laci dengan diameter 1 m. Cungkup ini berfungsi sebagai atap mimbar. Pada bagian tepi kubah terdapat hiasan berbentuk sulur-suluran yang berjumlah 8 1buah. Sementara itu pada bagian puncak atap terdapat sebuah kemuncak berdiameter 10 cm dan tinggi 50 cm.

Pada tiga sisi mimbar terdapat kaligrafi Huruf Arab yaitu :

- Sisi selatan: *"Inilah Hijrah Shallallahu Alaihi Wassalam 1278 pada masa Kerajaan Mansyur Syah Wallahu Alam"*
- Sisi timur: *"Laa Ilaaha Illalah Muhammad Rasullulah, Laa Ilaaha Illalah Muhammad Rasullulah"*
- Sisi timur sebelah kanan mimbar: *"Qaala Nabi Shallallaahu Alaihi Wassalam"*
- Sisi timur sebelah kiri: *"Assalamualaikum warahmatullah"*
- Bagian badan sebelah utara: *"Laa Ilaaha Illalah Muhammad Rasullulah, Laa Ilaaha Illalah Muhammad Rasullulah"*

D. KECAMATAN MESJID RAYA

Kecamatan Mesjid Raya memiliki luas sekitar 110,38 km² dengan jarak tempuh ke ibukota kabupaten sekitar 74 km, dan ke ibukota provinsi sekitar 31 km (BPS,2004:6). Jumlah penduduk sekitar 10.283 jiwa dengan kepadatan 93 jiwa/km. Lokasi situs di kecamatan ini pada umumnya di perbukitan dan di tepi pantai. Adapun tinggalan arkeologisnya terdiri dari :

D.1. Benteng Kuta Lubuk

Secara administratif berada di Teluk Krueng Lubuk, Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya. Dinding benteng yang masih berdiri, membujur timur - barat sepanjang sekitar 90 meter. Posisi dinding tepatnya di sebelah barat Teluk Krueng Lubuk (lihat **gambar 6**). Dinding terbuat dari susunan batu karang dan batu andesit dengan spesi kapur. Arah hadap benteng ke utara (ke laut). Di sebelah timur benteng terdapat areal tambak penduduk. Di ujung timur dan barat dinding benteng terdapat bagian yang menjorok ke depan berbentuk lingkaran (bastion) (lihat **Foto 2**). Beberapa bagian dinding benteng sudah runtuh. Di sepanjang dinding terdapat lubang-lubang pengintai/lubang untuk laras meriam berbentuk tapal kuda. Dinding bagian barat benteng masih menutup ke arah selatan, sementara di sisi timur hanya tersisa bekas pondasinya saja. Jadi kemungkinan bentuk kedua ujung benteng sama. Di sebelah selatan benteng terdapat bukit yang tinggi dan membujur dari timur ke barat.

Sekelompok makam menempati bagian sebelah selatan dinding benteng sisi timur. Dari keletakkannya terdapat makam yang kemungkinan sudah tidak insitu. Diduga terdapat tiga buah makam di lokasi ini. Tipe nisan yang terdapat pada makam-makam ini adalah tipe balok yang meruncing ke arah atas, seperti tugu. Pada permukaannya dipenuhi dengan pahatan ornamen berupa sulur yang menyerupai anyaman. Bagian kakinya dibatasi semacam pelipit dan bagian bawah berpola hias. Nisan lainnya berbentuk pipih, bagian atasnya telah hilang, hanya tersisa badan nisan. Makam ke tiga bertipe pipih melebar, bagian atasnya telah patah. Kedua nisan ini hampir tidak memiliki pola hias namun permukaannya dipenuhi pahatankaligrafi. Pada salah satu nisan dapat terbaca sebuah nama yaitu : *"Alaiddin Muhammad Syah..."*

D.2. Benteng Indrapatra

Secara administratif berada di Desa Ladong, Kecamatan Masjid Raya. Tepatnya di tepi Jalan Banda Aceh - Pelabuhan Malahayati ± 23 km dari Kota Banda Aceh. Situs ini berupa kompleks benteng yang terdiri atas dua bangunan yang utuh (telah mengalami pemugaran), dan dua benteng yang hanya tersisa bekasnya saja. Kompleks benteng ini terletak tepat di tepi Pantai Selat Malaka, dengan arah hadap timur laut. Bentuk dasar benteng pada umumnya bujur sangkar dengan ukuran berlainan. Bangunan yang terletak di belakang benteng utama memiliki denah yang tidak simetris, dan saat ini hanya menyisakan bagian pondasi saja. Benteng terbesar adalah salah satu dari benteng yang telah dipugar. Benteng ini berposisi di urutan ke dua dari arah utara (lihat **gambar 7**). Di dalam benteng terdapat sebuah struktur dinding bujursangkar lain yang ukurannya lebih kecil, dan sumber air berupa sumur yang berada di dalam bangunan dengan atap yang

berbentuk seperti lonceng. Sumur ini berjumlah dua buah, sebuah di sisi utara, dan sebuah lagi di sisi timur. Selain itu masih terdapat bekas-bekas struktur bangunan lain yang lebih kecil di dalam benteng ini. Letaknya di sisi barat dan selatan. Untuk memasuki bangunan terdapat satu buah tangga dengan ukuran yang cukup lebar, serta tangga turun menuju ruangan dalam benteng.

Bangunan kedua yang telah dipugar berukuran lebih kecil terletak di sebelah timur benteng terbesar. Di dalam benteng terdapat tiga bilik beratap lengkung (seperti terowongan), dimana dua diantaranya menempel di dinding benteng sebelah timur, sementara sebuah lagi terletak di tengah. Semua pintu bilik ini terletak di sebelah barat. Dinding bangunan ini dilengkapi dengan lubang-lubang meriam berbentuk tapal kuda. Bangunan ini tidak dilengkapi dengan tangga. Hanya terdapat bagian yang lebih rendah dari permukaan dinding di sekitarnya yang diperkirakan merupakan pintu masuk sekaligus sebagai tempat kedudukan tangga tidak permanen berbahan kayu atau bambu. Areal benteng ini juga dilengkapi dengan parit-parit/kanal yang berbentuk sisi genta/*oyief*.

Latar belakang sejarah mengenai Benteng Indrapatra masih harus ditelusuri lebih jauh. Dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang terdapat sebuah kisah yang diceritakan oleh W. Goldie, Kapten Infanteri Belanda yang pernah bertugas di Aceh. Ia mengisahkan tentang penemuannya itu :

"Ketika kami menjumpai tugu ini, ia tidak saja dikelilingi hutan, bahkan bagian dalamnya ditumbuhi pohon-pohon yang tinggi. Setelah pohon-pohon ditebang sejauh yang diperlukan, ternyata tidak dijumpai pintu masuknya. Dengan berpegang pada akar-akar kayu kami memanjat ke bagian dalam; kini kami berada di sebuah ruang yang terletak 2 m di bawah pinggiran atas dan sekarang ditutupi selapis humus yang tadinya seluruhnya ditutupi pasir laut seperti terlihat ketika digali. Pada sisi dalam tembok-tembok itu dijumpai sebuah batu yang kini hampir pada semua sisinya sudah longsor, tetapi secara normal terletak tinggi sekali sehingga jika berdiri di atasnya kita dapat melihat pemandangan di luar tembok" (W. Goldie, 1922 : 11).

D.3. Benteng Inong Balee

Secara administrative berada di Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya. Benteng ini membujur arah utara - selatan tepatnya menghadap ke arah laut. Lokasinya berada sekitar 35 km arah utara Kota Banda Aceh. Pencapaian benteng ditempuh melalui jalan raya aspal Banda Aceh-Mesjid Raya yang dilanjutkan dengan jalan tanah sejauh sekitar 450 m yang sudah diratakan. Kondisi permukaan jalan tanah makin melandai karena benteng terletak di tepi jurang yang cukup curam. Dasar jurang berupa kawasan tepi pantai berkarang. Di sebelah utara dan selatan benteng terdapat jurang yang agak landai, sedangkan di sebelah timurnya berupa dataran tinggi. Bagian yang tersisa dari benteng berbentuk U kini adalah bagian tembok yang berada di sebelah barat mengarah

utara-selatan, reruntuhan dinding utara, dan fondasi di sebelah selatan. Adapun tembok benteng sebelah timur tidak ditemukan sisa-sisanya (lihat **gambar 8, Foto 3**). Ukuran benteng adalah sebagai berikut : ketebalan dinding 200 cm, tinggi dinding 250 cm. Pada bagian tengah terdapat 3 lubang berbentuk tapal kuda dengan posisi berderet. Bahan penyusun benteng ini adalah batu koral dan andesit. Perekat susunan batuan terbuat dari lempung dan kapur.

Sebagian besar kondisi dinding tembok benteng telah rusak karena longsor maupun akibat ditumbuhi pepohonan dan akar-akaran di bagian atasnya. Benteng ini dilengkapi empat buah lubang pengintaian di dinding sebelah barat berbentuk tapal kuda. Lubang pengintaian yang relatif utuh berada di sisi utara tembok benteng. Rata-rata tinggi lubang sisi bagian dalam 90 cm, lebar 160 cm, sedangkan Tinggi dan lebar sisi luar lubang adalah 85 cm dan 100 cm. Dua lubang kondisinya masih utuh sedangkan dua buah lainnya yang berada di bagian timur telah runtuh. Dari lubang pengintaian ini tampak jelas hamparan Selat Malaka.

Benteng Inong Balee sering disebut juga Benteng Malahayati, dibangun pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah Almkammil (1589-1604 M). Benteng ini merupakan benteng pertahanan sekaligus asrama penampungan janda-janda yang suaminya gugur dalam pertempuran. Selain itu juga digunakan sebagai sarana konsumsi laskar angkatan perang pimpinan Laksamana Malahayati

D.4. Kompleks Makam Laksamana Malahayati

Kompleks makam ini terletak di Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, di sebuah puncak bukit. Untuk menuju ke makam ini telah dibuat susunan anak tangga dari beton. Terdapat dua buah makam pada areal yang telah dibangun pagar keliling (**gambar 9, Foto 4**). Semua makam tidak memiliki jirat, bentuk nisannya adalah sebagai berikut :

- Makam 1: nisan berbentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat. Antara kaki dan badan dibatasi pelipit.. Bagian bawah badan berhiasan kuncup teratai. Terdapat 3 panel kaligrafi berbingkai di tengah badan nisan yang dihiasi pola sulur daun, dan puncak nisan berbentuk jantung terbalik, dan kemuncak.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih, kaki nisan berbentuk persegi empat. Antara kaki dan badan nisan dibatasi pelipit. Bagian bawah badan nisan berukiran ornamen kuncup teratai. Pada bagian badan terdapat 3 panel kaligrafi berbingkai, selain sulur terdapat juga garis-garis. Bahu nisan meruncing. Di atasnya terdapat dua susun mahkota yang diakhiri kemuncak.

Di sebelah timur kedua makam tersebut terdapat nisan kecil berbentuk pipih tanpa sayap, dan di sebelah selatan terdapat patahan nisan. Semua nisan pada kompleks ini bercat putih. Laksamana Malahayati adalah seorang laksamana besar Kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Ali Riayat Syah Almutammil (1589-1604 M).

D.5. Benteng Sultan Iskandar Muda

Situs Benteng ini berada di Desa Beurandeh, Kecamatan Masjid Raya, sebelah utara jalan raya Pelabuhan Malahayati Km 30. Posisi benteng terletak tepat di tepi Sungai Kreung Raya. Sungai ini pada masa benteng ini berfungsi diduga merupakan jalur lalu lintas yang penting.

Denah bangunan berbentuk bujur sangkar. Benteng ini terbuat dari batu kali berwarna hitam, dan berpori-pori. Perekat batuan menggunakan campuran lempung dan kapur. Dinding luar dan dalam ditutup dengan plester dari bahan campuran pasir, lempung dan karbonat. Benteng terdiri atas tiga lapisan dinding. Dinding terluar tampak lebih tinggi dibandingkan dua dinding sebelah dalam. Dinding terluar berukuran 50 x 50 m, tinggi dinding sisi utara dan timur 3 m, sisi selatan dan barat 2 m. Ketebalan dinding bagian bawah 90 cm (lihat **gambar 10**).

Dinding tengah berukuran 42 x 42 m, dan tinggi dinding 170 cm. Ketebalan dinding 75 cm. Dinding dalam berukuran 21 x 21 m, tinggi dinding 90 cm. Ketebalan dinding 75 cm. Bagian atas dan bawah dinding benteng luar, tengah dan dalam berbentuk oyief. Pada bagian tengah atas benteng terdapat pula dinding yang diduga bekas ruangan. Keempat sisi dinding ruangan memiliki ukuran yang berbeda, yaitu :

- Panjang sisi utara 42 m, ketebalan 0,45 m.
- Panjang sisi timur 1,40 m, ketebalan 0,45 m.
- Panjang sisi selatan 2,50 m, ketebalan 0,45 m.
- Panjang sisi barat 15 m, ketebalan 0,45 m.

Terdapat pula tangga sejumlah 3 buah, sebuah di sisi utara (menempel di dinding dalam), dan 2 buah tangga di sisi timur (menempel di dinding dalam).

Diantara dinding tengah dan dinding dalam terdapat lantai dari bahan yang sama dengan dinding. Selain itu terdapat dua buah sumur di dalam benteng, pada dua sudut dinding sisi timur. Kedua sumur ini memiliki dinding berbentuk bundar dengan tiga pintu.

Saat ini dinding benteng sebelah selatan telah roboh akibat gelombang tsunami, namun sisa materialnya masih ditemukan di sekitar lokasi.

D.6. Kompleks Makam Teungku Tujuh

Kompleks Makam Teungku Tujuh berada di Desa Lam Bada Kling. Sebelum terjadi tsunami, di lokasi ini terdapat 13 buah makam yang seluruhnya tidak memiliki jirat. Nisan di kompleks ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

- bentuk gada polos dengan dasar segi delapan berhiaskan motif tumpal. Puncak nisan berbentuk bulat.
- bentuk gada polos dengan puncak kelopak teratai.
- bentuk segi empat pipih polos dengan puncak bertingkat.

Kompleks makam ini saat ini telah hancur total oleh gelombang tsunami. Nisan-nisannya telah tercabut dan tyerbawa arus tsunami, dari lokasi awal sekitar 15 – 60 m jauhnya sehingga tidak dapat diidentifikasi kembali. Lokasi awal sekarang hanya berupa gundukan tanah yang dipenuhi pasir laut.

D.7. Kompleks Makam Bentara Giging

Kompleks ini berada di Desa Lam Bada Kling. Sebelum tsunami terdapat 3 buah makam yang memiliki jirat sedangkan lainnya hanya berupa nisan saja. Dari data terdahulu bentuk nisan yang ada di kompleks ini terdiri atas lima bentuk, yaitu :

- bentuk gada polos dengan puncak nisan berbentuk puting semu.
- bentuk gada segi delapan dengan puncak mahkota tiga susun.
- bentuk segi empat pipih, polos dengan kemuncak bertingkat tiga.
- bentuk pipih dengan puncak tumpang dua
- bentuk balok dengan puncak mahkota bersusun tiga.

Kompleks makam saat ini telah hancur akibat gelombang tsunami. Banyak nisan yang hilang sehingga sulit untuk diidentifikasi kembali. Lokasi awal sekarang hanya berupa gundukan tanah yang dipenuhi pasir laut.

D.8. Benteng Pertahanan Jepang

Selain benteng dan makam di kawasan sekitar pantai terdapat pula benteng-benteng pertahanan Jepang yang didirikan di bibir pantai serta di lokasi yang lebih tinggi. Bangunan-bangunan ini terbuat dari cor beton yang dilengkapi dengan pintu dan lubang jendela.

E. KECAMATAN INDRAPURI

Kecamatan Indrapuri merupakan kecamatan yang cukup luas wilayahnya dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang telah disebutkan di atas, yaitu seluas 298,75 Km² dengan jarak waktu tempuh ke ibukota kabupaten sekitar 27 km, sedangkan jarak ke ibukota provinsi sekitar 25 km (BPS,2004:6). Jumlah penduduk sekitar 25.535 jiwa dengan kepadatan 48 jiwa/km. Kecamatan Indrapuri merupakan salah satu kecamatan sentra penghasil padi Di Kabupaten Aceh Besar. Berikut adalah tinggalan arkeologis di Kecamatan Indrapuri.

E.1. Mesjid dan Benteng Indrapuri.

Secara administratif berada di Desa Indrapuri Pasar, Kecamatan Indrapuri. Bangunan mesjid ini didirikan di dalam benteng lapis keempat. Mesjid berdenah bujursangkar dengan ukuran 18,80 m x 18,80 m dan tinggi 11,65 m, memiliki konstruksi atap tumpang tiga dari seng bergelombang. Namun menurut informasi, awalnya atapnya terbuat dari rumbia. Ruang utama disangga oleh tiang sebanyak 36 buah, diletakkan di atas umpak batu. Soko guru sebanyak empat buah, menopang atap tingkat satu dan tingkat dua. Pintu masuk terletak di sebelah timur dan untuk mencapainya harus melalui pelataran yang merupakan halaman luar masjid (lihat **gambar 11, Foto 5**). Di depan pintu masuk terletak kolam untuk berwudlhu terletak di atas teras berundak dengan 3 buah anak tangga, yang diberi atap. Di halaman ke dua terdapat semacam kolam untuk menampung air hujan, serta terdapat pula menara beratap tumpang dua di sisi utara masjid, yang dulunya berfungsi untuk mengumandangkan adzan.

Mihrab terletak di dalam ruang utama, bagian dalam sisi dinding sebelah barat menjorok ke dalam. Di sebelah kanan mihrab terdapat sebuah mimbar dari kayu berbentuk kursi dengan dua anak tangga polos tanpa ragam hias. Bangunan benteng terdiri dari 4 lapis dinding yang kokoh. Dinding masjid merupakan tembok keliling dari benteng undakan ke empat. Di bawah atap terdapat konstruksi tiang gantung dengan ornamen 'jantung pisang' di tengahnya. Jurai atap ruang utama yang berhias kaligrafi Huruf Arab (angka tahun 1270 H di sudut tenggara), *Muhammad Sallahu Alaihi Wasallam*, dan '*Lailah*' (mungkin belum lengkap).

E.2. Makam Tuan Cot Ulee Abu

Kelompok makam tua ini berada di Desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, berjarak ± 50 m sebelah tenggara dari jalan aspal Indrapuri. Makam ini terletak di dalam sebidang kebun. Kondisi nisan sudah mengalami kerusakan, bagian puncak telah patah, dan hiasan di sudut-sudut bahu nisan juga telah patah.

Berdasarkan informasi masyarakat setempat, kelompok makam ini merupakan Makam Tuan Cot Ulee Abu. Kelompok makam ini terdiri atas 6 pasang nisan yang semuanya bertipe sama yaitu tipe balok dengan puncak bersusun (saat ini hampir seluruh puncak nisan telah patah). Secara umum tipe nisan adalah tipe balok, kaki nisan berbentuk persegi empat, di keempat sudutnya terdapat hiasan daun runcing. Antara kaki dan badan nisan dibatasi pelipit. Bagian bawah badan nisan berhiaskan kuncup teratai. Terdapat masing-masing 3 panel berbingkai, berisi kaligrafi Arab pada masing-masing sisi badan nisan. Terdapat pula ornamen sulur-suluran. Makam ke empat, lima, dan enam hanya menyisakan bagian kaki nisan saja. Pada salah satu nisan kepala terdapat kaligrafi Arab yang telah terbaca, berisi Ayat Kursi. Untuk sementara kaligrafi-kaligrafi lainnya belum selesai dibaca.

E.3. Tugu Jepang

Tugu ini berada di Desa Kemireu, tepatnya di ujung timur jembatan Kemireu, di tepi Jalan Raya Banda Aceh - Medan. Tugu ini telah memiliki pagar keliling. Luas areal yang telah berpagar adalah 640 cm x 460 cm.

Kaki tugu berbentuk belah ketupat dengan ukuran 80 cm x 80 cm, tinggi 35 cm. Tugu berbentuk tiang berpenampang belah ketupat, tinggi 200 cm. Ketebalan bagian bawah 40 cm x 40 cm dan ke arah atas tugu semakin meruncing dengan ketebalan 20 cm x 20 cm. Di permukaan tugu sisi selatan dan timur terpahat huruf kanji memanjang dari atas ke bawah. Di sebelah selatan tugu terdapat prasasti yang menerangkan peristiwa pertempuran di jembatan Kemireu ini. Namun sayang sekali tidak dijelaskan arti tulisan Bahasa Jepang dalam huruf kanji yang terpahat pada tugu tersebut.

F. KECAMATAN SIMPANG TIGA

Kecamatan Simpang Tiga memiliki luas sekitar 54,95 Km² dengan jarak ke ibukota kabupaten 40 km dan ke ibukota provinsi 18 km (BPS,2004 :7). Adapun tinggalan arkeologis di Kecamatan Simpang Tiga terdiri dari :

F.1. Masjid Kuna Monpanah

Secara administratif berada di Desa Monpanah, Kecamatan Simpang Tiga, sekitar 100 m sebelah utara SD Lamura. Denah bangunan bujursangkar, atap tumpang dua, tanpa kubah. Dinding terbuka, setengah tinggi bangunan. Lantai berplester semen. Tiang berjumlah 16 buah, tersusun empat baris, masing-masing empat tiang dari barat ke timur. Semua tiang kayu berpenampang segi delapan. Tiang-tiang tersebut berdiri di atas

umpak batu dan semen. Tiang baris terluar dihubungkan oleh papan tebal di bagian bawah. Empat tiang utama bagian tengah (*soko guru*) menopang sampai atap ke dua. Di sekeliling atap tumpang ke dua terdapat pagar dari kayu berprofil, yang bentuknya sama dengan pagar yang terdapat pada mimbar.

Di bagian bawah puncak atap tumpang tepat di tengah terdapat hiasan "jantung pisang". Pintu masuk ruang utama terletak di sisi timur, berupa teras berpagar dengan pintu gerbang besi, dilanjutkan dengan 3 anak tangga naik dari luar dan 3 anak tangga turun ke dalam ruang. Mimbar berupa lantai yang ditinggikan dengan 3 anak tangga, 4 tiang tembok, serta pagar kayu berprofil.

Di luar bangunan, sebelah timur laut, terdapat sumur yang bersebelahan dengan bak penampungan air untuk wudhu. Bak ini diberi atap bertiang empat. Di sebelah selatan dan barat daya masjid terdapat kumpulan makam kuno yang sudah hampir tidak terlihat karena nisan-nisannya tertanam dalam tanah. Salah satu nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil. Di depan masjid terdapat kelompok makam dengan nisan berupa batu alam (batu kali). Sedangkan di belakang bangunan masjid (sisi Barat) terdapat sebuah areal makam berpagar namun tidak ditemukan lagi nisan-nisannya.

Menurut informasi masyarakat setempat, masjid ini dibangun dengan swadaya gotong royong dari 6 desa dalam Mukim Ateuk Monpanah yang diprakarsai oleh Tgk. Chik. Enam desa tersebut adalah Desa Ateuk Monpanah, Desa Ateuk Blang Hasan, Desa Ateuk Lam Phang, Desa Ateuk Cut, Desa Ateuk Lamura, Desa Ateuk Lam Puut

Mesjid ini semula dibangun dengan atap rumbia, dengan bentuk atap limas tumpang dua. Menurut informasi, masjid ini dibangun lebih dahulu dari Masjid Tgk. Fakinah di Blang Miro. Kini masjid tersebut tidak difungsikan lagi untuk kegiatan shalat Jum'at karena di desa tersebut telah dibangun masjid baru dengan nama Masjid Jamik Kemukiman Ateuk Monpanah. Masjid kuno ini relatif terawat dan masih dimanfaatkan sebagai tempat shalat. Hal ini dapat terlihat dari kondisi masjid yang relatif bersih.

G. KECAMATAN INGIN JAYA

Ibukota kecamatan Ingin Jaya berada di Lambaro, sekitar 8 Km dari Kota Banda Aceh (jalan poros Banda Aceh – Medan). Luas wilayah Kecamatan Ingin Jaya adalah 99,68 Km² dengan jarak tempuh sekitar 44 Km ke ibukota Kabupaten Aceh Besar dan ke ibukota provinsi sekitar 8 km (BPS,2004:6). Jumlah penduduk sekitar 29.167 jiwa dengan kepadatan 148 jiwa/km. Wilayah administratif kecamatan ini terbagi dalam 67 desa, 5

mukim dan 5.159 rumah tangga. Mata pencaharian masyarakat daerah ini pada umumnya tergantung dari hasil pertanian dan perdagangan. Sebagian menggantungkan hidupnya dari hasil penangkapan ikan di laut dan karyawan pada instansi pemerintah maupun swasta. Adapun sawah yang digarap terbagi dalam 2 kategori: sawah berpengairan seluas 958 Ha dan sawah tadah hujan seluas 2.385 Ha. Wilayah Kecamatan Ingin Jaya memiliki batas-batas: Kotamadia Banda Aceh dan Kecamatan Kuto Baro di sebelah utara, Kecamatan Montasik di sebelah timur, Kecamatan Sukamakmur di sebelah selatan, dan Kecamatan Darul Imarah di sebelah barat.

Berikut adalah tinggalan arkeologis di Kecamatan Ingin Jaya.

G.1. Kompleks Makam Lampoh Kandang I

Berada di Desa Bineh Blang, Mukim Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya. Di lokasi ini terdapat 6 buah makam. Kondisi nisan banyak yang patah dan rubuh. Sementara yang masih berdiri ada 2 buah nisan (lihat **gambar 12**). Adapun bentuk-bentuk nisannya sebagai berikut :

- Makam 1: nisan berbentuk balok tanpa simbar, dasar nisan persegi empat. Antara kaki dan badan nisan dibatasi pelipit. Bagian bawah badan nisan berhiaskan ornamen kuncup teratai. Pada badan nisan terdapat 3 panil kaligrafi berbingkai, namun telah dalam keadaan aus. Pada bahu nisan terdapat sulur berkait di keempat sisinya, sudut bahu meruncing. Pada masing-masing tingkat puncak nisan dibatasi pelipit.
- Makam 2: nisan berbentuk balok tanpa simbar, kaki nisan persegi empat. Antara kaki dan badan nisan dibatasi oleh pelipit. Bagian bawah badan nisan berukir kuncup teratai. Pada bagian tengah badan nisan terdapat tiga panil kaligrafi Arab. Nisan dalam keadaan roboh bagian puncak nisan patah.
- Makam 3: nisan berbentuk balok, separuh bagian tubuh nisan bawah tidak tampak. Bagian atas identik dengan nisan pada makam I dan II.
- Makam 4: nisan berbentuk balok, kaki nisan persegi empat. Antara kaki dan badan nisan dibatasi oleh pelipit. Bagian bawah badan nisan berukir kuncup teratai. Bagian bahu ke atas dalam kondisi patah, namun masih menampakkan motif sulur-suluran dan pada bagian bahu nisan.
- Makam 5: nisan berbentuk balok tanpa simbar, kaki nisan berbentuk persegi empat. Antara bagian badan dan kaki nisan dibatasi oleh pelipit. Badan nisan bagian bawah berukir motif kuncup teratai, sedangkan bagian tengah

dilengkapi dengan 3 panel kaligrafi Arab. Puncak nisan telah hilang, sedangkan bagian bahu rusak.

- Makam 6: nisan berbentuk balok tanpa simbar, kaki nisan berbentuk persegi empat. Antara kaki dan badan nisan dibatasi oleh pelipit. Bagian bawah nisan berukir motif kuncup teratai, sedangkan bagian tengah dilengkapi tiga panel kaligrafi. Puncak nisan bersusun.

Kandang merupakan istilah yang dipergunakan dalam penyebutan areal pekuburan untuk kalangan raja atau sultan. Namun tokoh yang dimakamkan dalam Kompleks Makam Lampoh Kandang ini belum diketahui identitasnya.

G.2. Kompleks Makam Lampoh Kandang II (Makam Kuna Pagar Air)

Situs ini berada di Mukim Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya. Kelompok makam ini terletak sekitar 20 m sebelah barat Kelompok Makam Lampoh Kandang I, dipisahkan oleh jalan kampung. Adapun bentuk nisan di situs tersebut terdiri dari:

- Makam 1: nisan berbentuk pipih, kaki nisan berbentuk persegi empat dengan hiasan sudut. Badan nisan berhias 4 buah panil bergaris diagonal. Pola hias tidak tampak karena tertutup lumut kerak. Bagian bahu melengkung, puncak nisan tidak bersusun.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih, kaki nisan berbentuk persegi empat dengan hiasan sudut. Badan nisan tidak berpanel, pola hias tidak tampak. Hanya terlihat samar-samar pola bulatan di bagian tengah. Bagian bahu melengkung diakhiri dengan puncak berbentuk susun.
- Makam 3: hanya tersisa patahan nisan bagian bawah, kemungkinan tipe pipih.
- Makam 4: nisan berbentuk pipih, kaki nisan berbentuk persegi empat. Pola hias pada badan nisan sudah tidak jelas, samar-samar tampak seperti sulur-suluran. Bahu nisan meruncing dan puncak tidak berbentuk susun.
- Makam 5: nisan berbentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat. Antara kaki dan badan nisan dibatasi oleh pelipit. Badan nisan bawah berhias kuncup teratai, sedangkan pada bagian tengah terdapat panel kaligrafi berbingkai sulur-suluran, saat ini tertutup lumut kerak. Puncak nisan berbentuk susun.

G.3. Kompleks Makam Maharajalela

Secara administratif berada Desa Lam Garot, Kecamatan Ingin Jaya, tepat di tepi jalan yang menghubungkan Banda Aceh dan Bandar Udara Blang Bintang (Sultan Iskandar

Muda). Kompleks makam ini memiliki teras berundak dua susun dari batu kali. Undakan pertama berukuran panjang 25,50 m dan lebar 21,50 m. Undakan ke dua berukuran panjang 18,20 m dan lebar 11 m. Jarak antar teras 5,40 m dan 3,50 m. Terdapat 14 buah makam di dalam kompleks ini, 8 buah di antaranya memiliki bidang jirat (lihat **Gambar 13, Foto 6**). Baru sebuah makam saja yang diketahui identitasnya yaitu, Makam Maharajalela yang diperkirakan berasal dari abad XVIII Masehi. Menurut data sejarah, Maharajalela adalah keturunan bangsawan Bugis yang datang ke Aceh dan mendapatkan kepercayaan dari Sultan untuk mengepalai wilayah federasi sebagai *uleebalang* serta berperan besar dalam memegang berbagai tugas. Dalam tugasnya tersebut dia diberi gelar Maharaja Lela. Keunikan dari kompleks makam ini adalah ditemukannya pintu di bawah makam yang diduga sebagai jalan/lorong untuk memasukkan jenazah ke liang lahat. Jadi tidak sebagaimana lazimnya, cara menempatkan jenazah di makam ini adalah dari samping, dan bukan dari atas. Sedangkan nisan terdapat pada badan nisan, tidak diletakkan pada nisan aslinya. Adapun bentuk-bentuk nisannya sebagai berikut :

- Makam 1: nisan berbentuk gada segi delapan, puncak nisan bertingkat dan meruncing. Makam ini berjirat.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih bersayap, puncak nisan berbentuk mahkota bersusun. Pada kedua sayapnya terdapat pola hias medalion. Makam ini memiliki bidang jirat.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih bersayap berukuran kecil, pada bagian sayap terdapat pola hias medalion.
- Makam 4: nisan berbentuk gada segi delapan, identik dengan makam I. Bagian puncak dalam kondisi patah. Makam ini memiliki jirat.
- Makam 5: nisan berbentuk gada segi delapan, sebagian dalam kondisi rusak.
- Makam 6: nisan berbentuk gada segi delapan, identik dengan makam I. Puncak nisan telah patah. Makam ini berjirat.
- Makam 7: nisan berbentuk balok, berukuran kecil, tanpa jirat.
- Makam 8: bentuk nisan kurang jelas. Kondisi patah.
- Makam 9: nisan berbentuk gada segi delapan, puncak nisan patah. Tanpa jirat.
- Makam 10: nisan berbentuk gada segi delapan, hanya tersisa bagian bawah saja, tanpa jirat

- Makam 11: nisan berbentuk gada segi delapan, puncak nisan patah, tanpa jirat.
- Makam 12: nisan berbentuk gada segi delapan, puncak nisan patah, tanpa jirat.
- Makam 13: nisan berbentuk gada segi delapan, identik dengan makam I, puncak nisan patah. Makam ini memiliki jirat.
- Makam 14: nisan berbentuk pipih bersayap, puncak nisan berbentuk mahkota bersusun. Terdapat hiasan medalion di kedua sayapnya.

G.4. Kompleks Makam Habib

Kompleks makam ini berada di Desa Lam Garot, Kecamatan Ingin Jaya. Di dalam kompleks makam ini terdapat 4 buah makam sebagai berikut:

- Makam 1: nisan dari batu kali berbentuk bulat, tanpa jirat.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat, dan bagian sudut atas bahu meruncing. Antara kaki dan badan nisan dibatasi oleh pelipit. Bagian bawah badan nisan berukir motif kuncup teratai, sedangkan pada bagian tengah terdapat panel berisi kaligrafi Arab. Puncak nisan bersusun tiga, berbentuk menyerupai genta. Pola hias sulur-suluran dalam kondisi aus, tampak medalion di ujung sayap.
- Makam 3: nisan berbentuk balok segi delapan. Kaki nisan berbentuk persegi empat. Di antara kaki dan badan nisan dibatasi oleh pelipit. Badan nisan berbentuk bersegi delapan, tidak memiliki bidang panel kaligrafi di badan, namun terdapat pola hias sulur-suluran daun yang menonjol seperti penyangga bahu nisan. Bagian bahu berhias sulur-suluran besar dan bergulung di keempat sudutnya. Puncak nisan bersusun tiga, masing-masing berbentuk bulat dan memiliki kelopak bunga seperti teratai. Makam ini memiliki jirat. Secara keseluruhan, pola hias sulur-suluran nisan ini tampak lebih rumit dari nisan-nisan di lokasi lainnya.
- Makam 4: nisan berbentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat, dengan sudut meruncing. Antara kaki dan badan nisan dibatasi oleh pelipit. Badan nisan sebelah bawah berhias kuncup teratai, sisi badan nisan berhias kelopak yang menyambung ke sayap dan berlanjut ke bagian puncak. Puncak nisan bersusun 3 tampak menyerupai susunan kelopak teratai. Makam ini memiliki jirat.

G. 5. Masjid Bung Sidom

Berada di Desa Bung Sidom, Kecamatan Ingin Jaya. Mesjid ini terletak sekitar 800 m dari Jalan Raya Lapangan Udara Sultan Iskandar Muda ke arah utara melewati jalan aspal. Lokasi mesjid berada di ujung perkampungan. Status tanah wakaf dari mukim yang terdiri dari lima desa. Jalan desa berada ± 10 m sisi selatan mesjid. Di sekitar masjid pada sisi timur terdapat kolam penampungan air bersih, sumur, tempat buang air kecil dan *balee*. Sisi selatan terdapat gedung pertemuan PKK dan *balee*. Ukuran bangunan utama adalah 7,50 x 8 m. Bentuk atap tumpang bersusun 3 dari bahan seng. Susunan atap tumpang bagian atas sangat kecil, puncak mustaka tidak ada (rusak) sehingga bagian puncak berlubang.

Pada bagian tengah ruangan terdapat 4 buah tiang sebagai tiang utama (*soko guru*) yang menopang kap dan atap tumpang dua tempat loteng yang terdapat di atas ruangan bagian tengah. Keempat soko guru yang berada di tengah merupakan tiang penunjang bagian keseluruhan kap dan atap tiang puncak masjid. Bentuk atap lapisan bawah adalah atap yang berabung empat dengan cucuran atap yang terdapat pada keempat sisi bangunan mesjid. Setiap sudut kap dipasang sebuah balok yang ujung atasnya disangkutkan pada tiang tengah dan ujung bawahnya diletakan pada ujung tiang sudut sehingga membentuk atap mesjid berabung tiga. Sedangkan lantai untuk ruangan adalah loteng dan untuk atapnya adalah puncak bangunan mesjid, keempat sisinya dipasang dinding papan pada tiang-tiang sehingga membentuk ruangan yang membuat bangunan atas tampak menjulang tinggi.

Jumlah tiang pada bangunan utama sebanyak 16 buah dengan diameter 32 cm. Tiang-tiang tersebut berbentuk persegi delapan dibuat dari jenis kayu nangka yang berdiri di atas umpak berbentuk bulat. Setiap tiang dihubungkan oleh balok bawah berukuran 6 x 15 cm yang biasa disebut dengan "*ru*" (bahasa Aceh). *Ru* ini dimasukkan ke dalam tiang yang lain, bagian atas di sekeliling tiang diikat dengan balok (*bara linteu*) berukuran 6 x 22 cm sebagai tempat meletakkan kaso (*gaseue*), kaso-kaso tersebut dari bahan kayu nangka berbentuk bulat berdiameter 20 cm.

Jarak antar kaso 40 cm. Melihat keberadaan kaso-kaso nampaknya atap mesjid pada awalnya terbuat dari daun rumbia yang pada perkembangan selanjutnya diganti dengan atap seng. Sedangkan bangunan mihrab tepatnya berada pada sisi Barat berukuran 1,80 x 2,70 m dengan tinggi tiang 300 cm dari permukaan lantai, dan di sebelah selatan ruangan mihrab terdapat sebuah kamar berdinding papan (tambahan). Bagian depan bangunan utama terdapat serambi (sisi timur), juga merupakan pintu masuk. Bangunan serambi ini tampak dibuat lebih dahulu (tidak seperiode) dengan pembuatan bangunan

utama. Hal ini nampak dari lantai, tiang dan konstruksi rangka atap. Ukuran serambi 4 x 9 m2. Tiang-tiang penyangga atap serambi berbentuk persegi empat.

Masjid Bung Sidom pada awal pembangunannya telah memiliki dinding setengah tinggi bangunan, dari bahan bata plesteran. Pada dinding terdapat terali-terali dari bahan kayu, pada bagian atas runcing dan sebagian dipasang dinding setengah terdiri dari 2 lembar papan. Di samping itu pada keempat balok jurai sisi luar bagian permukaan terdapat pola hias sulur-sulur daun, dan pada puncak plafon atap jurai dalam dibentuk ornamen menyerupai bentuk gunungan pada sisi bagian bawah.

Pada bagian tengah tergantung sebuah ornamen dari kayu berbentuk 'jantung pisang'. Ornamen ini terletak pada balok silang yang mungkin merupakan tempat berdirinya tiang penyangga konstruksi kap atap puncak. Di setiap ujung pangkal balok silang tersebut juga terdapat ornamen berbentuk bulat menyerupai mangkuk terbalik. Sebagaimana dijelaskan bahwa sebagai kelengkapan mesjid, dibuat bak penampungan untuk berwudhu, dan tempat buang air kecil, terletak di depan mesjid. Bangunan Masjid Bung Sidom, berdiri di atas pondasi yang berfungsi sebagai lantai bangunan setinggi 0,9 m. dari permukaan tanah. Di samping itu terdapat bangunan baru pada sisi selatan yang dibuat belakangan sebagai tambahan (*balee*).

Masjid Bung Sidom pada awalnya dibangun sangat sederhana yaitu menggunakan tiang-tiang kayu berukuran kecil, beratap rumbia tumpang tiga dan berdenah bujursangkar. Pada masa penjajahan Belanda bangunan mesjid Bung Sidom dibakar oleh Belanda, namun tidak sempat musnah, masih tertinggal bentuk denah dengan umpak tiang asli. Pembakaran ini dilakukan karena mesjid sering digunakan untuk tempat musyawarah dan mengatur strategi perlawanan terhadap Belanda.

Kejadian pembakaran itu menggugah semangat masyarakat di empat mukim untuk segera membangun kembali mesjid tersebut yaitu pada tahun 1250 H atau 1834 M, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah I (1830 - 1838 M). Sultan ini disebut juga Tuanku David yang bergelar Raja Buyung Ibnu Sultan Husain Syah. Pembangunan kembali Masjid Bung Sidom direncanakan oleh seorang tukang kayu bernama Abdul Lathif. Beliau sudah merancang dan membangun 2 buah mesjid kuno yang ada di wilayah Mukim Cot Saluran dan Ulee Kareeng. Pembuatan Masjid Bung Sidom dengan konstruksi seperti yang kita saksikan sekarang yaitu bangunan induk tetap sesuai aslinya terdiri atas 4 buah tiang *soko guru* berdenah bujursangkar. Pada masa pergolakan DI/TII (1953--1958) terjadi penggantian dengan atap seng dan penambahan pada bagian depan.

H. KECAMATAN SEULIMEUM

Dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Seulimeum merupakan kecamatan paling luas, yaitu seluas 487, 26 Km². Jarak tempuh ke ibukota kabupaten sekitar 12 km, sedangkan ke ibukota provinsi sekitar 42 km (BPS, 2004:7). Di kecamatan inilah terdapat Kota Jantho yang merupakan ibukota Kabupaten Aceh Besar. Topografi daerahnya berupa areal perbukitan. Kota Jantho dalam sejarahnya pernah menjadi bakal pilihan kedua calon ibukota Kabupaten Aceh Besar. Pilihan pertama adalah daerah Kecamatan Indrapuri. Pemilihan lokasi ibukota Kabupaten Aceh Besar itu terjadi pada tahun 1969. Tinggalan arkeologis di dalam wilayah Kecamatan Seulimeum terdiri dari :

H.1. Kompleks Makam Teungku Tanoh Abee

Kompleks makam ini terletak sekitar 50 m arah timur SMP 3 Seulimem. Pada saat monitoring, pintu gerbang kompleks terkunci. Oleh sebab itu kompleks makam dan detailnya tidak dapat diamati. Pintu terletak di sisi utara kompleks makam, dan di sebelah barat kelompok makam terdapat bangunan *balee* (balai) berbentuk rumah panggung. Makam ini juga sering disebut Makam Tgk. Jirat Puteh. Berdasarkan pengamatan dari luar pagar yang dapat dilihat adalah : Kelompok makam di dalam tembok benteng rendah, yang pada sisi utara dan barat sudah runtuh. Tidak terlihat adanya jirat, terdapat beberapa nisan batu kali bulat. Tampak 1 buah makam dengan nisan tipe gada segi delapan berukuran sedang yang terletak di sisi utara kelompok makam.

Pada dinding pagar sebelah kiri pinu gerbang terdapat semacam prasasti bertuliskan:

"Nurqa Dimah Maqam Fairus Al-Bagdady, 1026 H / 1627 M "

I. KECAMATAN KUTA COT GLIE

Kecamatan Kuta Cot Glie merupakan kecamatan hasil pemekaran wilayah sejak Oktober 2001.

I.1. Kompleks Makam Teuku Panglima Polem IX

Kompleks Makam Teuku Panglima Polem berada di Desa Lamsie, Kecamatan Kuta Cot Glie. Makam utama terdiri atas 2 pasang nisan, dan satu pasang nisan yang terdapat di luar tembok namun masih dalam satu cungkup. Di luar cungkup terdapat puluhan makam yang kurang jelas kenampakannya, hanya terlihat puluhan nisan bulat dari batu kali.

I.2. Makam Teungku Chik Di Tiro

Makam Teungku Chik Di Tiro berada di Desa Mureu, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Untuk menjangkau lokasi makam ini dapat ditempuh melalui Jalan Raya Medan, melewati Jembatan Indrapuri dan menuju Desa Mureu. Chik Di Tiro merupakan salah seorang pahlawan nasional yang disahkan melalui Surat Keputusan Presiden Nomor : 087/TK/Tahun 1973 tertanggal 6 November 1973.

I.3. Makam Teungku Chik Pantee Kulu

Makam berada di Desa Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cot Glie. Di lokasi ini terdapat sisa tembok benteng berukuran pendek, di dalamnya tumbuh pohon dan semak belukar yang lebat. Makam sendiri berada di bagian dalam tembok benteng. Kini areal makam telah diberi pagar keliling.

J. KECAMATAN KUTA BARO

Kecamatan Kuta Baro memiliki luas sekitar 92,42 Km² dengan jarak tempuh ke ibukota kabupaten 50 km dan ke ibukota provinsi 12 km. Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di Kecamatan Kuta Baro terdiri dari :

J.1. Mesjid dan Kompleks Makam Teungku Melayo

Mesjid dan makam ini berada di areal Kompleks Pondok Pesantren Darul Muta'alimin. Nama tokoh yang dimakamkan di kompleks ini adalah Tgk. Chik Di Peusa yang artinya adalah Tgk. Chik yang hebat. Menurut informasi, latar belakang penamaan lokasi Melayo adalah karena daerah asal Tgk. Chik Di Peusa yang mengembangkan agama Islam dan pesantren di sana berasal dari Melayu (Malaysia).

Mesjid telah direnovasi tanpa merubah bentuk aslinya. Mesjid ini menurut informasi dibangun satu periode dengan Masjid Bung Sidom. Denah bangunan utama segi empat. Atap tumpang dua. Jumlah tiang dalam 16 buah terbuat dari kayu berpenampang segi delapan. Lantai telah diganti dengan keramik. Mimbar berupa lantai yang ditinggikan, dengan 3 anak tangga. Mimbar dan tempat sholat Imam diberi relung. Bangunan utama dahulu berdinding setengah terbuka, saat ini merupakan dinding penuh. Awalnya di bawah atap tumpang terdapat ornamen 'jantung pisang', namun saat ini tidak terlihat karena tertutup plafon.

Dahulu pintu masuk ruang utama terletak di sisi timur, berupa 3 anak tangga naik dari luar dan 3 anak tangga turun ke dalam ruangan. Sekitar tahun 1962 dibangun serambi berdinding setengah terbuka, bersambung dengan bangunan utama, kemudian pintu

masuk dipindah ke sisi utara dan selatan serambi. Di antara ruang utama dan serambi tidak terdapat pembatas. Serambi ditopang oleh 12 buah tiang kayu.

Di dalam areal pesantren (sebelah utara dan barat mesjid) terdapat 3 kelompok makam yaitu :

a. Kelompok I, di sisi utara Pondok Pesantren (sekitar 100 m sebelah utara masjid). Berurutan dari arah barat:

- Makam 1: nisan berbentuk gada bulat polos, bagian kaki persegi empat dengan tinggi 15 cm. Antara kaki dan badan nisan terdapat bentuk *oyief*. Tinggi badan nisan adalah 90 cm. Makam ini di identifikasikan sebagai makam Tgk. Chik Di Peusa.
- Makam 2: nisan berbentuk pipih bersayap, kaki nisan berbentuk persegi empat dengan tinggi 15 cm. Keempat sudut kaki meruncing. Bagian kaki dan badan nisan dibatasi pelipit. Tinggi nisan hingga bagian puncak adalah 100 cm. Puncak nisan terdiri dari dua susun bentuk hati terbalik. Pola hias pada badan nisan terdiri atas sulur-suluran, di ujung sayap terdapat pola medalion. Pada bagian tengah badan nisan terdapat panel berisi kaligrafi.
- Makam 3: nisan berbentuk batu bulat (batu kali), bentuknya agak pipih, membulat di bagian atas. Tinggi nisan sekitar 50 cm.
- Makam 4: nisan berbentuk gada segi delapan, pada bagian permukaan atas terdapat hiasan kelopak. Tinggi nisan sekitar 100 cm.

Keempat makam tersebut dilindungi cungkup. Di luar cungkup masih terdapat nisan dari batu berbentuk bulat.

b. Kelompok II, di sisi barat bangunan masjid. Berurutan dari arah barat :

- Makam 1: bentuk nisan tidak jelas, kaki nisan berbentuk persegi empat
- Makam 2: nisan berbentuk pipih bersayap dengan puncak nisan bersusun (dalam kondisi patah). Terdapat pola hias sulur daun, panel kaligrafi yang sudah kurang jelas.
- Makam 3: nisan berukuran kecil yang tidak jelas lagi orientasinya, hanya berupa bagian dasar berbentuk persegi empat yang telah aus, dan tipe tidak jelas.
- Makam 4: nisan berbentuk pipih bersayap. Hanya satu nisan yang masih terlihat, separuh badan terbenam di tanah. Ragam hias yang tampak adalah medalion dan sulur-suluran.

c. Kelompok III, di sebelah barat pintu gerbang Pondok Pesantren. Berurutan dari barat :

- Makam 1: tidak jelas, bagian dasar berbentuk persegi empat.
- Makam 2: nisan berbentuk gada segi delapan. Hanya tersisa nisan bagian kepala. Kaki nisan memiliki panel-panel di kedelapan sisinya, di permukaan atas terdapat hiasan kelopak bunga. Puncak nisan telah patah.
- Makam 3: nisan berbentuk gada segi delapan berukuran besar. Nisan bagian kaki telah aus karena digunakan untuk mengasah benda tajam. Bagian kaki memiliki panel berhias, bagian permukaan atas berhias kelopak bunga, namun puncak nisan telah hilang.
- Makam 4: nisan berbentuk pipih bersayap, pola hias di sekeliling kaki adalah bentuk daun. Tampak sulur-suluran dan medalion di ujung sayap, dan terdapat dua panel kaligrafi di badan nisan. Di bagian atasnya terdapat mahkota berhiaskan sulur-suluran dalam kondisi patah.
- Makam 5: nisan berbentuk balok dengan simbar bergulung di keempat sudut bahu. Pola hias sulur berkait di bahu nisan.
- Makam 6: nisan berbentuk pipih bersayap, kaki nisan persegi empat dengan sudut meruncing. Puncak nisan bersusun, pola hias yang tampak adalah sulur-suluran, panel-panel berkaligrafi Arab dan medalion di setiap sayapnya.
- Makam 7: nisan berbentuk gada segi delapan, hanya tersisa bagian bawahnya saja, dengan bentuk persegi empat.
- Makam 8: nisan berbentuk pipih bersayap, kaki nisan persegi empat dengan sudut meruncing. Puncak nisan bersusun, pola hias sulur-suluran, panel berkaligrafi dan medalion di setiap sayapnya.
- Makam 9: nisan berbentuk pipih bersayap, kaki nisan persegi empat dengan sudut meruncing. Puncak nisan bersusun, pola hias yang tampak adalah sulur-suluran, panel-panel berkaligrafi Arab dan medalion pada setiap sayapnya.

K. KECAMATAN MONTASIK

Kecamatan Montasik memiliki luas sekitar 130 Km² dengan jarak tempuh ke ibukota kabupaten 40 km dan ke ibukota provinsi 16 km (BPS,2004:7). Jumlah penduduk sekitar 19.014 jiwa dengan kepadatan 146 jiwa/km. Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di Kecamatan Montasik terdiri dari :

K.1. Makam Teungku Empee Awee

Lokasinya berada di sebelah timur Kompleks Pondok Pesantren Tgk. Empee Awee. Di dalam kompleks pondok pesantren terdapat 4 buah makam yang terletak di puncak sebuah bukit sebelah timur pondok pesantren. Pada saat monitoring, di bukit ini sedang dibangun cungkup dan vasilitas lainnya. Semua nisan di kompleks ini terbungkus kain putih yang dijahit rapi sehingga tidak dapat diidentifikasi secara detail. Semua makam diberi tumpukan batu-batu kerakal lepas yang tersusun sangat rapi membentuk jirat. Dari pengamatan terdapat tiga tipe nisan, dari barat ke timur :

- Makam 1: nisan berbentuk pipih bersayap, puncak tidak bersusun.
- Makam 2: nisan dari batu kali berbentuk bulat.
- Makam 3: nisan berbentuk pipih tanpa sayap, dengan bahu lengkung.

Di sebelah utara ketiga makam ini ada sebuah makam lain dengan nisan berbentuk bulat dari batu kali. Detail hiasan kesemua nisan tidak dapat terlihat karena ditutup kain .

L. KECAMATAN KUTA MALAKA

Kecamatan Kuta Malaka memiliki luas sekitar 43,54 Km² dengan jarak tempuh ke ibukota kabupaten 33 km dan ke ibukota provinsi 19 km (BPS,2004:7). Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di Kecamatan Kuta Malaka terdiri dari :

L.1. Makam Sultan Alaidin Mahmudsyah IV.

Secara administratif berada di Desa Tumbo Baro, Kecamatan Kutamalaka, sekitar 1 km dari Jalan Raya Medan-Banda Aceh. Dua buah makam berada dalam satu cungkup berpagar besi. Makam yang terletak di sebelah barat adalah makam utama, yaitu Makam Sultan Alaidin Mahmudsyah IV. Hal ini tampak dari bentuk dan ukurannya. Makam ini mempunyai badan jirat berukuran tinggi sekitar 130 cm, dan panjang jirat sekitar 200 cm. Nisan berbentuk gada segi delapan. Bagian dasarnya berhiasan segitiga lancip di kedelapan sisinya, pada bagian badan terdapat panel kosong di kedelapan sisi, puncak bersusun 3. Tinggi nisan sekitar 100 cm. Jirat dan nisan ini bukanlah aslinya. Material pembuatannya adalah pasangan bata dan semen yang dibentuk menyerupai nisan-nisan kuno. Jirat dan nisan sudah diberi warna dengan cat tembok warna putih dan merah muda. Menurut informasi Makam Sultan Alaidin Mahmudsyah IV yang asli sangat bersahaja, tidak seperti makam raja-raja lainnya.

Bersebelahan dengan makam ini, di sebelah timur, terdapat sebuah makam tanpa jirat., Makam ini memiliki pembatas dari pasangan bata dan semen bercat putih., Bahan nisan dari batu alam berbentuk bulat dan terletak di dalam pembatas. Pembatas di isi dengan batu kerakal. Tinggi pembatas makam sekitar 10 cm, dan panjang 200 cm.

M. KECAMATAN SUKA MAKMUR

Kecamatan Sukamakmur memiliki luas sekitar 98,51 Km² dengan jarak tempuh ke ibukota kabupaten 37 km dan ke ibukota provinsi 15 km (BPS,2004:7). Jumlah penduduk sekitar 20.368 jiwa dengan kepadatan 416 jiwa/km. Kecamatan Suka Makmur merupakan tempat pemasaran hasil ternak. Untuk ternak hidup, terutama sapi dan kerbau dipasarkan ke luar Aceh Besar seperti ke Kabupaten Pidie, Aceh Utara, dan Sumatera Utara. Sementara pemasaran dalam bentuk daging lebih ditujukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan daging di Kota Banda Aceh. Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di Kecamatan Sukamakmur terdiri dari :

M.1. Masjid Tengku Fakinah

Secara administratif berada di Desa Blangmiro, Kecamatan Sukamakmur. Mesjid ini telah mengalami pemugaran. Bangunannya berdenah bujursangkar. Atap tumpang dua, dimana atap tumpang ke dua berbentuk limas dan tanpa mustaka. Ruangan dalam ditopang enam belas tiang berpenampang segi delapan dan berdiri di atas umpak batu, disusun masing-masing empat tiang dari barat ke timur. Empat tiang di tengah (*soko guru*) menopang atap pertama sekaligus penyangga atap kedua, di mana pada bagian tengah terdapat sebuah tiang gantung sebagai penyangga balok bubungan, berdiri tepat pada poros bangunan mesjid. Ujung bagian bawah tiang gantung berbentuk 'jantung pisang' dengan pola hias sulur daun. Mimbar/mihrab atau pengimaman terletak di ruang dalam. Mimbar memiliki tiga anak tangga, pipi tangga dengan dua tiang di depan. Pintu masuk mesjid terletak di sebelah timur. Pada pintu masuk ini terdapat struktur anak tangga naik dari bagian luar dan turun ke bagian dalam ruang, pada ujung pipi tangga bagian luar terdapat tiang semu. Bagian tangga pintu masuk ini agak menjorok ke luar, sehingga diberi atap tambahan di atasnya. Tidak terdapat tambahan serambi di mesjid ini. Di sebelah timur mesjid terletak sumur dan bak tempat wudu.

M.2. Kompleks Makam Yub Asan

Secara administratif berada di Desa Siron, Kecamatan Sukamakmur, sekitar 50 m sebelah selatan Jalan Raya Medan - Banda Aceh. Kelompok makam ini terletak di

sebidang lahan yang di sekelilingnya telah diratakan dengan bulldoser, direncanakan sebagai lokasi pendirian Balai Pelatihan Guru (BPG). Oleh sebab itu kelompok makam ini terlihat sudah tidak insitu lagi sebab ada sebuah umpak yang diletakkan di atas sebuah nisan. Adapun bentuk nisannya sebagai berikut:

- berbentuk bulat dari batu kali
- berbentuk bulat dari batu kali
- berbentuk gada segi delapan berukuran kecil, hiasan berupa susunan bunga teratai dijumpai di bagian puncak nisan.
- berbentuk balok berukuran kecil dengan puncak nisan berbentuk susun
- berbentuk pipih bersayap dengan dasar nisan persegi empat, dan di bagian sudut atas bahu meruncing. Antara kaki dan badan dibatasi pelipit. Bagian bawah badan berhiaskan ornamen kuncup teratai. Pada badan nisan terdapat panel berbingkai, dilanjutkan ke bagian sayap. Puncak nisan berbentuk jantung hati terbalik
- berbentuk gada segi delapan dengan hiasan dua susun bunga teratai di bagian atasnya
- berbentuk bulat dari batu kali
- berbentuk pipih bersayap, dasar nisan persegi empat, meruncing sudut atas bahu nisan. Antara kaki dan badan dibatasi oleh pelipit. Badan nisan bagian bawah berhiaskan pola kuncup teratai. Pada bagian badan terdapat panel-panel berbingkai yang berlanjut pada bagian sayap. Puncak nisan berbentuk jantung hati terbalik, kemungkinan bersusun dua namun saat ini dalam kondisi rusak.
- berbentuk gada segi delapan, kaki nisan berbentuk persegi delapan meruncing di setiap sudutnya. Bagian badan bergaris sesuai pembagian delapan bidang. Puncak nisan berbentuk hiasan bunga teratai.
- berbentuk gada silinder dengan ragam hias bintang di badannya dan bunga teratai pada bagian puncaknya.

N. KECAMATAN LEMBAH SEULAWAH

Kecamatan Lembah Seulawah merupakan kecamatan hasil pemekaran wilayah sejak oktober 2001. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 307,85 km² dengan jarak tempuh

sekitar 49 km ke ibukota kabupaten dan 77 km ke ibukota provinsi (BPS,2004:7). Adapun tinggalan arkeologis di kecamatan tersebut terdiri dari:

N.1. Benteng Pote Meureuhom Gunung Biruen dan Makam Lamtamot

Secara administratif berada di Desa Lamtamot, Kecamatan Lembah Seulawah, sekitar 200 m sebelah utara pasar Desa Lamtamot. Pencapaian ke benteng ditempuh dengan menyeberangi sungai. Menurut informasi benteng ini sering disebut sebagai Benteng Poteu Meureuhom, atau Benteng Gunung Biram.

Denah benteng persegiempat, berbatas pemakaman umum di sebelah selatan, jalan tanah disebelah timur dan utara dan perladangan di sebelah barat. Struktur benteng tersusun dari batu kali berspesi kapur dan tanah liat. Masih menurut informasi yang sama, di dalam benteng dulu terdapat bangunan mesjid. Kini bagian dalam benteng dipenuhi pohon dan semak belukar berduri yang rapat, sehingga cukup sulit untuk mencoba melihat adanya bekas struktur bangunan atau makam. Tebal dinding benteng 150 cm dan tinggi mencapai 2 m. Di sebelah selatan dinding benteng terdapat beberapa makam dengan nisan batu kali bulat, sedikitnya berjumlah 4 buah makam (lihat gambar 14). Secara struktural benteng yang berukuran luas 28 m x 28 m ini masih dalam kondisi utuh. Hanya saja beberapa bagian dinding telah terdesak oleh pertumbuhan akar pohon besar sehingga meruntuhkan beberapa bagian dinding benteng. Untuk mengetahui kondisi bagian kaki benteng serta bagian dalam benteng perlu dilakukan pengupasan secara menyeluruh.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. TINGGALAN ARKEOLOGIS

A.1. Bangunan Pertahanan (Benteng)

Pengertian benteng adalah lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang dipergunakan untuk melindungi sebuah instansi, daerah atau sepasukan tentara dari serangan musuh atau untuk menguasai suatu daerah. Terkadang benteng diasosiasikan dengan kegiatan militer, bentuknya dapat berupa tembok keliling atau bangunan yang dibuat secara khusus (Novita dalam PIA VII 1996:32). Di Indonesia, benteng sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Pada masa itu benteng dibangun dengan cara membuat gundukan tanah yang melingkar untuk melindungi suatu pemukiman atau suatu tempat yang dianggap penting. Pada bagian luarnya dibuat parit keliling. Benteng-benteng alam ini sampai sekarang masih dapat ditemui.

Selama dilakukan survei di beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Besar telah dijumpai sejumlah tinggalan kepurbakalaan yang dapat dikelompokkan sebagai bangunan-bangunan pertahanan. Gambaran bentuk lahan di wilayah yang menjadi ajang penelitian tentang bangunan-bangunan pertahanan umumnya berada di tepi pantai. Konstruksi bangunan terdiri dari bahan berupa batu, kapur dan di bagian fondasi ditemukan juga batuan karang. Konstruksi benteng terdiri dari bagian dinding, pintu masuk, dan lubang pengintai. Di benteng tertentu hanya dijumpai bagian temboknya saja seperti Benteng Kuta Lubuk yang menyisakan tembok di dekat tepi pantainya. Bentuk lainnya berupa pagar tembok keliling tanpa adanya pembagian ruang-ruang didalamnya, ini tampak pada Benteng Gunung Biram. Perkembangan selanjutnya benteng bukan hanya sekedar tembok keliling tapi di bagian dalamnya terdapat konstruksi bangunan. Konstruksi bangunan ini dibagi atas beberapa ruang yang biasanya terdiri dari ruang kediaman sultan, dapur, kamar dan sebagainya. Benteng dengan pembagian ruang-ruang di bagian dalamnya tersebut tampak pada Benteng Sultan Iskandar Muda dan Benteng Indra Patra.

Diantara benteng-benteng yang telah disebutkan di atas, terdapat benteng yang dapat dikatakan cukup unik karena terdapat bangunan mesjid didalamnya, yaitu Benteng

Indrapuri, Benteng Indrapatra, Benteng Kuta Lubuk dan Benteng Gunung Biram Lamtamot.

A.1.1. Benteng Indrapuri

Bangunan benteng terdiri dari 4 lapis dinding yang kokoh. Bangunan masjid didirikan di atas reruntuhan bekas tempat peribadatan Kerajaan Hindu, pada bagian yang tertinggi dari benteng (benteng lapis ke empat). Pembangunan masjid di atas benteng ini dilakukan pada masa Sultan Iskandar Muda. Selain untuk beribadah masjid ini juga pernah difungsikan sebagai pusat kerajaan selama beberapa waktu. Ketika terjadi agresi Belanda daerah tersebut berhasil dikuasai sehingga pusat kerajaan dipindahkan ke Keumala Dalam. Di masjid ini pula berlangsung penobatan dan pelantikan Sultan Muhammad Daud Syah II pada akhir tahun 1874 M.

A.1.2. Benteng Indrapatra

Benteng Indrapatra telah melalui beberapa tahap periodisasi dan alih fungsi. Hal yang dapat memperkuat interpretasi tersebut adalah bahwa di sana sini masih dapat dijumpai sisa-sisa bangunan yang bercirikan pra-Islam. Menurut beberapa sumber bangunan ini merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh putera Raja Harsya (keluarga raja Hindu di India) yang melarikan diri akibat serangan Bangsa Huna pada tahun 604 M. setelah Islam masuk ke Aceh, bangunan ini beralih fungsi sebagai masjid sekaligus sebagai bangunan pertahanan.

A.1.3. Benteng Kuta Lubuk

Dalam buku *Tarich Aceh dan Nusantara*, terdapat catatan mengenai Sultan Ala Addin Muhammad Syah yang memerintah tahun 1787-1795 M, di mana dalam masa Sultan ini mulai dibuka Bandar Pulau Penang dan terjalin hubungan baik dengan Sultan Ibrahim dari Negeri Selangor. Oleh sebab itu meriam Aceh yang dirampas dari Johor diberikan kepada Sultan Selangor. Saat ini meriam tersebut terdapat di Padang Kuta Penang.

Kerajaan Aceh pada abad ke XVI dan XVIII M telah mencapai suatu masa kejayaan sehingga dalam mempertahankan wilayahnya perlu mendirikan benteng-benteng untuk mengawasi arus pelayaran, antara lain Benteng Indrapatra, Iskandar Muda, Inong Balee dan Kuta lubuk. Mengenai Benteng Kuta Lubuk, menurut *Frederick de Houtman*, orang Belanda yang pernah ditahan selama 2 tahun di Aceh, benteng tersebut dibangun oleh orang Portugis yang datang tanggal 15 November 1600. Maksud pendirian benteng adalah sebagai markas orang-orang Portugis untuk berdagang di Aceh, karena pada sekitar tahun itu antara Kerajaan Aceh yang dipimpin oleh Sultan Alaidin Riayat Syah III (1589-1604) terjalin hubungan yang baik dengan Portugis. Pada awalnya Portugis dan

Aceh merupakan dua pihak yang saling bermusuhan. Namun pada tahun itu, hubungan kedua negara terjalin baik.

Dalam suasana damai itu orang-orang Portugis yang mendapat izin berdagang, juga sekaligus mendapat izin dari Sultan untuk membangun benteng di Aceh, yaitu di Kuta Lubuk. Namun orang-orang Portugis di Aceh masih tetap mengamati suasana Kerajaan Aceh untuk memperoleh data-data kelemahan yang ada di Kerajaan Aceh. Pada masa itu Kerajaan Aceh yang diperintah oleh Sultan Ali Riayat Syah IV (1604-1607) sedang mengalami ketidakstabilan yang ditandai dengan kekacauan di mana-mana, baik pemberontakan, perkelahian ataupun kegaduhan. Sultan yang memerintah pada masa itu tidak sanggup mengatasi kekacauan, sehingga suasana kerajaan menjadi tidak terkendali.

Portugis yang awalnya hanya berdagang, perlahan-lahan berkeinginan untuk menguasai Kerajaan Aceh, sehingga Portugis menyusun kekuatan secara tiba-tiba yang dipusatkan di Benteng Kuta Lubuk, dan di sekitar Selat Malaka disiapkan sejumlah kapal perang. Serangan pertama dilancarkan Portugis pada Bulan Juni 1606 M yang dipimpin *Alfonso de Castro*. Serangan tersebut sangat hebat, sehingga orang-orang Aceh yang tidak mengira serangan tiba-tiba itu terpuak dan tidak dapat memberikan perlawanan. Dalam suasana Kerajaan Aceh yang tidak mampu melawan serangan Portugis, tiba-tiba muncul Perkasa Alam (Iskandar Muda) yang meminta pada pamannya (Sultan Ali Riayat Syah IV) agar dilepaskan dari tahanan untuk melawan Portugis di Kuta Lubuk. Saat itu Iskandar Muda baru berumur 16 tahun, dan ia dipenjara oleh pamannya karena menentang kekuasaan Sultan. Permintaan Perkasa Alam (Iskandar Muda) dikabulkan, maka bersama dengan pasukannya, ia menyerang kedudukan Portugis di Benteng Kuta Lubuk. Dalam penyerangan tersebut Perkasa Alam yang memang sangat ahli dalam menjinakkan gajah, menyerang dengan pasukan gajah. Menurut Vitman yang dikutip Muhamad Said, orang Portugis yang mati mencapai 300 orang.

Penyerangan Iskandar Muda, mendatangkan kemenangan bagi Kerajaan Aceh dan orang-orang Portugis berhasil diusir dari Benteng Kuta Lubuk. Setelah itu Iskandar Muda memanfaatkan benteng tersebut untuk mencegah kemungkinan Portugis datang kembali menyerang. Keberhasilan Iskandar Muda memimpin penyerangan terhadap Portugis, membuat Sultan semakin tinggi kepercayaannya kepada Iskandar Muda. Ketika Sultan Ali Riayat Syah mangkat, Iskandar Muda naik takhta menggantikan pamannya itu sebagai Sultan Aceh. Pengangkatannya ini didukung oleh pembesar-pembesar istana, sehingga pada tanggal 4 April 1607, Iskandar Muda dinobatkan menjadi Sultan Aceh menggantikan Sultan Ali Riayat Syah. Di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda,

kedaulatan kerajaan Aceh semakin diperkuat dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan di sepanjang Pantai Selat Malaka untuk mengantisipasi serangan-serangan Portugis yang berkedudukan di Malaka.

A.1.4. Benteng Pote Meureuhom Gunung Biruen dan Makam Lamtamot

Terdapat beberapa data sejarah yang menyebutkan nama lokasi ini. Keberadaan benteng ini sering dikaitkan dengan Sultan Iskandar Muda, yaitu dengan adanya penyebutan Benteng 'Poteu Meurehom'. Data lain menyebutkan bahwa pada tahun 1879, Seulimem telah berhasil diduduki oleh Belanda. Sultan Muhammad Daud, putra dari Sultan Mahmud Syah yang wafat pada tahun 1874, melarikan diri bersama pengiringnya ke daerah Keumala di Pidie. Sementara para pengikutnya dan pejuang yang lain mundur ke Gunung Biram Lamtamot, di kaki Gunung Seulawah. Oleh karena itu perlu diteliti fungsi dan periodisasi dari benteng ini, selain itu sehubungan adanya informasi bahwa pernah dibangun masjid di dalam benteng tersebut, dengan sebutan Masjid Poteu Meurehom.

A.2. Mesjid

Secara umum fungsi mesjid di Indonesia tidaklah jauh berbeda dengan fungsi mesjid di belahan bumi lainnya. Selain digunakan untuk salat, seringkali mesjid digunakan sebagai tempat pengajian (ceramah keagamaan) dan peringatan-peringatan hari besar agama Islam. Namun demikian, tentu saja ada beberapa hal yang menarik dan sedikit berbeda dengan negara lainnya, karena bagaimana pun tradisi lokal ikut mewarnai kehidupan masyarakatnya, termasuk kehidupan dalam beragama. Pada penelitian kali ini dijumpai sebuah mesjid yang cukup unik keletakannya karena berada di dalam sebuah benteng yaitu Mesjid Raya Indrapuri di Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Mesjid Raya Indrapuri telah banyak mengalami perubahan baik bahan maupun elemen-elemen bangunan. Kajian yang cukup menarik dari mesjid ini adalah pada bagian keliling dan unsur-unsur bangunan di bagian depan maupun sampingnya. Bagian keliling mesjid dilindungi oleh tembok Benteng Indrapuri.

A.2.1. Masjid Indrapurwa

Kata Indrapurwa berasal dari bahasa Sansekerta dan merupakan pengaruh dari keberadaan kebudayaan Hindu di Aceh. Jauh sebelum Islam masuk ke Aceh pada sekitar abad X M di daerah ini terdapat 3 kerajaan kecil yaitu, Indrapuri, Indrapatra, dan Indrapurwa. Apabila ditarik garis lurus ketiga lokasi kerajaan ini akan terhubung dan membentuk segitiga yang berjarak ± 20 km. Garis ini disebut Aceh Tiga Sagi. Bukti

arkeologis yang ada ditunjukkan oleh penamaan 2 buah masjid dan 1 buah benteng yaitu Masjid Indrapuri, Masjid Indrapurwa dan Benteng Indrapatra.

Indrapurwa merupakan nama sebuah kerajaan yang pernah mendapatkan serangan dari kerajaan Cina berlatar belakang Buddhis. Kerajaan Indrapurwa saat itu dipimpin oleh Maharaja Indra Sakti. Saat terjadinya serangan itu, Kerajaan Indrapurwa mendapatkan bantuan dari Meurah Johan. Pasukan Meurah Johan dapat mengalahkan serangan Cina sehingga Raja Indrapurwa dan rakyatnya masuk Islam. Kemudian Meurah Johan mendirikan Kerajaan Aceh Darussalam, dan setelah Islam berkembang pesat di Aceh, maka dibangunlah sebuah masjid yang dikenal sebagai Masjid Indrapurwa. Konon masjid ini telah mengalami dua kali perpindahan tempat, yang pertama dari Desa Lam Pageu (Pulau Tuan) ke Desa Geubok (Lambaro) pada tahun 1895 M. Hal ini sesuai dengan inskripsi berupa angka tahun dalam Bahasa Arab yang tertera pada balok gantung masjid yang berbunyi *"Inilah Hijrah Nabi SAW 1313 H"*. Untuk kedua kalinya masjid ini dipindahkan ke Desa Lam Guron hingga saat sekarang. Adapun alasan pemindahan adalah abrasi air laut dan angin yang mengakibatkan terjadinya erosi dan membahayakan kedudukan masjid.

Seperti telah disebutkan di atas, pada saat ini bangunan masjid baik yang berupa pembangunan pertama dan tambahan telah hancur akibat gelombang tsunami. Sisa bangunan yang tampak hanya bagian pondasi dan lantai, serta sumur.

A.2.2. Masjid Tengku Fakinah

Tengku Fakinah atau yang lazim disebut sebagai Teungku Faki adalah nama salah seorang pahlawan sekaligus ulama puteri yang cukup terkenal, utamanya di seluruh daerah Aceh Besar dan Pidie. Ia dilahirkan tahun 1856 dan merupakan anak dari Teungku Datuk dan Cut Mah dari Kampung Lam Beunot (Lam Taleuk) Mukim Lam Krak VII Mukim Baet, Sagi XXII Mukim Aceh Besar. Semenjak kecil ia telah dididik dengan sungguh-sungguh oleh orang tuanya untuk mengaji dan keterampilan lainnya seperti menjahit, membuat kerawang sutera dan kasab. Dari kegigihannya mempelajari Agama Islam setelah dewasa ia digelar Teungku Faki.

Pada tahun 1872 ia menikah dengan Teungku Ahmad dan kemudian membuka suatu pesantren yang dibiayai oleh mertuanya yaitu Teungku Asahan. Menurut A. Hasjmi dalam buku *"59 Tahun Aceh Merdeka"* disebutkan bahwa pesantren tersebut bernama Dayah Lam Diran. Pesantren ini akhirnya berkembang dan banyak dikunjungi oleh pemuda-pemudi dari tempat-tempat lain di sekitar Aceh Besar, bahkan ada pula yang datang dari daerah Cumbok (Pidie).

Pada saat terjadi serangan Belanda, perlawanan rakyat dipimpin oleh Teungku Imam Lam Krak serta Teungku Ahmad dalam mempertahankan Pantai Cermin tepi Laut Ulee Lheue. Selain itu pimpinan perlawanan adalah Panglima Polim Nyak Banta dan Rama Setia. Pertempuran tanggal 8 Syafar 1209 H (8 April 1873 M) telah menewaskan Panglima Besar Rama Setia, Imam Lam Krak dan Teungku Ahmad. Sejak itu Teungku Fakinah menjadi janda saat usianya masih remaja. Setelah itu ia membentuk badan amal sosial yang terdiri atas janda-janda dan wanita lainnya. Badan amal ini mendapat dukungan dari seluruh kaum muslimat di sekitar Aceh Besar yang kemudian berkembang sampai ke Pidie. Kegiatannya meliputi pengumpulan sumbangan berupa beras maupun uang yang digunakan untuk membantu perjuangan melawan Belanda. Atas mufakat masyarakat Teungku Fakinah kemudian menikah dengan seorang alim ulama yang bernama Teungku Nyak Badai (bekas murid Tanoh Abee) yang berasal dari Kampung Langa, Pidie.

Akibat serangan Belanda, Teungku Fakinah terpaksa mengungsi ke Lammeulo (Cumbok). Di tempat ini didirikannya pesantren untuk wanita. Tetapi sekitar tahun 1899 tempat ini diserbu dan dibumihanguskan Belanda, Teungku Fakinah dapat meloloskan diri dan ikut bergerilya bersama suaminya. Tahun 1910 Panglima Polim atas nama masyarakat meminta Teungku Fakinah pulang ke kampung halamannya di Lam Krak untuk membantu pesantren di sana. Dalam perkembangan selanjutnya setelah Teungku Fakinah wafat tahun 1938, masjid yang telah dibangun semasa hidupnya difungsikan terus oleh masyarakat, dan telah dilestarikan dengan dilakukannya pemugaran oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh (pada saat itu adalah Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara).

A.2.3. Masjid Kuna Punie

Menurut informasi warga setempat, usia masjid \pm 100 tahun. Masjid ini diprakarsai pembangunannya oleh seorang ulama berasal dari Geudong (Samudera), Aceh Utara, yang dikenal dengan nama *Abu Syik Geudong* pada awal abad XX M atau sekitar tahun 1904. Diperkirakan masjid ini satu periode dengan Masjid Indrapurwa di Lambadeuk.

A.3. Makam

Makam merupakan sistem penguburan bagi orang muslim, pada umumnya di bagian atas makam diberi tanda bagi tokoh yang dikuburkan dengan arah utara-selatan berbentuk segiempat panjang dengan sepasang nisan. Bentuk dan ragam hias nisan kubur yang ditampilkan berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut biasanya merupakan

bentuk lanjutan dari masa-masa sebelumnya seperti bentuk phallus, meru, dan lingga. Selain nisan juga terdapat cungkup pada makam-makam tokoh tertentu yang digunakan sebagai pelindung makam.

A.3.1. Kompleks Makam Raja-raja Darul Kamal

Pada penghujung abad XV M di Aceh terdapat dua kerajaan yaitu Kerajaan Meukuta Alam di Kuta Alam dan Kerajaan Darul Kamal di Biluy. Kedua kerajaan itu saling bermusuhan dan saling berperang untuk menghancurkan lawannya. Pertentangan kedua belah pihak itu berlangsung lama, hingga pada masa Kerajaan Meukuta Alam diperintah oleh Sultan Syamsu Syah, putra dari Sultan Munawar Syah. Sedangkan di Darul Kamal diperintah oleh Sultan Mudhafar Syah putra dari Sultan Inayat Syah. Kemudian dibuatlah suatu taktik yang licik yaitu dengan pura-pura menjodohkan putra Sultan Syamsu Syah yaitu Ali Mughayat Syah untuk menikah dengan putri Raja Darul Kamal. Dalam persiapan meminang putri raja tersebut secara diam-diam disiapkan segala macam senjata untuk menyerang Kerajaan Darul Kamal. Maka acara arak-arakan untuk meminang Putri Raja Darul Kamal disambut gembira oleh Raja Darul Kamal sendiri. Ketika rombongan Raja Meukuta Alam sampai di Darul Kamal mereka menyerang habis-habisan sehingga banyak korban berjatuhan di pihak Kerajaan Darul Kamal, termasuk Sultan Mudhafar Syah tewas pada tahun 1497 M, dan makamnya terdapat di Kandang Biluy. Setelah kedudukan Sultan dan pusat pemerintahan dipindahkan ke Keraton Daruddunia (Darul Dunia), maka Kerajaan Darul Kamal dijadikan Lembaga Pusat Balai Majelis Mahkamah (MA) dan pusat ilmu.

A.3.2. Kompleks Makam Teungku Tanoh Abee

Tanoh Abee sejak abad ke VII Masehi telah dihuni oleh orang-orang penganut agama Hindu yaitu dari Bangsa Huna (sumber: Ulama Aceh, Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa, tt). Mereka membuat perkampungan di kawasan Tanoh Abee dan Indrapuri. Pada masa pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah Al Qahhar yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1537 membagi golongan rakyatnya berdasarkan etnis dan latar belakang asalnya yang disebut dengan kaum atau *sukee*. Pendatang-pendatang dari suku Hindu membentuk 4 kesatuan dan berdiam di Tanoh Abee, Lam Leuout Panca, Montasik dan Lam Nga. Sebagai kepala kaum adalah Raja Raden yang tinggal di kawasan Tanoh Abee.

Pada abad XVII M saat Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak *renaissance* kawasan Tanoh Abee merupakan pusat pengajaran dan pengembangan Agama Islam dengan adanya Dayah/Pasantren Tgk. Tanoh Abee. Di tempat itu lahir ulama-ulama yang

kharismatik yang menjadi panutan masyarakat dan berdampingan dengan Sultan menjalankan roda pemerintahan di Kerajaan Aceh. Di dayah ini pula terdapat perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dalam tulisan Arab gundul (Kitab Kuning) dan naskah-naskah kuno yang menjadi bahan literatur sejarah tempo dulu.

Menurut catatan yang terdapat di Dayah Tanoh Abee, pada jaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607--1636 M atau 1016 - 1045 H), telah datang dari Baghdad 7 orang ulama bersaudara, yang tertua bernama Fairus Al-Baghdady. Empat orang di antara ulama bersaudara tersebut bermukim dalam wilayah Sagi XXII Mukim yang dipimpin oleh Uleebalang Teuku Panglima Polem Sri Muda Perkasa. Sedangkan tiga orang lagi bermukim di Tiro, Pidie dan Pasai, Aceh Utara. Ketujuh orang ulama dari Baghdad ini di Aceh tidak menyumbangkan tenaga di bidang pemerintahan, namun bergerak dalam bidang pendidikan dengan membangun pusat-pusat pendidikan Islam yang lazim disebut dayah. Ulama-ulama tersebut mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam di daerah tempat mereka bermukim, sementara Fairus Al-Baghdady dengan 3 orang saudaranya membangun sebuah pusat pendidikan Islam dalam wilayah Sagi XXII Mukim di sebuah desa bernama Kampung Tanoh Abee, salah satu dayah pembina dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Fairus Al-Baghdady langsung memimpin pusat pendidikan Dayah Tanoh Abee yang dibangunnya dengan dibantu 3 orang saudaranya, sehingga pada masa Sultan Alaidin Mughayat Syah Iskandar Thani (1045--1050 H atau 1636 --1641 M) dan masa pemerintahan Sultan Ratu Tajul Alam Safiatuddin (1641--1675 M) pusat pendidikan Islam tersebut telah menjadi salah satu dayah utama di Kerajaan Aceh Darussalam. Fairus Al-Baghdady yang telah menikah dengan putri Aceh anak seorang ulama, memperoleh 8 orang anak yang 3 orang di antaranya mengikuti jejak ayahnya menjadi ulama. Salah satu dari mereka bernama Nayan Fairus Al-Baghdady yang menjadi penerus pemimpin Dayah Tanoh Abee, dan merupakan keturunan ke dua.

Dayah Tanoh Abee adalah dayah yang telah banyak menghasilkan ulama-ulama besar pembina lanjutan Teungku Abdul Wahab (Teungku Chik Tanoh Abee) sekitar tahun 1286 H atau 1870 M.

Setelah Fairus Al-Baghdady wafat tahun 1627 M sebagaimana tertulis pada prasasti di dekat pintu gerbang Kompleks Makam Teungku Chik Tanoh Abee, maka Dayah Tanoh Abee tersebut dipimpin oleh Syekh Nayan Firusi Al-Baghdady, yang di samping sebagai pemimpin dayah, juga diangkat sebagai Kadhi Rabbul Jalil Sagi XXII Mukim, karena sudah menjadi tradisi bahwa siapa yang memimpin Dayah Tanoh Abee maka akan diangkat menjadi Kadhi Rabbul Jalil. Setelah beliau wafat pimpinan Dayah diserahkan kepada putra satu-satunya bernama Syekh Abdul Hafidh Al-Baghdady. Kesimpulannya:

Dayah Tanoh Abee itu pimpinannya diwariskan secara turun-temurun dari keturunan Teungku Fairus Al-Baghdady hingga 8 keturunan yaitu :

- Fairus Al-Baghdady, wafat tahun 1626 M
- Nayan Fairus Al-Baghdady
- Syekh Abdul Hafidh Al-Baghdady
- Syekh Abdurrahim Hafidh Al-Baghdady
- Syekh Muhammad Saleh Al-Baghdady, yang mendapat julukan Teungku Chik Tanoh Abee, wafat tahun 1272 H
- Syekh Abdul Wahab, putra Syekh Muhammad Saleh dengan nama lengkap: Syekh Abdul Wahab Muhammad Shaleh Al-Baghdady, dijuluki dengan Teungku Chik Tanoh Abee. Pada masa ini perpustakaan Islam Dayah Tanoh Abee telah memiliki 10.000 judul buku yang terdiri dari beberapa jilid. Beliau ahli kaligrafi Arab dan banyak menulis kitab-kitab dengan tangan sendiri dan menjadi perbendaharaan perpustakaan Dayah Tanoh Abee. Syekh Abdul Wahab sebagai Teungku Chik Tanoh Abee betul-betul telah membina pusat pendidikan Islam dan menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang terkenal di Asia Tenggara. Syekh Abdul Wahab Al-Baghdady sebagai Kadhi Rabbul Jalil bersama-sama Teuku Panglima Polem Sri Muda Perkasa Bangta Muda telah menjadikan Sagi XXII Mukim dalam Kerajaan Aceh Darussalam sebagai wilayah kerajaan yang sangat efektif dalam menjalankan Syariat Islam. Setelah beliau wafat karena ditawan Belanda selama 2 tahun 10 bulan, kepemimpinan Dayah diteruskan oleh putranya yaitu :
 - Syekh Muhammad Said Abdul Wahab Al-Baghdady
 - Teungku Muhammad Ali Al-Baghdady

(Sumber: *"Ulama Aceh, Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa"*)

A.3.3. Kompleks Makam Teuku Panglima Polem IX

Sebutan Panglima Polem merupakan salah satu dari sekian banyak gelar kehormatan yang secara khusus diberikan kepada keturunan kaum bangsawan Aceh. Dalam sistem pemerintahan Kerajaan Aceh, gelar tersebut merupakan pejabat Panglima Sagi XXII Mukim (Pedalaman Aceh Besar) dengan gelar tambahan Sri Muda Setia Peurkasa. Panglima Sagi ini membawahi para *uleebalang*, *imeum mukim* dan *keuchik*. Dengan

demikian sebutan Panglima Polem bukanlah nama asli dari tokoh yang bersangkutan, tetapi merupakan gelar kehormatan yang dinobatkan karena kebangsawanan sekaligus karena jabatan seseorang. Oleh sebab itu, dalam sejarah Kerajaan Aceh ditemukan gelar Panglima Polem yang selalu diikuti oleh nama lain sebagai nama asli dari tokoh yang bersangkutan.

Tokoh Panglima Polem yang makamnya disebutkan dalam laporan ini adalah Muhammad Daud, yang diangkat menjadi Panglima Sagi Mukim XXII Pedalaman Aceh Besar menjelang berakhirnya Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Sultan Muhammad Daud Syah II (1884-1903). Sebagai tangan kanan Sultan, maka selain Teuku Umar dialah salah seorang yang banyak menentukan nasib akhir Kerajaan Aceh Darussalam.

Belum diketahui dengan jelas kapan Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud dilahirkan. Ayahnya adalah Panglima Polem VIII Raja Kuala anak dari Teuku Panglima Polem Sri Imam Muda Mahmud Arifin yang juga terkenal dengan nama Cut Banta (Panglima Polem VII) yang juga merupakan Panglima Sagi XXVI Mukim Aceh Besar. Setelah dewasa Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud menikah dengan puteri Tuanku Hasyim Bantamuda. Dia diangkat sebagai Panglima Polem IX pada Bulan Januari 1891 menggantikan ayahnya yang sudah wafat. Setelah pengangkatannya itu ia mempunyai nama lengkap Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Perkasa Muhammad Daud. Di dalam perjuangannya, Teuku Panglima Polem Muhammad Daud dibantu oleh dua orang panglima yaitu, Teuku Ali Basyah dari Geudong dan Teuku Ibrahim Montasiek. Secara tidak langsung, dukungan dari para ulama Aceh juga didapatkan oleh Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud. Mereka mendirikan kubu-kubu pertahanan rakyat guna menghadapi serangan Belanda terutama terhadap daerah XXII Mukim. Para ulama yang turut berjuang di antaranya adalah, Teungku Pante Kulu, Teungku Kuta Karang, Habib Samalanga, Teungku Ali Lam Krak, Teungku Mat Saleh, Teungku Rayeuk, Teungku Di Caleue, Teungku Husen Lueng Bata, Habib Lhong dan Pocut Mat Tahe.

Awal Juli 1896 kawasan XXII Mukim, tempat di mana Sultan Muhammad Daud Syah berada mendapat serangan besar-besaran dari Belanda. Penyerangan ini memaksa Sultan mengundurkan diri ke pedalaman Seulimeum. Pengunduran diri ini diketahui oleh Belanda yang kemudian menyerang Seulimeum, dan pada Bulan September Sultan berpindah ke Pidie. Bersamaan dengan itu, Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud bersama pasukannya menuju ke pegunungan XXII Mukim. Mereka berusaha memperkuat benteng yang ada di wilayah itu. Hingga Bulan Oktober Belanda terus menyerang sampai dapat menduduki Jantho, sehingga Teuku Panglima

Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud dan pasukannya menggunakan cara bergerilya di pegunungan. Akan tetapi pada tahun 1897 Belanda menambah pasukan dan dapat mendesak pertahanan Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud di Gle Yeueng. Pada Bulan Oktober 1897 seluruh wilayah Seulimem dapat dikuasai Belanda dan Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud terpaksa mengundurkan diri ke Pidie. Sesampainya di Pidie, Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud bergabung dengan Sultan Muhamad Daud Syah dan pejuang lain, termasuk Teuku Umar dan pasukannya yang datang dari daerah Daya. Pada Bulan November 1898 Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud dan Sultan Daud Syah mengundurkan diri ke arah timur menuju Sungai Peusangan, dan Belanda terus mengejar sampai pecah pertempuran di Buket Cot Phie. Akibatnya Belanda dapat menguasai pedalaman perbukitan Peusangan dan pasukan Aceh terpencar-pencar. Sultan menyingkir ke Bukit Keureutoe, Teuku Chik Peusangan ke Bukit Peutoe sedangkan Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud menuju pegunungan selatan Lembah Pidie.

Karena terdesak, pada awal tahun 1901 Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud berpindah ke daerah Gayo dan menjadikan daerah tersebut sebagai pusat pertahanan. Belanda mengejar ke Gayo melewati Pase, akan tetapi mengalami kesulitan karena keadaan medan yang sulit, sehingga mendatangkan bantuan dari Meureudu. Walaupun telah mendatangkan bantuan, sampai akhir tahun 1902 Belanda tetap gagal menangkap Sultan Muhamad Daud Syah. Akhirnya Belanda menjalankan siasat penangkapan terhadap keluarga Sultan. Belanda akhirnya dapat menangkap istri Sultan dan Teungku Putroe di Glumpang Payong Bulan November 1902. Sementara istri Sultan yang lain Pocut Cot Murong dan seorang putranya dapat ditangkap sebulan kemudian di Lam Meulo. Setelah itu Belanda menyebarkan ancaman bila Sultan tidak menyerah maka kedua istrinya akan dibuang. Akibat adanya ancaman tersebut pada tanggal 10 Januari 1903 Sultan Muhammad Daud Syah menyerah dan Belanda mengasingkannya ke Ambon dan kemudian ke Jakarta sampai Sultan wafat tanggal 6 Februari 1939. Sementara itu Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Peurkasa Muhammad Daud sendiri baru pada tanggal 7 September 1903 menyerah pada Belanda (*Biografi Pejuang-Pejuang Aceh*).

A.3.4. Makam Teungku Empee Awee

Menurut informasi Tgk. Empee Awee adalah seorang tokoh ulama yang mengembangkan Agama Islam dan membangun dayah di wilayah Mukim Blang Bintang sekitar abad ke- 19. Ketika beliau wafat nama beliau dikenal oleh masyarakat setempat

dengan julukan Tgk. Chik Empee Awee. Sebagaimana kebiasaan di Aceh bahwa seorang ulama besar dalam panggilan tidak lagi disebut nama aslinya, tetapi disebut dengan nama kampungnya tempat ia berdomisili dan berkiprah di masa hidupnya, dengan didahului gelar: Teungku atau Teungku Chik, seperti halnya Teungku Chik Empee Awee.

A.3.5. Makam Teungku Chik Di Tiro

Tgk. Chik Di Tiro dengan nama aslinya Tgk. Syech Muhammad Saman, adalah putra dari Tgk. Syech Abdullah, anak Tgk. Syech Ubaidillah dari Kampong Garot, Pidie. Ibunya bernama Siti Aisyah binti Abdussalam Muda Tiro. Sejak kecil Syech Muhammad Saman sudah belajar ilmu agama bersama orang tuanya. Pamannya Tgk Chik Dayah Cut selalu membimbingnya dan mendidiknya dengan berbagai macam ilmu agama di pesantren/dayahnya di Tiro/Trusep. Setelah beberapa lama belajar ilmu agama bersama pamannya Muhammad Saman ia berangkat ke Tanah Suci menunaikan ibadah haji.

Setelah pulang dari Tanah Suci beliau mendapat kepercayaan dan ditunjuk sebagai panglima perang melawan kolonial Belanda. Dengan semangat jihad Perang Sabil Syech Muhammad Saman menyeru dan mengajak masyarakat untuk menumpas penjajah Belanda. Seruan yang berisi ajakan Perang Sabil ini diperkuat lagi dengan "*Hikayat Perang Sabil*". Ideologi Perang Sabil pernah muncul pada abad XVII M dan dihidupkan kembali pada pertengahan XIX M ketika negeri dilanda serangan Belanda. Ternyata seruan Perang Sabil yang dipropagandakan oleh Tgk. Chik Di Tiro mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan baik ulama maupun panglima. Untuk memperkuat pasukan menumpas Belanda Tgk. Chik Di Tiro membangun sebuah benteng pertahanan di Mureu yang sangat strategis lokasinya yaitu di tepi Sungai Krueng Inong.

A.3.6. Makam Teungku Chik Pantee Kulu

Teungku Chik Pantee Kulu dilahirkan pada tahun 1251 H atau 1836 M di Desa Pante Kulu, Kecamatan Titie Delima, Kabupaten Pidie dari keluarga ulama. Setelah beliau belajar Al Qur'an dan ilmu-ilmu Agama Islam dalam Bahasa Melayu, beliau melanjutkan pelajarannya di Dayah Tiro yang dipimpin oleh Teungku H. Chick Muhammad Amin Dayah Cut seorang tokoh ulama Tiro. Setelah menamatkan pelajaran di dayah tersebut dan mahir berbahasa Arab beliau pergi ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan-pengetahuan agama sekaligus menunaikan ibadah haji bersama Teungku Muhammad Saman Tiro.

Setelah 4 tahun bermukim di Mekkah beliau menyandang gelar syaikh pada pangkal namanya sebagai ulama besar dengan julukan Teungku Chik (guru besar). Sementara itu

situasi di Kerajaan Aceh Darussalam semakin bertambah genting akibat serangan dari penjajah Kolonial Belanda sehingga tahun 1870 terjadilah perang antara Belanda dengan Kerajaan Aceh Darussalam yang menyebabkan kedua Teungku muda yang sedang menggali ilmu agama di Mekkah tidak tenang. Pada tahun 1872 Teungku Muhammad Saman Tiro pulang ke Aceh untuk menghadapi serangan Belanda. Atas persetujuan Sultan Aceh Alaidin Mahmud Syah IV, maka Teungku Muhammad Saman yang telah bergelar Teungku Chik di Tiro telah diangkat menjadi seorang panglima besar untuk melawan Belanda. Hal ini menimbulkan semangat Teungku Muhammad Pantee Kulu untuk turut membaktikan dirinya dalam perang kolonial di Aceh. Sekitar akhir tahun 1881, Teungku Chik Pantee Kulu meninggalkan Mekkah menuju Aceh untuk ikut andil dalam perjuangan melawan Belanda.

Dalam pelayaran antara Jeddah – Pulau Pinang selama \pm 4 bulan Teungku Muhammad Pantee Kulu yang kemudian bergelar Teungku Chik Pantee Kulu berhasil menciptakan sebuah karya sastra dalam bentuk puisi Aceh yang berjudul "*Hikayat Prang Sabil*" untuk membangkitkan semangat jihad dalam peperangan melawan Belanda. "*Hikayat Prang Sabil*" sebagai media dakwah sungguh membakar semangat perang dan jihad fisabilillah untuk melawan serdadu-serdadu kolonial Belanda, sehingga oleh pemerintah militer Hindia Belanda dipandang sebagai senjata yang sangat berbahaya, sehingga karya tersebut dilarang dibaca, disimpan, atau diedarkan. (Sumber: "*Jembatan Selat Malaka*", oleh H. Hasymi)

Setelah lama menyertai Teungku Chik di Tiro di berbagai medan perang dengan senjata "*Hikayat Prang Sabil*", Teungku Chik Pantee Kulu wafat dan dimakamkan di Lam Leuot.

A.3.7. Makam Sultan Alaidin Mahmudsyah IV

Di dalam catatan sejarah, Sultan Mahmud Syah dimakamkan di Kandang Cot Bada yang terletak dekat Samahani yang sekarang nama desanya disebut dengan Tumbo Baro, Kecamatan Kutamalaka. Sultan Mahmud Syah memerintah pada tahun 1286 - 1290 H atau 1870 - 1874 M. Sultan ini terkenal gagah berani dan menolak ultimatum Belanda yang bertanggal 26 Maret 1873. Sultan ini wafat setelah pusat Kerajaan Aceh dipindahkan ke luar Kota Banda Aceh karena Keraton Darud Dunia telah direbut Belanda dan dihancurkan. Sultan Mahmud Syah mangkat ketika memimpin peperangan untuk melawan tentara penjajah Belanda. Jenazah beliau dibawa ke Cot Bada, dimakamkan di sana dengan pemakaman sederhana (tidak dimegah-megahkan sebagaimana layaknya seorang Sultan), karena situasi pada saat itu masih berkecamuk perang. Pada tahun 1970-an, makam tersebut dipugar oleh Pemerintah Daerah Banda Aceh, membuat

tembok makam/jirat tinggi seperti makam-makam di Kompleks Makam Kandang Meuh di Kota Banda Aceh.

Makam-makam di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Besar bentuk nisan umumnya terdiri dari bentuk mahkota, gapura bersayap, gada dan pipih. Areal makam ada yang secara jelas dibatasi dengan pagar dan ada pula yang berada di tengah persawahan bahkan telah menjadi bagian dari pekarangan rumah penduduk. Makam yang dijumpai umumnya tidak dilengkapi dengan jirat. Pada beberapa kompleks makam tertentu dijumpai nisan dalam posisi yang sangat rapat sehingga terkadang menyulitkan dalam melakukan pendeskripsian.

Berikut adalah bahan, bentuk dan ragam hias nisan di beberapa kompleks makam yang diteliti, yaitu (klasifikasi bentuk dan ragam hias berdasarkan data inventaris BP3 Banda Aceh) :

KOMPLEKS MAKAM	BAHAN	BENTUK NISAN						RAGAM HIAS
		Pipih	Pipih bersayap	Balok	Balok bersimbar	Gada polos	Gada Persegi delapan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Meurah I	batuan Sedimen	√	√	√	√	-	√	Medalion, sulur-suluran, kaligrafi kalimat syahadat
Meurah II	batuan Sedimen	-	√	√	√	-	√	Geometris, sulur-suluran, medalion, kuncup teratai, kaligrafi salah satunya bertuliskan tokoh Abdullah Almalikul Mubin
narit Jiee	batuan Sedimen	-	√	√	√	-	√	Medalion, sulur-suluran
Darul Kamal	batuan Sedimen	-	√	√	√	-	-	Medalion, sulur-suluran, kaligrafi salah satunya bertuliskan tokoh Inayat Syah Abdullah, Sultan Munawar Syah bin Sultan Mudhafar Syah
Laksamana Ajuen	batuan Sedimen	√	√	√	√	-	-	Medalion, kuncup teratai, kerawang, pelipit, kaligrafi
Laksamana Malahayati	batuan Sedimen	√	√	-	-	-	-	Kuncup teratai, sulur-suluran, kaligrafi
Ayahanda	batuan Sedimen	-	√	-	-	√	-	Kuncup teratai, sulur-suluran, kaligrafi
Lampoh Kandang	batuan Sedimen	-	-	-	√	-	-	Tumpal, kaligrafi

A.3.8. Makam Belanda

Keberadaan makam Belanda di Kecamatan Indrapuri berhubungan dengan latar sejarah yang mewarnai kehidupan pergolakan sosial-politik di sana. Secara morfologis bentuk

makam Belanda dengan makam Islam jelas memiliki perbedaan baik dari bentuk, bahan dan keberadaan ragam hias. Makam Belanda karena berasal dari kurun yang lebih muda dari segi teknologi bahan lebih maju yaitu penggunaan bata dan semen, sedangkan makam Islam umumnya dari batu padas yang dibentuk kemudian menjadi beragam bentuk nisan. Hanya saja ragam hias makam Belanda dapat dikatakan tidak ada.

A.4. Sasana Budaya Cut Nyak Dhien

Cut Nyak Dhien merupakan putri Teuku Nanta Setia yang oleh Sultan Aceh dipercaya sebagai *uleebalang* (hulubalang) penguasa VI Mukim Peukan Bada dan cucu Teuku Nanta Syekh. Pada tahun 1868 Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Ibrahim atau Panglima Lamnga. Ibrahim Lamnga gugur di medan tempur dalam penyerangan Belanda terhadap Aceh pada tahun 1873. beberapa tahun kemudian Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Umar yang masih merupakan saudara sepupu. Teuku Umar adalah putera Teuku Mahmud yang merupakan saudara kandung Teuku Nanta Setia, orang tua Cut Nyak Dhien. Sebelum menerima pinangan tersebut Cut Nyak Dhien mengajukan persyaratan agar ia diperbolehkan ikut berjuang melawan Belanda.

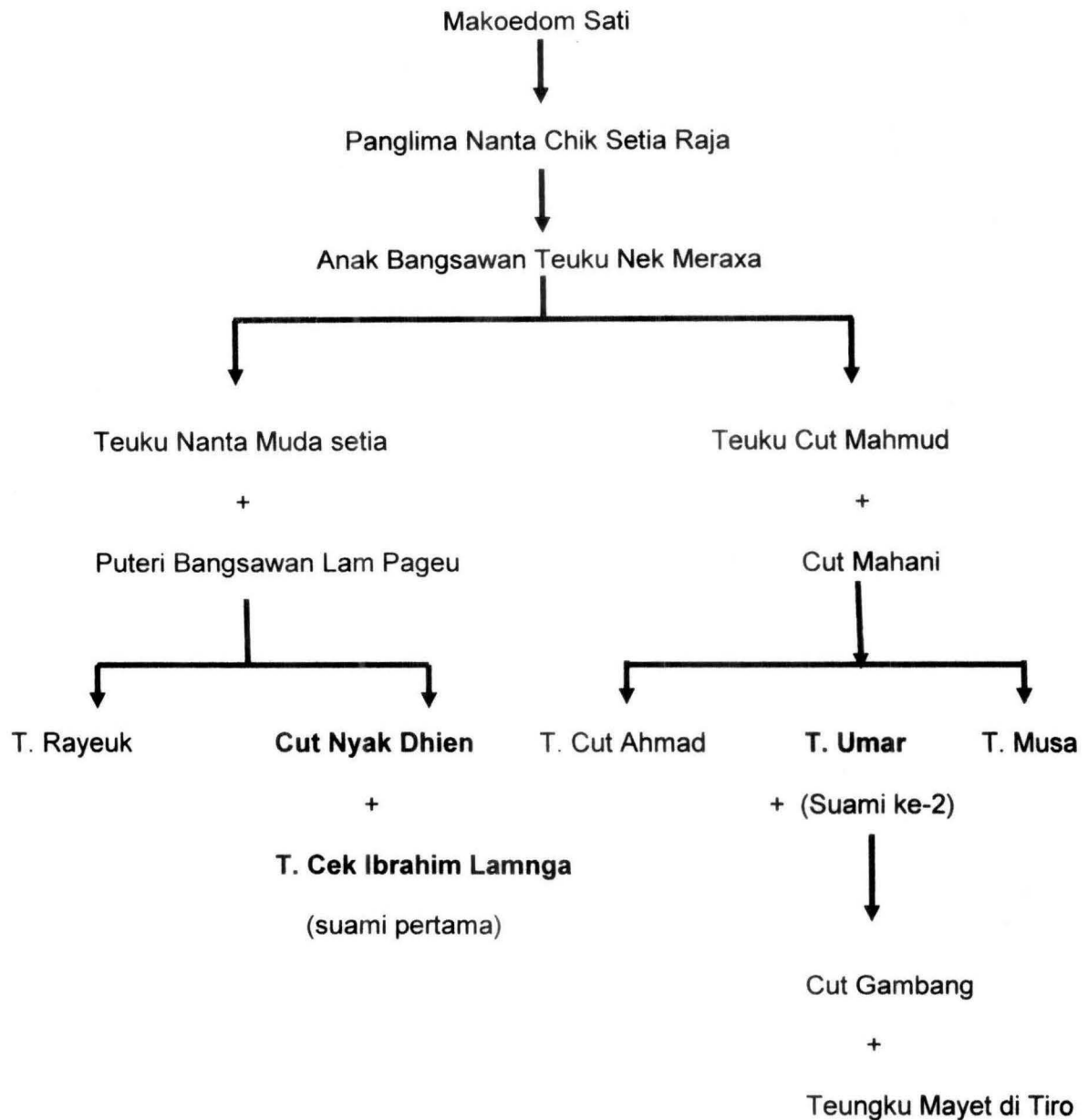
Perjuangan rakyat Aceh yang pantang menyerah mengakibatkan beberapa saat Belanda mengambil siasat mundur ke Pulau Jawa. Pada saat itulah Cut Nyak Dhien kembali ke Aceh Besar dan tinggal di Lampisang. Ia juga menggantikan kedudukan ayahnya yang telah renta sebagai *uleebalang*. Pada saat itu Teuku Umar melancarkan siasat memihak kepada Belanda, dan diangkat sebagai panglima besar dengan gelar Johan Pahlawan. Ia dihadihi sebuah istana di daerah Lampisang dengan fasilitas-fasilitas bergaya Eropa yang mewah.

Ketika Teuku Umar berbalik melawan Belanda, rumah tersebut dibakar oleh Belanda bersama dengan rumah-rumah lain di daerah tersebut. Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien menjadi buronan. Mereka terus bergerilya hingga pada akhirnya Teuku Umar tewas di tangan Panglima Belanda van Heutsz. Tewasnya Teuku Umar terjadi pada pertempuran sengit pada tanggal 11 Februari 1899 tak jauh dari Meulaboh. Jenasah Teuku Umar dilarikan para pengikutnya untuk dimakamkan. Dan beberapa tahun kemudian baru diketahui oleh Kapten Belanda, Schmidt bahwa Teuku Umar dikebumikan ± 1 ½ jam perjalanan daru Mugoe, di sebelah barat laut Meulaboh.

Sepeninggal Teuku Umar Cut Nyak Dhien tetap melakukan gerilya dengan para pengikutnya yang setia dari hutan ke hutan sehingga ia mengalami kemunduran fisik dan rabun mata. Pada akhirnya ia berhasil ditangkap oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan van Vuuren dan kapten Veltman pada tanggal 6 november 1905 berkat

informasi dari Pang Laot, pengikut setia Teuku Umar yang merasa kasihan melihat kondisi fisik Cut Nyak Dhien yang kian rapuh dan renta. Atas perintah Jenderal van Daalen, Cut Nyak Dhien diasingkan di Sumedang, Jawa Barat hingga akhir hayatnya, dan dikebumikan di sana. Berikut adalah bagan silsilah keturunan Cut Nyak Dhien (tertera pada salah satu dinding ruangan bangunan Sasana Budaya Cut Nyak Dhien).

Silsilah Keturunan Cut Nyak Dhien



B. TINJAUAN ATAS PENINGGALAN KEPURBAKALAAN DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BESAR, PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Sejumlah peninggalan kepurbakalaan yang dijumpai dalam penelitian ini merupakan bukti bahwa wilayah Kabupaten Aceh Besar memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia sejak dulu hingga sekarang. Keragaman data artefaktual yang berasal dari masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha (Benteng Indrapatra, Mesjid dan Benteng Indrapuri), Islam (mesjid dan makam), dan masa kolonial (makam Belanda, benteng Jepang) adalah merupakan indikator kuat akan arti penting wilayah ini. Arti penting tersebut disebabkan pula karena letaknya yang strategis dan menjadi alur penting hubungan pelayaran dan perdagangan. Letak strategis itu adalah wilayah Kabupaten Aceh Besar memiliki dua kawasan yang berada di pesisir. Kawasan tersebut meliputi bagian utara berbatasan dengan Selat Malaka dan bagian barat dengan Samudera Indonesia.

Keberadaan benteng dan makam di Kabupaten Aceh Besar bila dirunut secara kronologis memiliki kaitan erat ditinjau dari sejarah kebudayaannya. Penyebutan nama benteng seperti Benteng Indrapatra dan Benteng Indrapuri diduga kuat berasal dari pengaruh unsur kebudayaan Hindu-Buddha, demikian seterusnya memasuki masa Islam nama itu tetap dipertahankan. Ini jelas menunjukkan adanya kesinambungan kebudayaan. Patut diketahui pula bahwa secara garis besar bentuk-bentuk nisan di beberapa kecamatan Kabupaten Aceh Besar menunjukkan tipe yang sama yang disebut Tipe Aceh. Di samping itu secara kuantitas nisan-nisan makam tersebut dapat dikatakan cukup lengkap untuk bagi upaya perekonstruksian sejarah budaya wilayah ini. Kurun waktu nisan yang berasal dari sekitar abad XVI-XIX jelas menandai gambaran dari sebuah perjalanan sejarah budaya manusia khususnya budaya pengaruh agama Islam di sana. Adapun tipologi nisaninya bukan hanya berkembang di dalam wilayah Provinsi NAD pada umumnya tetapi juga di daerah lain di kawasan Nusantara bahkan Asia Tenggara. Adanya keterkaitan tersebut diharapkan dapat menjadi pemicu bagi penyelenggaraan penelitian sejenis di masa datang yang lebih baik lagi.

Sementara itu peristiwa bencana gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang juga melanda wilayah Kabupaten Aceh Besar telah meluluhlantakan sarana dan prasarana baik kota maupun desa. Tak luput juga adalah nisan-nisan makam yang secara historis dan seni memiliki nilai yang cukup tinggi. Banyak diantaranya yang rusak bahkan hilang, ini sangat disayangkan karena bumi serambi mekkah ini memiliki perjalanan sejarah perjuangan kemerdekaan yang panjang. Untuk itulah ke depan upaya

untuk kembali melakukan penginventarisasian, perlindungan maupun penyelamatannya perlu segera dilakukan agar keberadaannya tetap terlestarikan sehingga objek-objek kepurbakalaan tersebut – termasuk benteng, makam Eropa, mesjid dsb – dapat dimanfaatkan dan dikembangkan baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, keagamaan, dan kepariwisataan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peninggalan sejarah dan purbakala yang terdapat di Aceh Besar, sebagian besar dapat digolongkan sebagai peninggalan dari periodisasi Islam, seperti makam, masjid dan benteng. Adapun peninggalan yang mendapat pengaruh masa pra Islam (masa Hindu) terdapat pada benteng yaitu Benteng Indrapuri.

Jejak kebudayaan pra-Islam juga masih ditunjukkan oleh penempatan makam di tempat-tempat yang tinggi atau puncak bukit, yang merupakan ciri tradisi masa megalitik yaitu memandang gunung atau bukit sebagai tempat bersemayamnya arwah para leluhur. Makam-makam yang ada pada umumnya adalah makam ulama, raja atau para *meurah* yang tipe nisannya banyak yang serupa. Selain makam-makam, dalam kegiatan ini juga didapatkan data berupa bangunan kuno dan situs baru yang belum terinventarisir sebelumnya, yaitu berupa mesjid di Desa Punie Kecamatan Darul Imarah, dan di Desa Monpanah Kecamatan Simpang Tiga, serta benteng dan bekas masjid di Desa Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar. Di luar data kepurbakalaan Islam di Kabupaten Aceh Besar juga ditemukan peninggalan kolonial (Belanda dan Jepang). Peninggalan kolonial di Aceh Besar yang termonevitor di dalam kegiatan ini antara lain, tugu peringatan pertempuran di Kemireu, dan kubu-kubu pertahanan Jepang di daerah pantai Kecamatan Masjid Raya.

Peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Aceh Besar di dalam kegiatan ini, sebagian besar dalam kondisi tidak terawat. Bahkan ada pula yang di luar jangkauan pengamatan, terutama peninggalan yang berstatus di dalam pemeliharaan ahli waris atau tidak ada ahli waris dan tidak memiliki juru pelihara situs. Peninggalan yang tidak terawat terutama berupa makam atau kompleks makam dan beberapa benteng. Karena minimnya pemeliharaan dan pengawasan maka banyak terjadi kerusakan alamiah seperti pelapukan, tumbuhnya jamur kerak, lumut, dan tumbuhan lain seperti pepohonan besar sehingga perakarannya mendesak atau merusak bangunan. Selain itu juga kerusakan yang diakibatkan oleh aktifitas penduduk di sekitar situs (vandalisme) seperti penggunaan batu nisan sebagai pengasah benda tajam, penggunaan situs untuk penggembalaan hewan ternak yang terkadang mengakibatkan

rusaknya situs. Selain itu juga terjadi banyak vandalisme terhadap peninggalan purbakala akibat minimnya pengawasan tersebut. Akan tetapi pada situs-situs yang tercatat telah memiliki juru pelihara situs pun masih banyak yang kondisinya memprihatinkan, pada nisan misalnya ada yang patah dan lokasinya penuh semak belukar. Sedangkan pada peninggalan yang berupa mesjid masih terawat dengan baik karena masih difungsikan untuk kegiatan salat maupun kegiatan keagamaan lainnya.

B. Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut.

1. Peninggalan purbakala yang dijumpai dalam penelitian di wilayah Kabupaten Aceh Besar pascagempa dan tsunami 2004 berasal dari kronologi yang cukup panjang, berkisar dari abad ke-16 hingga akhir abad ke-19. Mengacu juga pada catatan kepurbakalaan sebelum terjadi gempabumi dan tsunami di penghujung tahun 2004, diketahui bahwa kondisi peninggalan purbakala itu banyak yang rusak, hilang, dan berpindah tempat. Dapat dikatakan bahwa semua peninggalan-peninggalan itu masuk dalam kategori Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh undang-undang. Selain usianya yang lebih dari 50 tahun, semua memiliki nilai seni, budaya dan sejarah yang tinggi. Kondisinya sangat memprihatinkan, terutama yang terletak di tepi pantai yang terkena dampak langsung dari gelombang tsunami. Sebagian memang telah direhabilitasi, namun masih banyak yang belum tertangani. Hal ini tentunya memerlukan perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak, tidak saja unsur pemerintah melainkan juga unsur/komponen masyarakat.
2. Terdapat ratusan nisan di Kabupaten Aceh Besar, nisan-nisan tersebut sangat menarik karena memiliki nilai seni yang tinggi. Perlu dilakukan penelitian secara mendalam terhadap obyek-obyek arkeologis itu sehingga informasi yang terdapat di dalamnya dapat terungkap. Data tersebut juga sangat penting bagi ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu merupakan bukti nyata perjalanan sejarah dan kebudayaan bangsa ini, maka sudah sepatutnya pada masa yang akan datang dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap obyek yang dimaksud agar gambaran mengenai sejarah dan kebudayaan daerah di Kabupaten Aceh Besar pada masa lalu dapat lebih jelas, mengingat selama ini masih sangat sedikit pembahasan tentang hal tersebut.
3. Keberadaan sejumlah peninggalan purbakala di wilayah Kabupaten Aceh Besar merupakan bukti perjalanan sejarah dan budaya yang cukup panjang. Nilai penting

peninggalan purbakala itu tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi bagi perbendaharaan khasanah budaya dan sejarah bangsa Indonesia. Sebagai aset daerah tentunya harus dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, pariwisata serta keagamaan. Pemanfaatan untuk kepentingan-kepentingan itu harus juga disertai dengan upaya untuk melestarikannya.

4. Berkenaan dengan peristiwa gempa bumi dan tsunami yang juga melanda wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tanggal 26 Desember 2004, jelas diperlukan upaya pengumpulan kembali dan menginventarisasi tinggalan arkeologis di sana, Untuk itu kegiatan survei yang lebih cermat dan sistematis perlu dilakukan agar bentuk dan fungsi beragam aspek kehidupan manusia masa lalu di Aceh dapat diketahui, dipahami, dan kelak dimanfaatkan dan dikembangkan bagi kesejahteraan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

Aceh Besar Dalam Angka 2004. Banda Aceh: BPS Kab. Aceh Besar

Ambary, Hasan Muarif, 1996. *Makam-makam Islam di Aceh dalam Aspek-aspek Arkeologi Indonesia.* Jakarta: Puslit Arkenas

Bronson, Bennet dan Teguh Asmar, 1973. **Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera,** Jakarta: Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional dan University of Pennsylvania Museum

Chün, Feng Ch'eng, 1970. **Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan The Overall Survey of The Ocean's Shores.** London: Cambridge University Press.

Cortesao, Armando, 1967. **The Suma Oriental of Tome Pires.** Liechtenstein: Kraus Reprint Limited.

Groeneveldt, W.P., 1960. **Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources.** Jakarta: Bhratara

Hasjmy, A, 1975. **Meurah Johan, Sultan Aceh Pertama.** Jakarta: Bulan Bintang

-----, 1976. **59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu.** Jakarta: Bulan Bintang

Hamid, Ismail, 1983. **The Malay Islamic Hikayat.** Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia

Kartodirdjo, Sartono, 1999. **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium. Jilid I.** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat, 1999. **Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia.** Jakarta: Djambatan

Lombard, Denys, 2000. **Nusa Jawa: Silang Budaya.** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

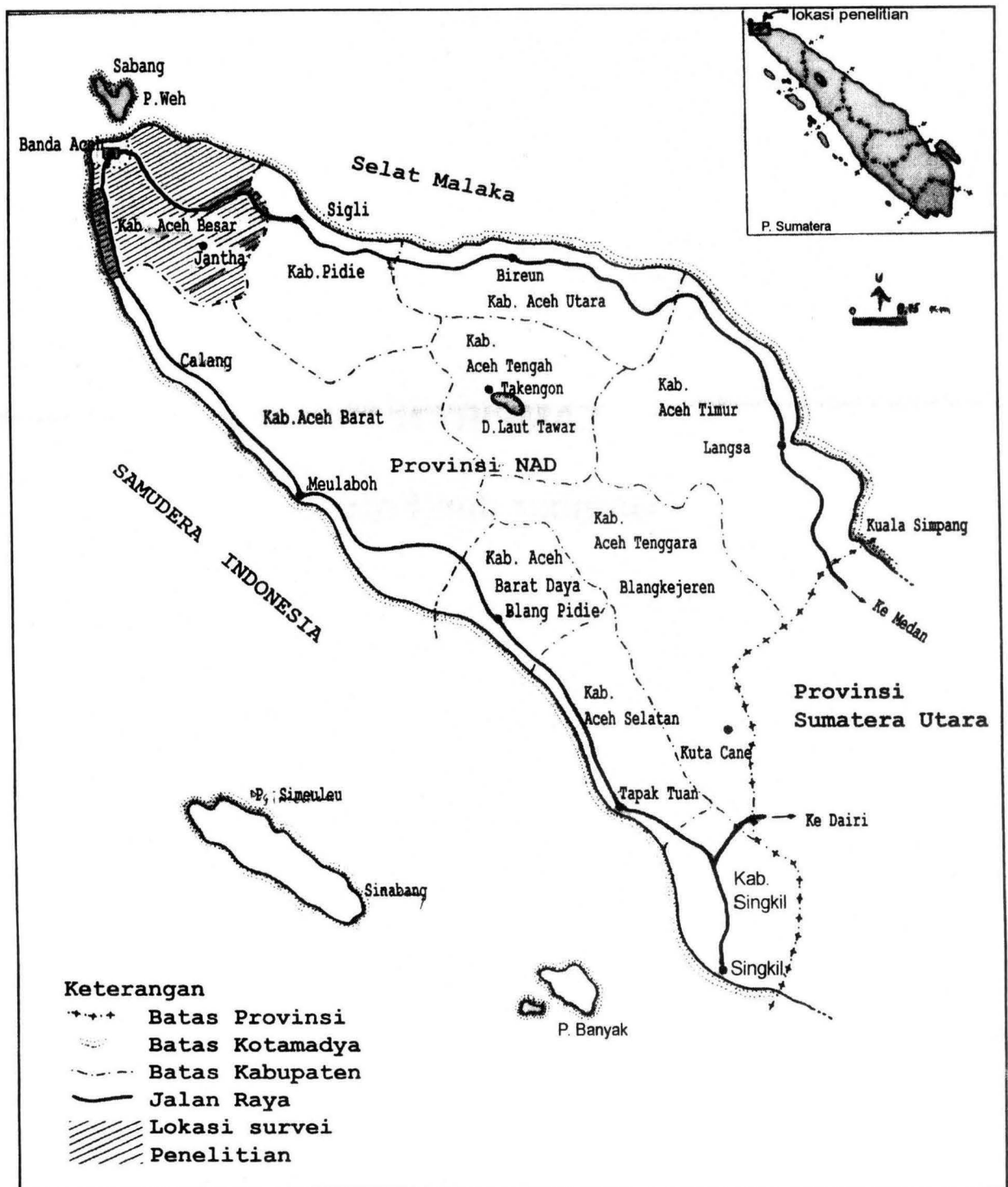
Marsden, William, 1999. **Sejarah Sumatra,** diterjemahkan A.S.Nasution dan Mahyuddin Mendim. Bandung: Remaja Rosdakarya

Perret, Daniel & Kamarudin Ab. Razak, 1999. **Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor.** Johor Bahru: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Warisan Johor

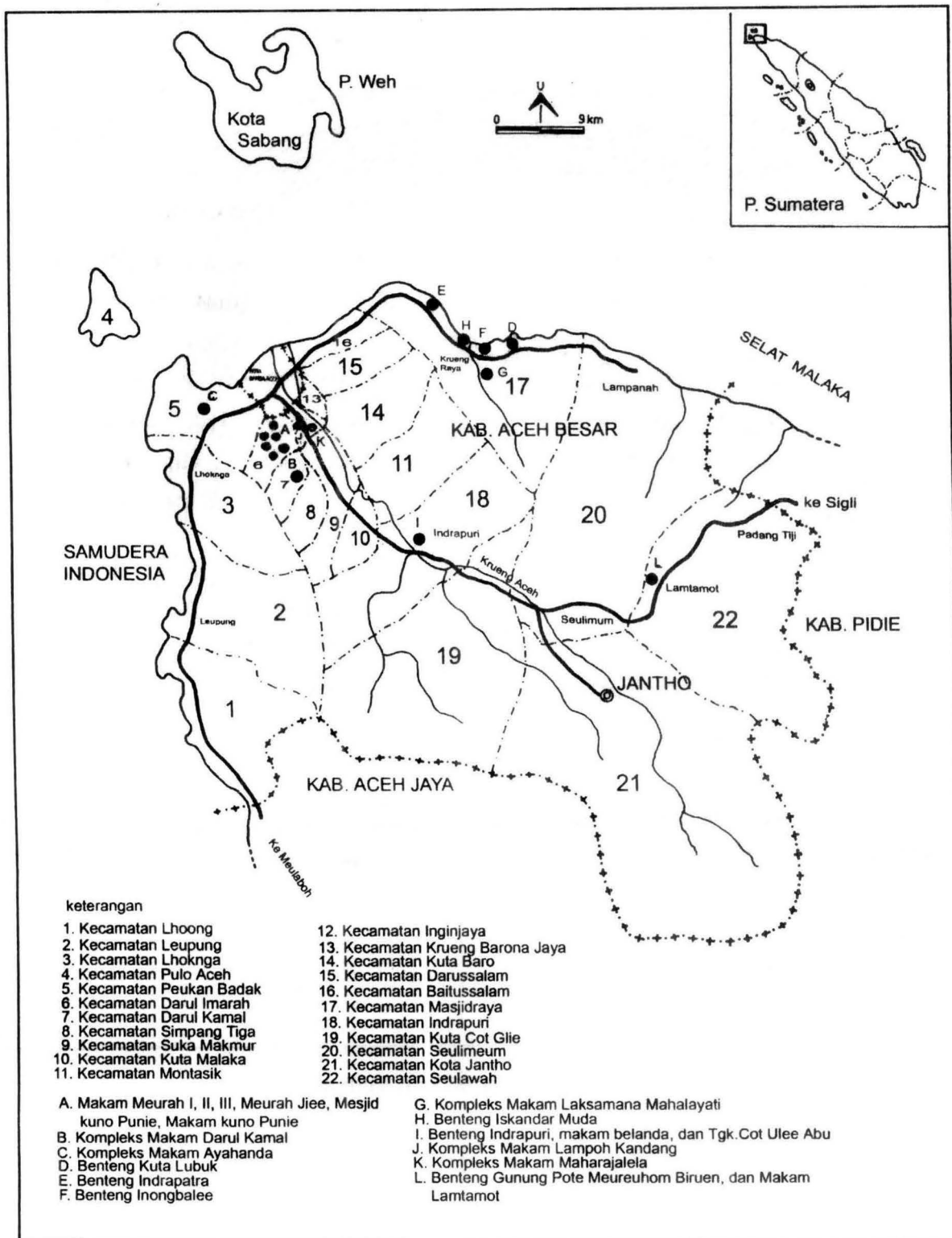
- Pigeaud, Theodore G. Th., 1960. **Java in The 14th Century A Study in Cultural History**. Nederland: The Hague – Martinus Nijhoff.
- Tim, 2004. **Album Foto Benda Cagar Budaya**. Banda Aceh: BP3 Banda Aceh
- Tjandrasasmita, Uka, 1998. *Peranan Samudra Pasai Dalam Perkembangan Islam di Beberapa Daerah Asia Tenggara*, dalam Hasan Muarif Ambary dan Bachtiar Ali (ed). **Retrospeksi dan Repleksi Budaya Nusantara**. Jakarta: Taman Iskandar Muda
- (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia III**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Whitten, Anthony J, dkk., 1984. **The Ecology of Sumatra**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Zainudin, H.M., 1961. **Tarich Islam dan Nusantara**. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

LAMPIRAN

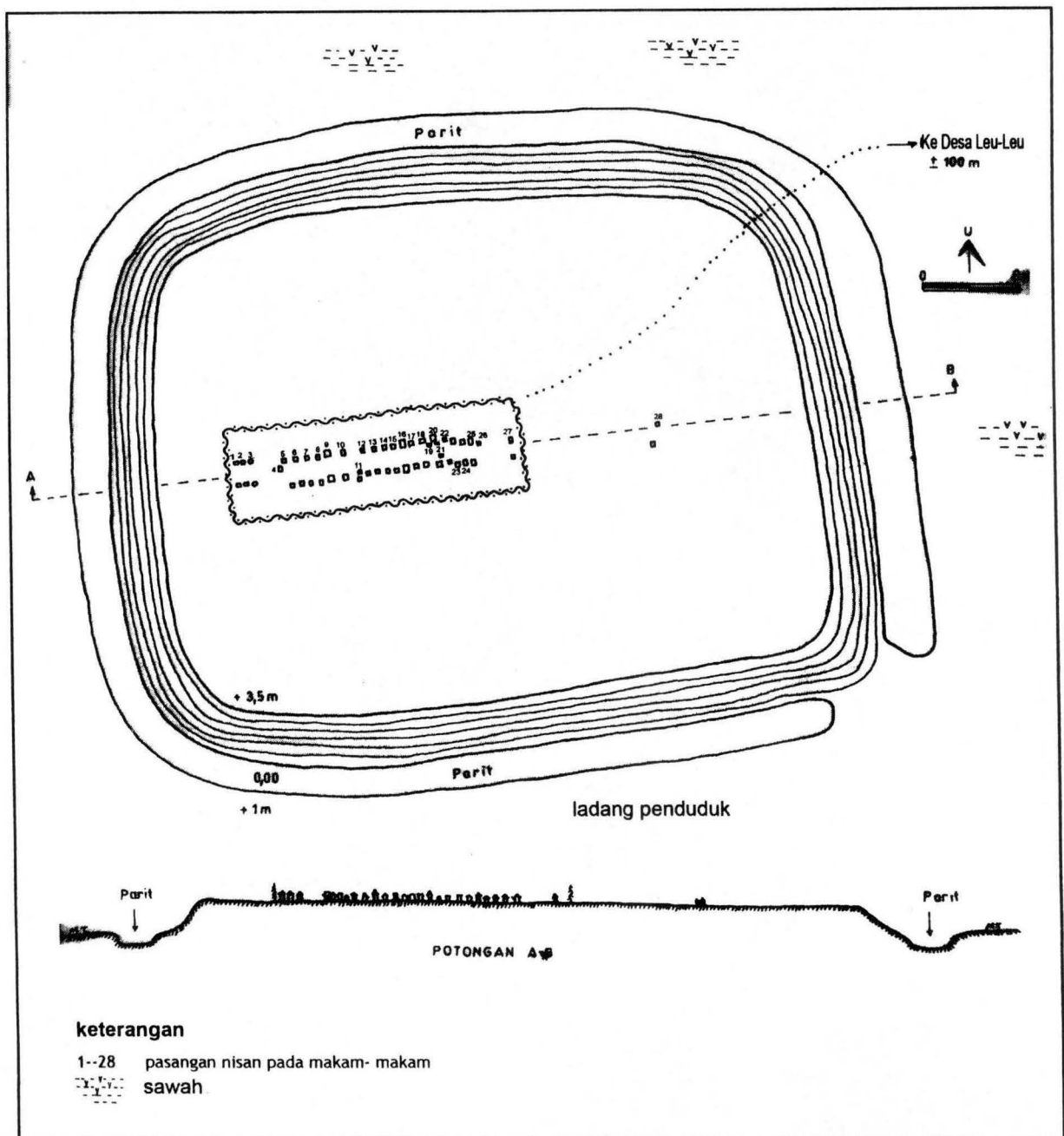
Gambar dan Foto



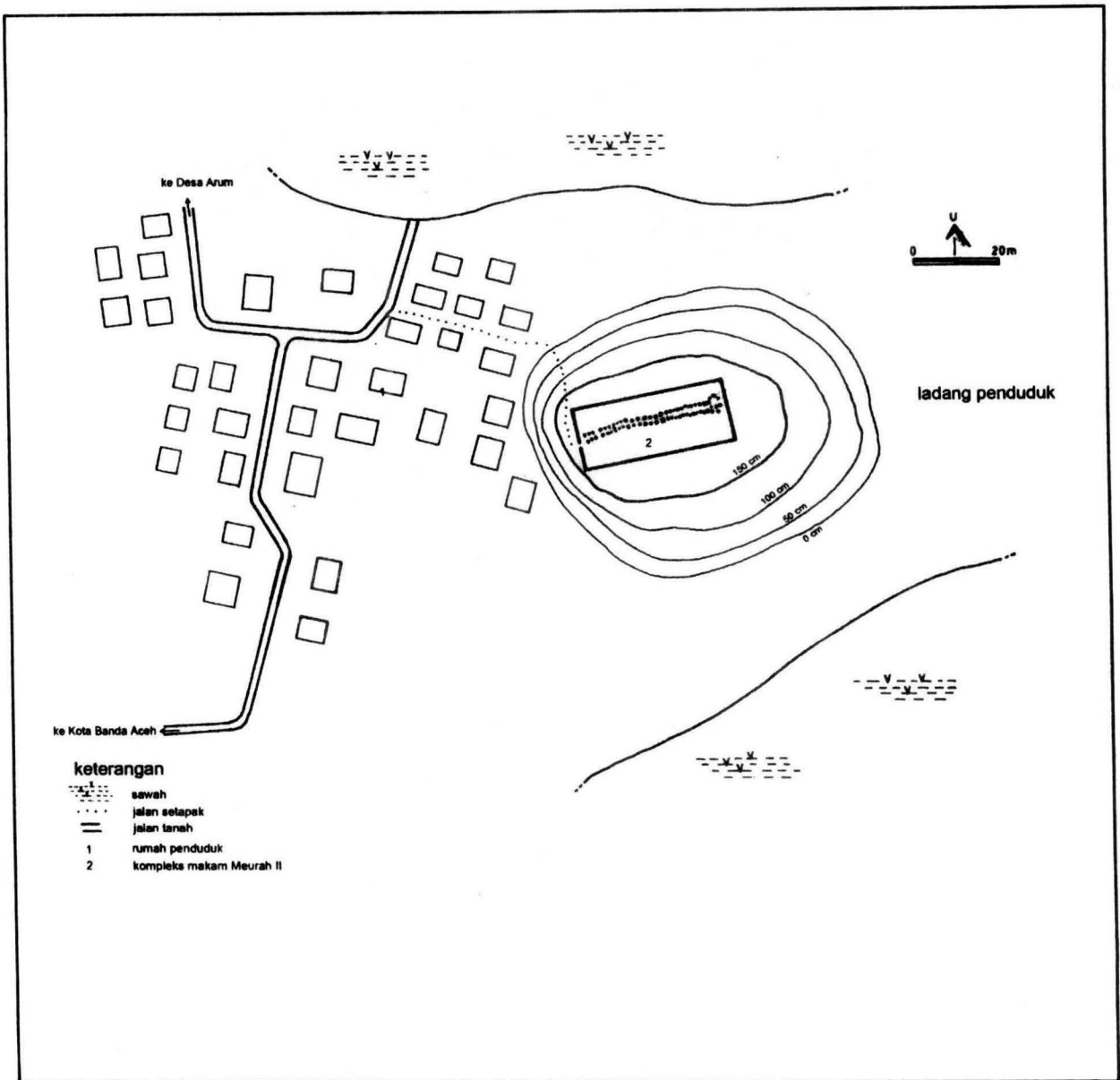
Peta 1. Lokasi Penelitian di Kabupaten Aceh Besar, Prov. NAD



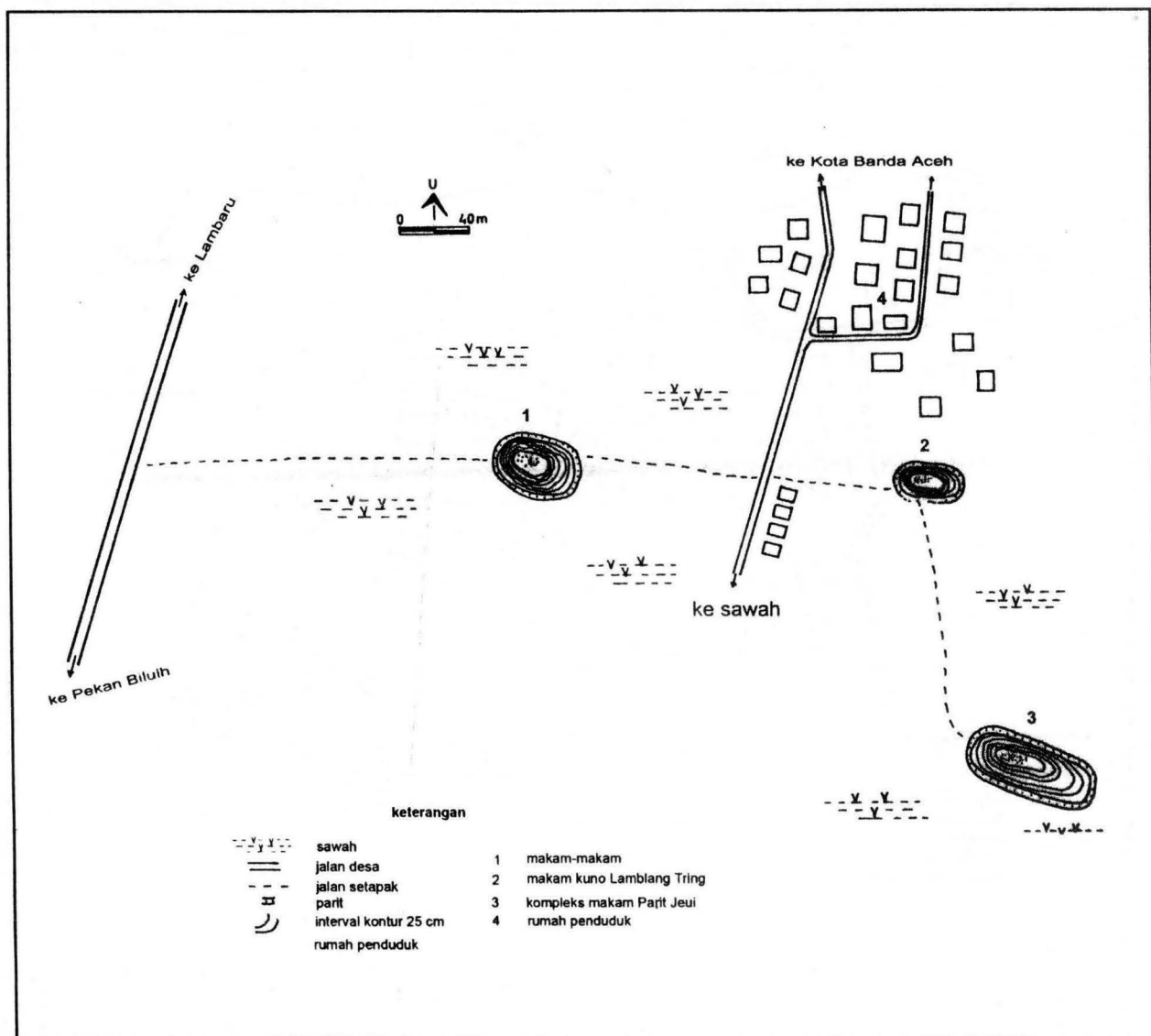
Peta 2. Peta keurbakalaan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi NAD



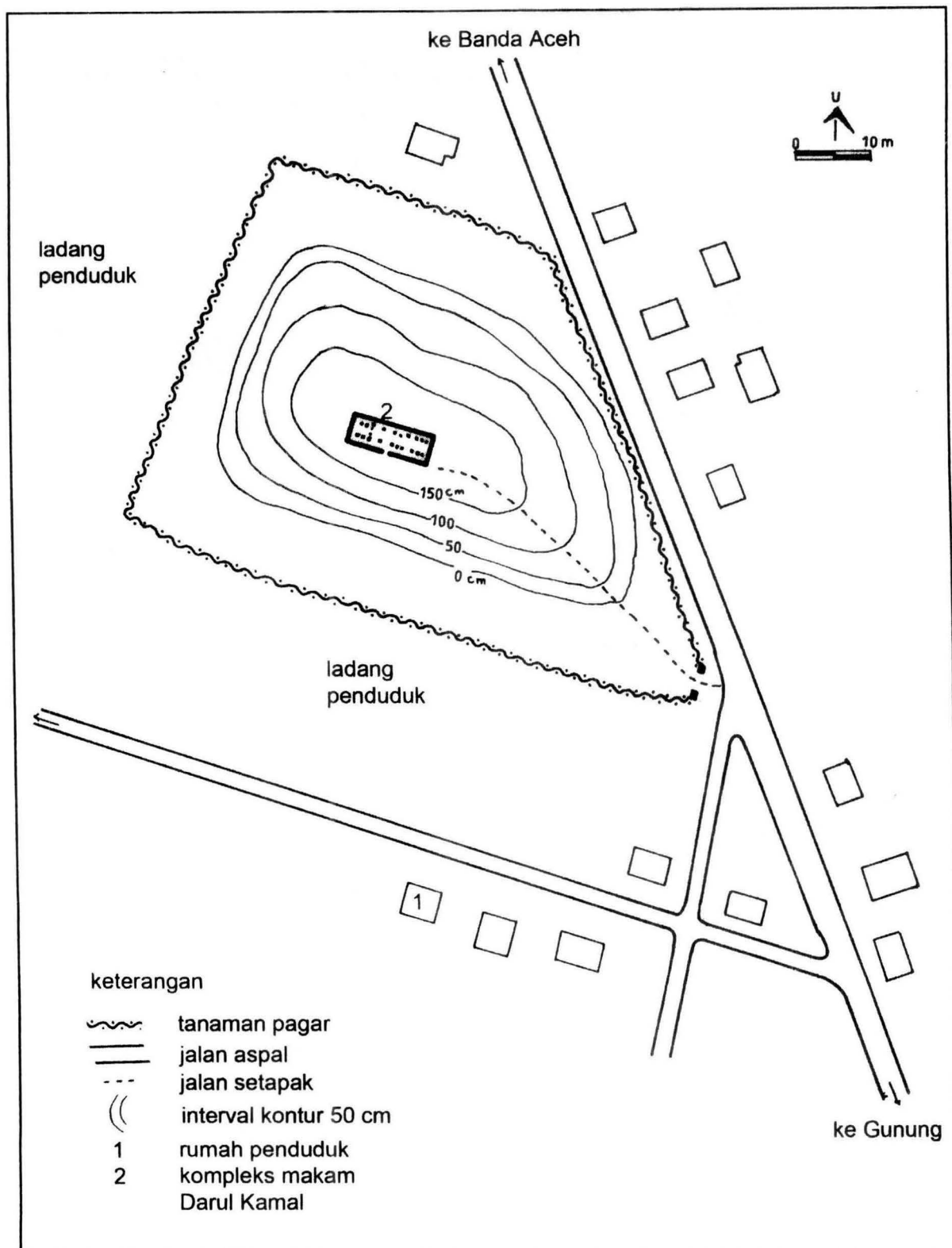
Gambar 1. Kompleks Makam Meurah I



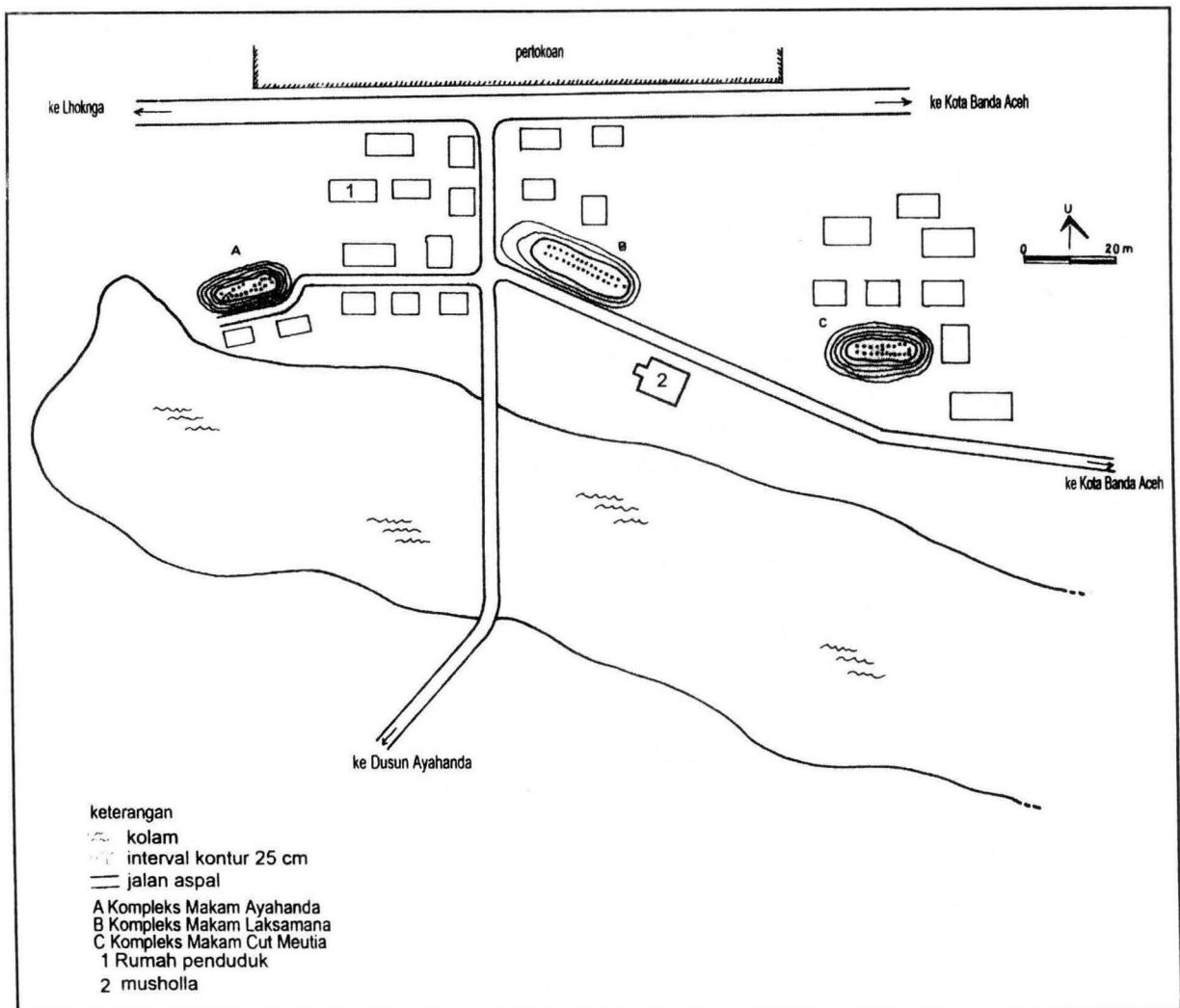
Gambar 2. Kompleks Makam Meurah II



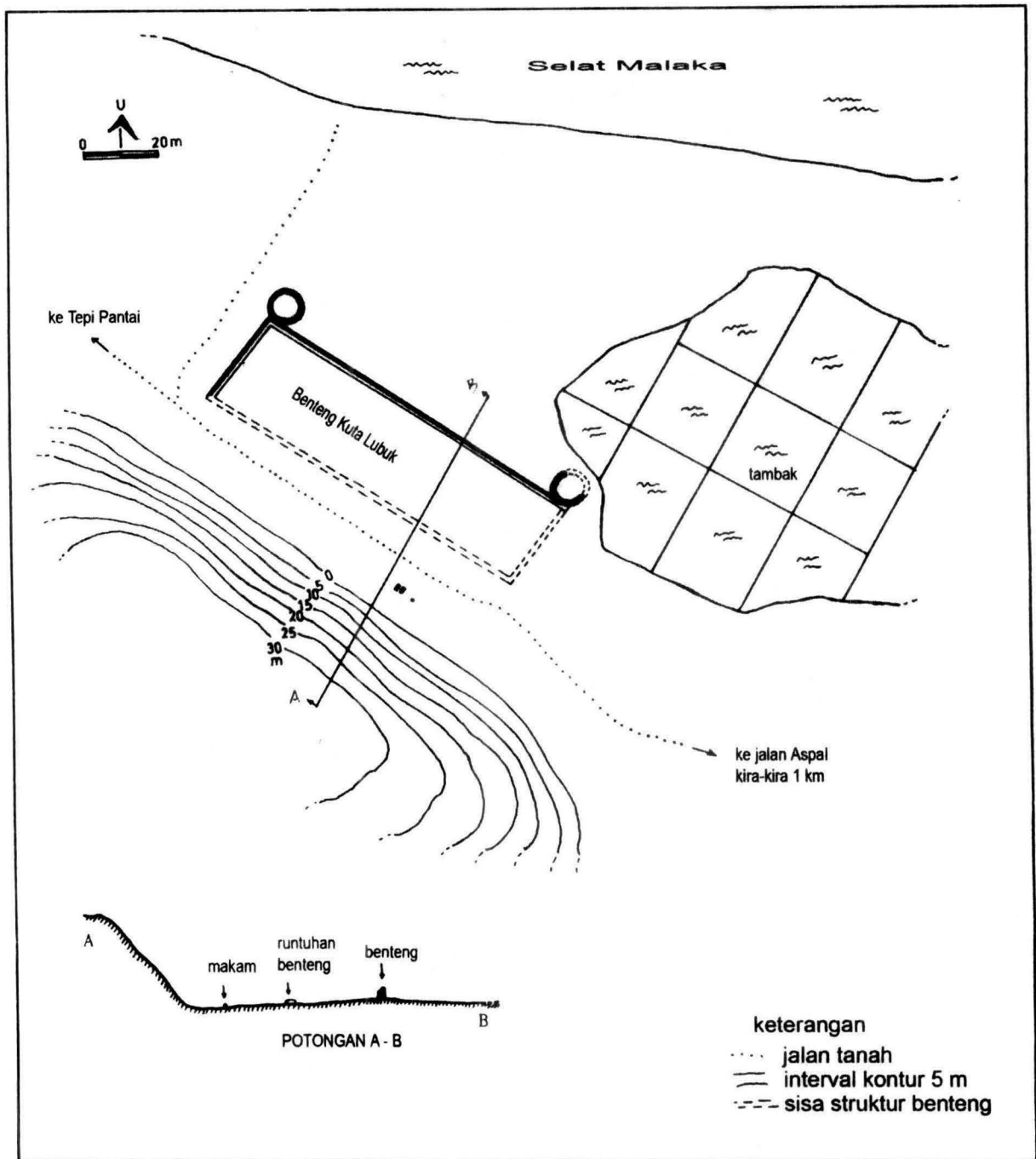
Gambar 3. Kompleks Makam Meurah Jiee



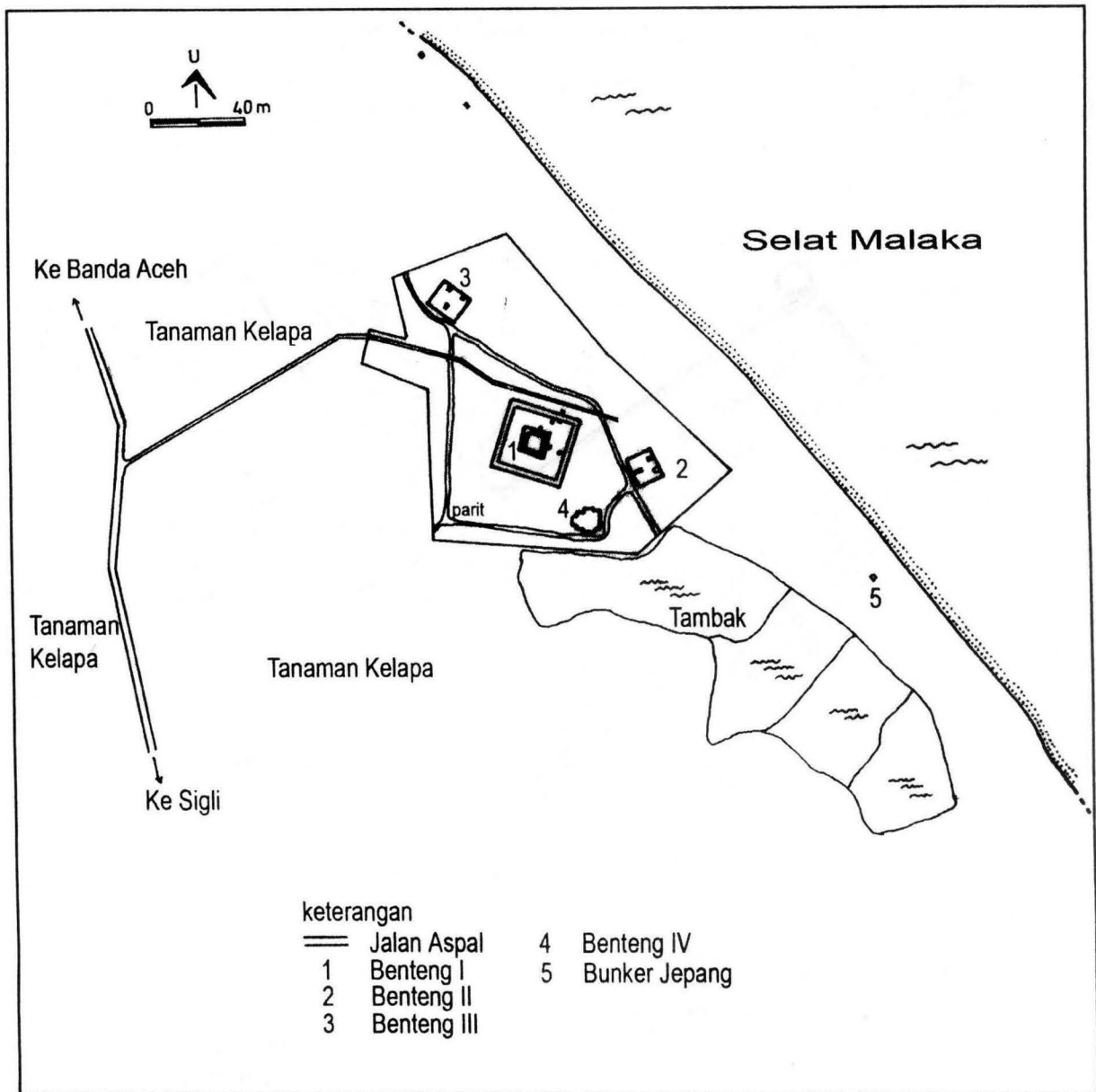
Gambar 4. Kompleks Makam Darul Kamal



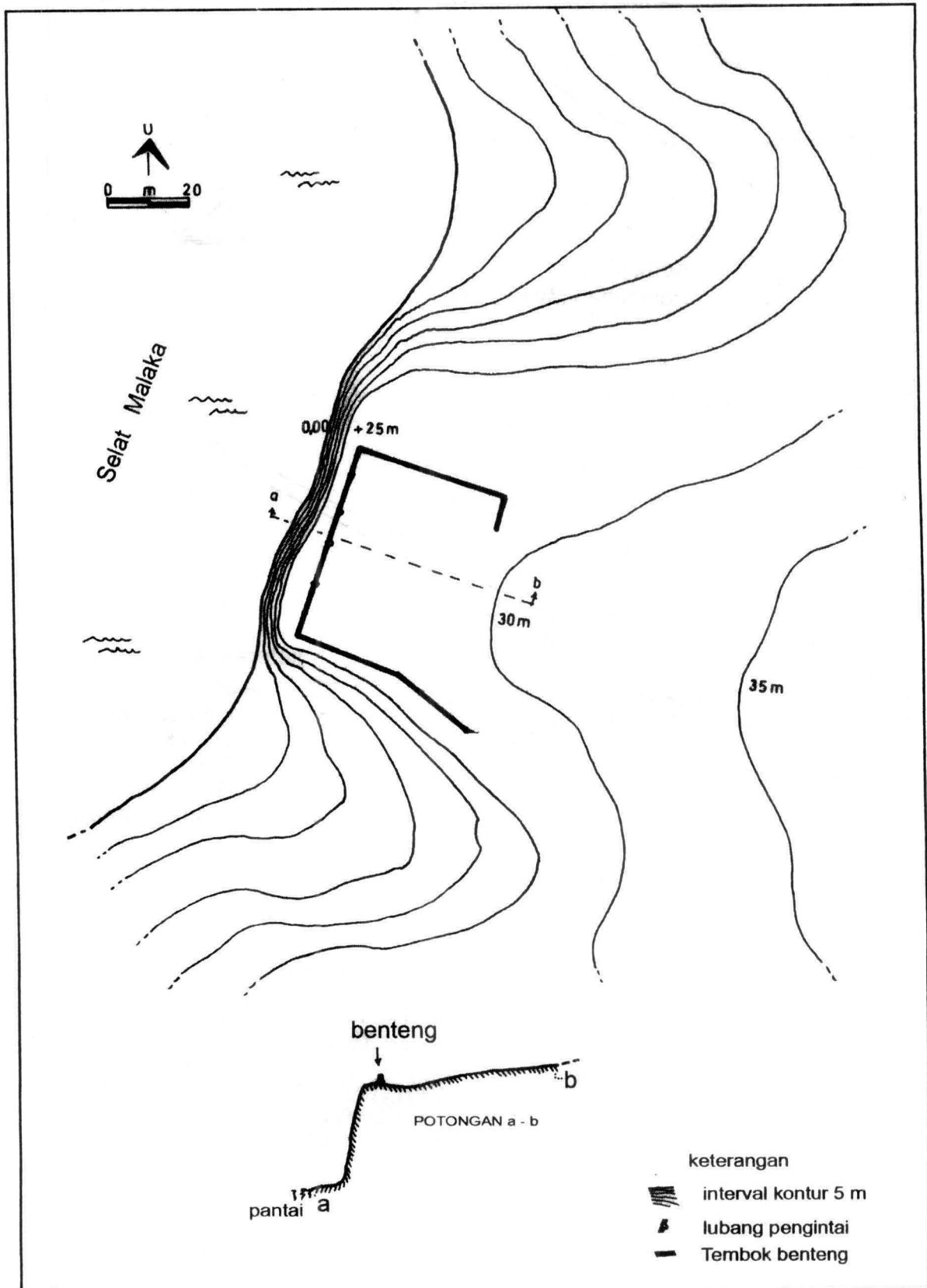
Gambar 5. Kompleks Makam Ayahanda



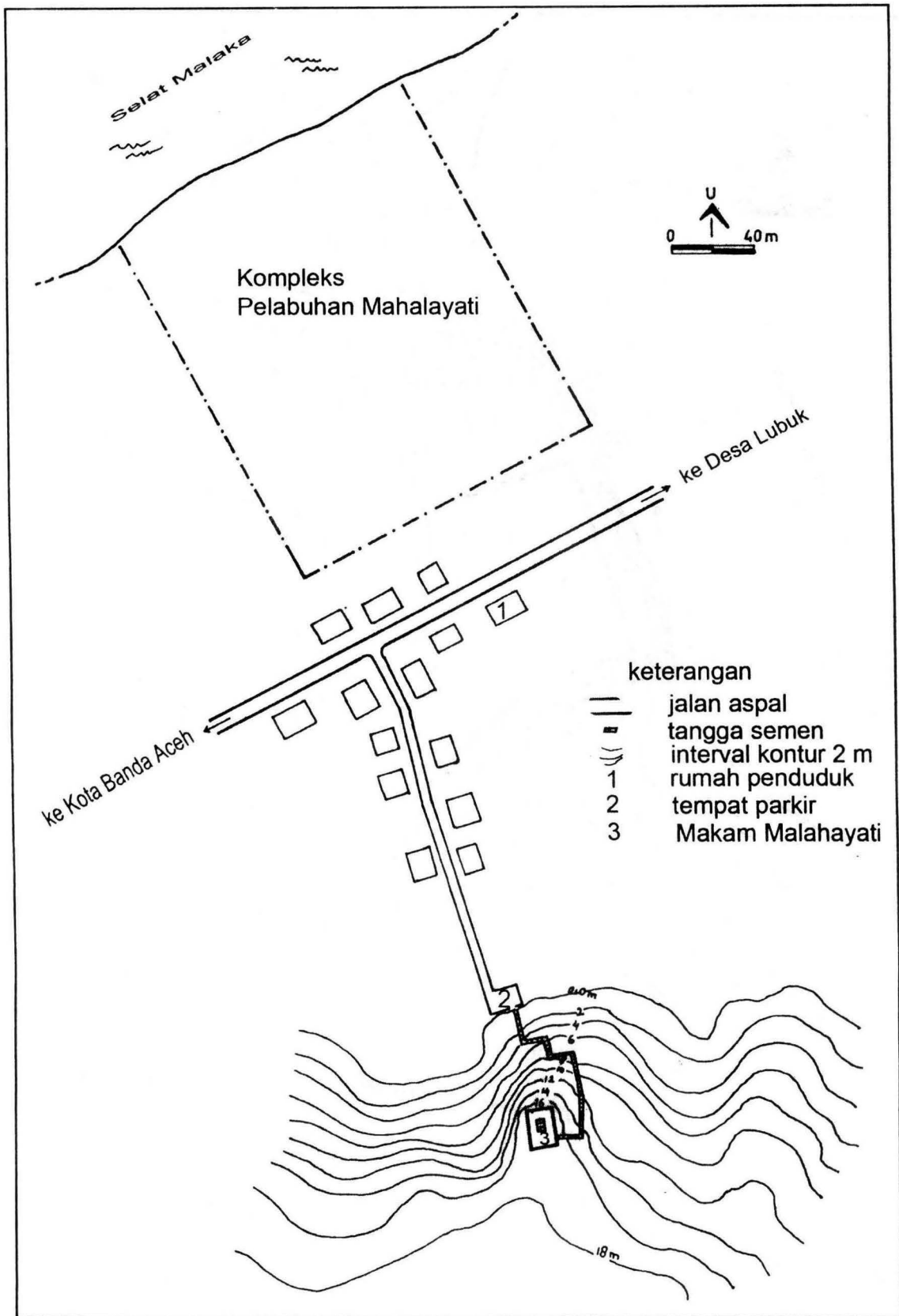
Gambar 6. Benteng Kuta Lubuk



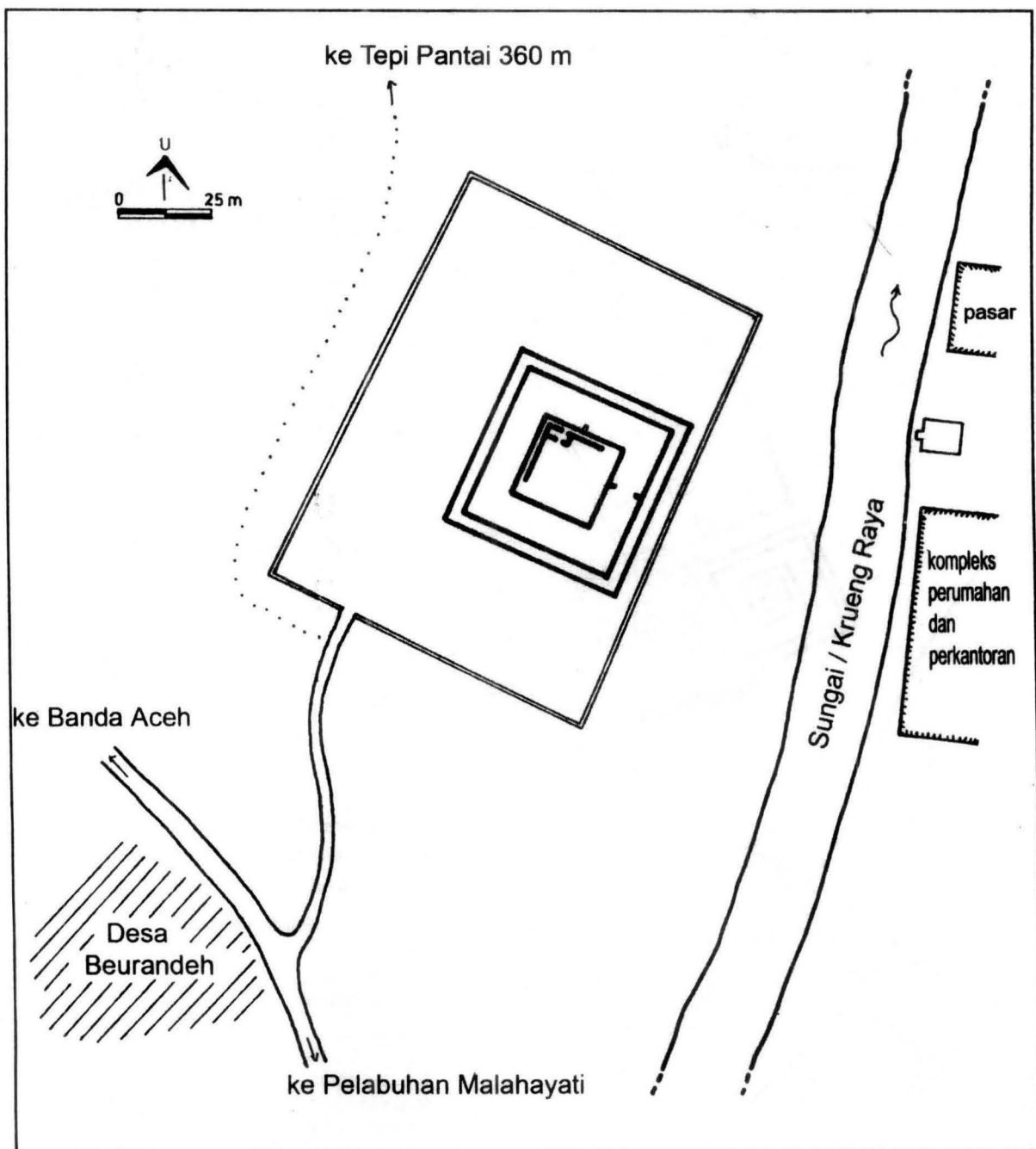
Gambar 7. Benteng Indrapatra



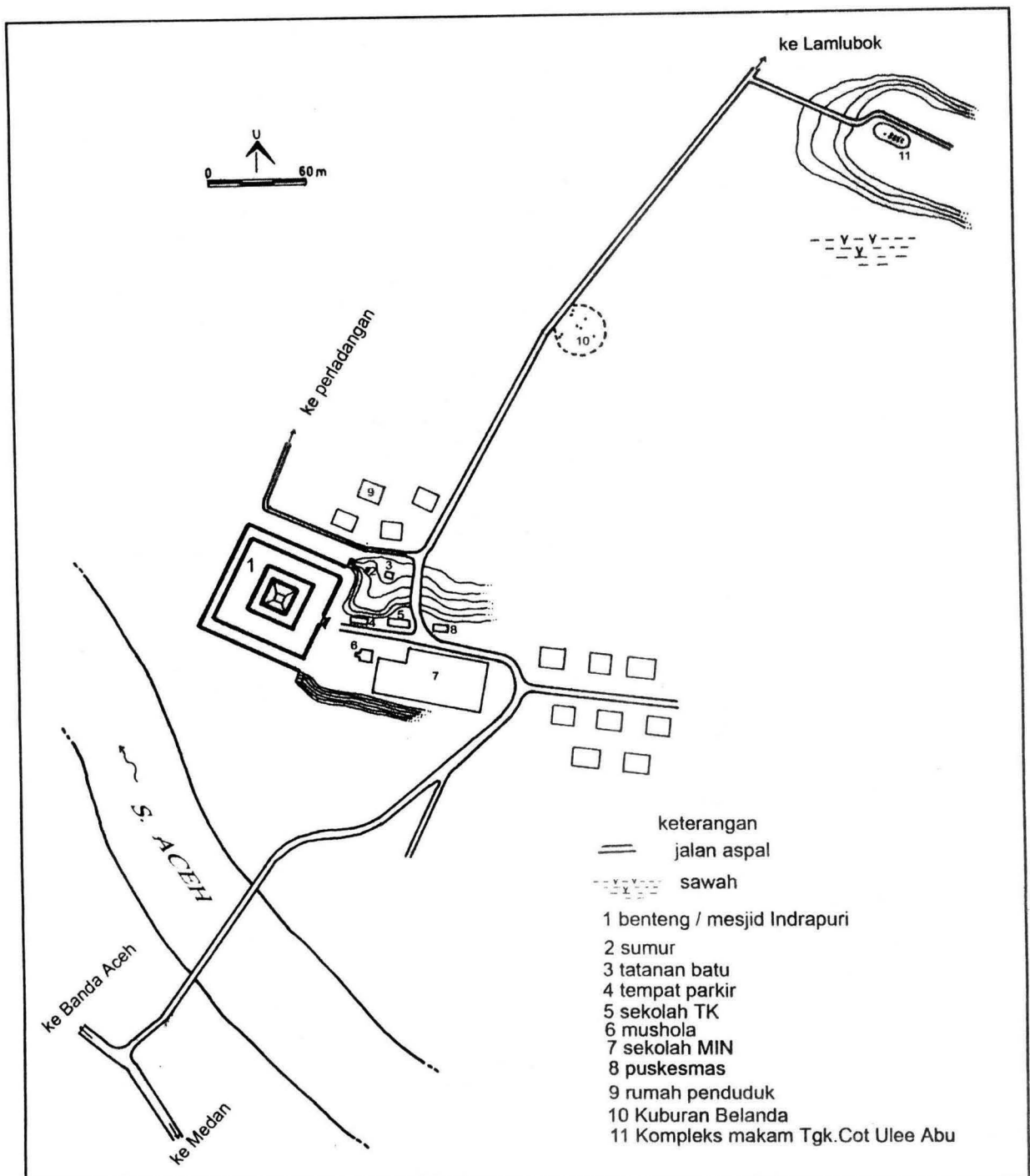
Gambar 8. Benteng Inong Balee



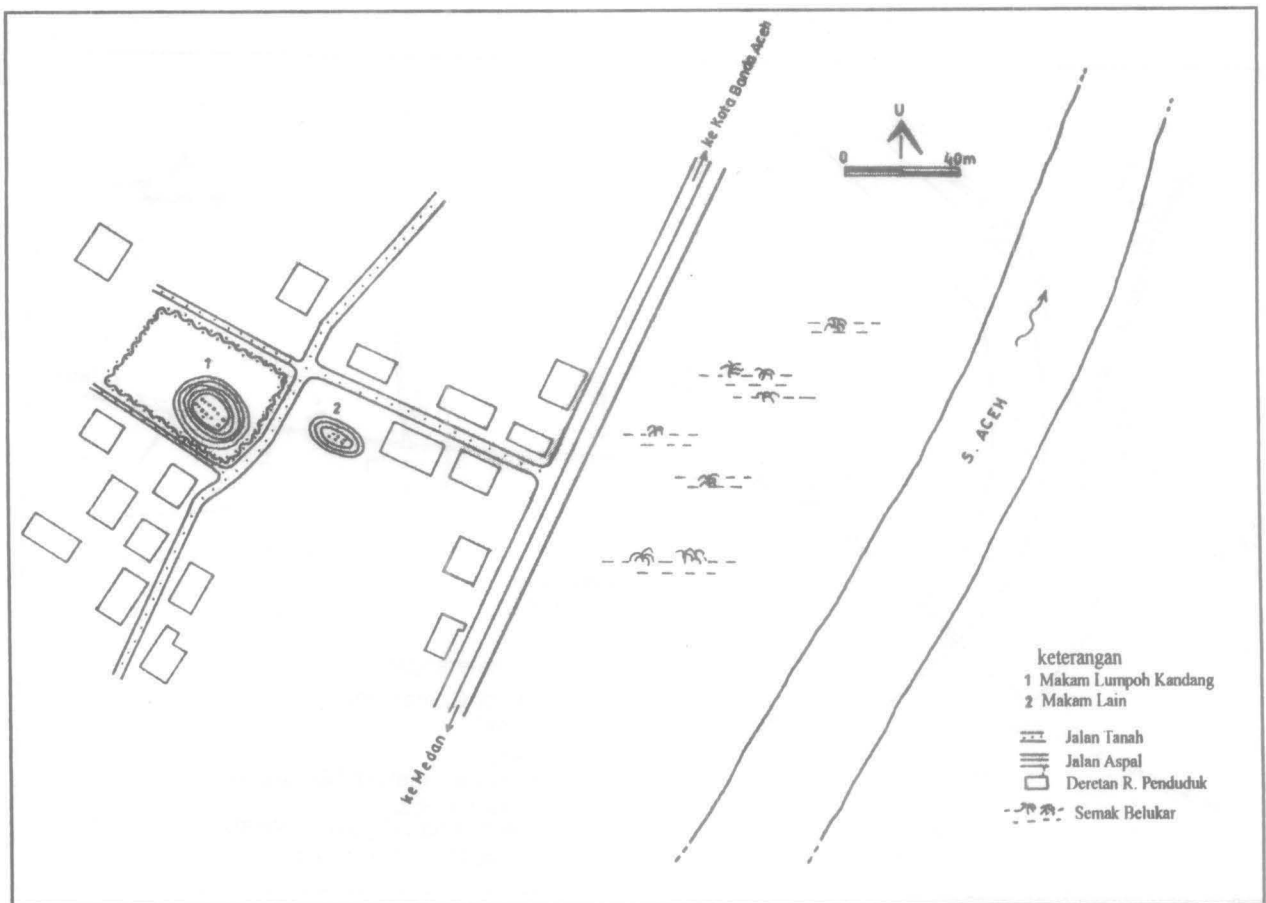
Gambar 9. Kompleks Makam Malahayati



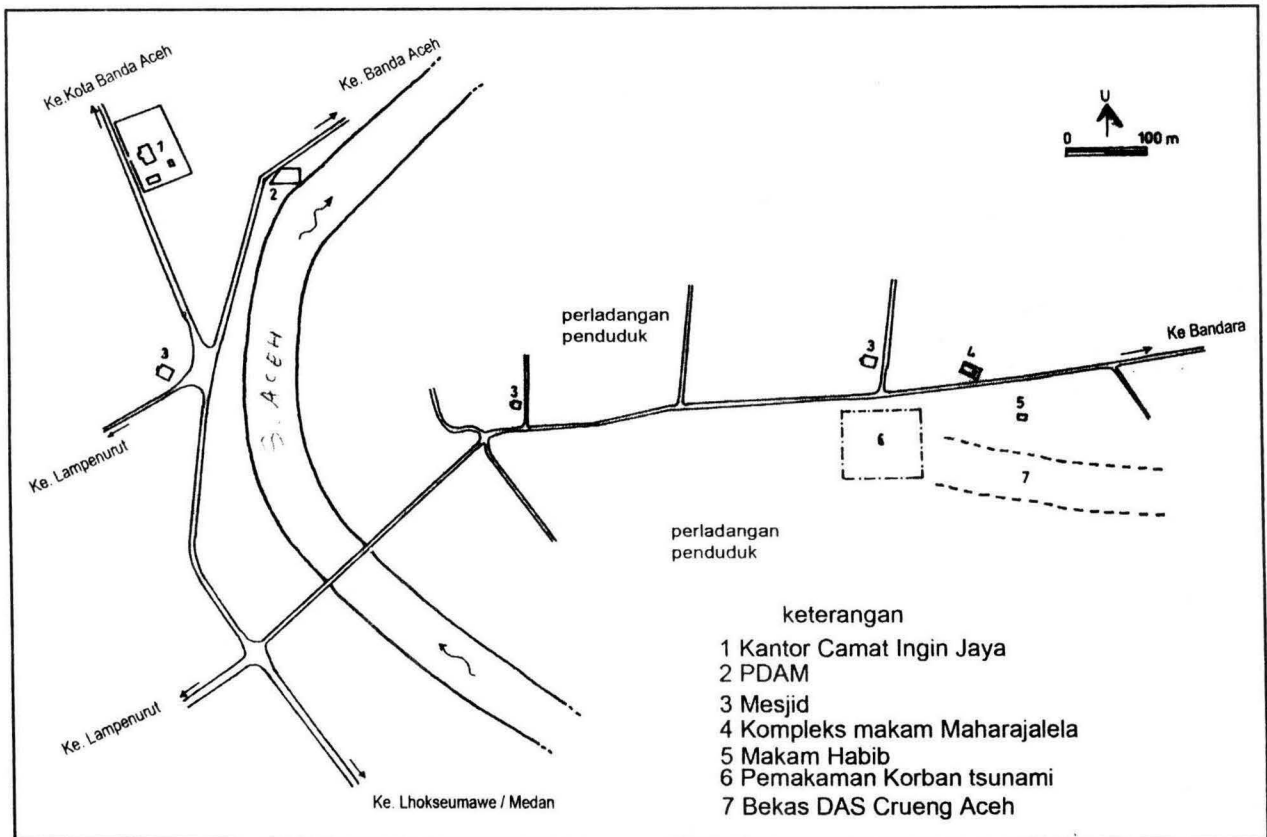
Gambar 10. Benteng Iskandar Muda



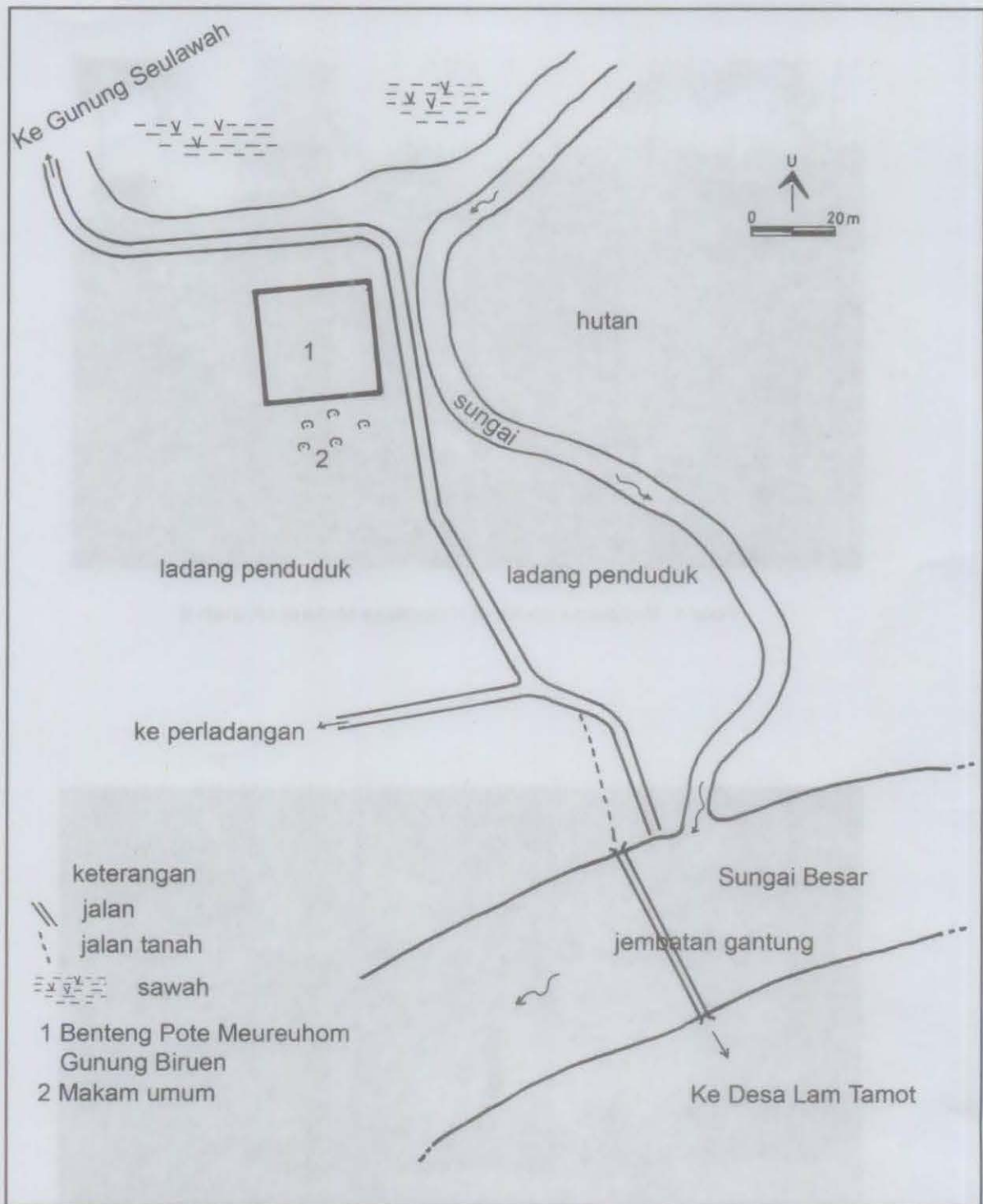
Gambar 11. Benteng Indrapuri



Gambar 12. Kompleks Makam Lampoh Kandang



Gambar 13. Kompleks Makam Maharajalela



Gambar 14. Benteng Pote Meureuhom Gunung Biruen



Foto 1. Beberapa nisan di Kompleks Makam Meurah II



Foto 2. Bastion Benteng Kuta Lubuk



Foto 3. Benteng *Inong Balee*



Foto 4. Kompleks Makam Laksamana Malahayati



Foto 5. Benteng dan Mesjid Indrapuri



Foto 6. Kompleks Makam Maharajalela

